

KAJIAN FILOLOGI
NASKAH *PIWULANG PATRAPING AGÊSANG*

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Pandu Wicaksana
NIM 08205244035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi Naskah *Piwulang Patraping Agésang*” ini
telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Desember 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hesti Mulyani".

Hesti Mulyani, M.Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 4 Desember ... 2012

Pembimbing II,

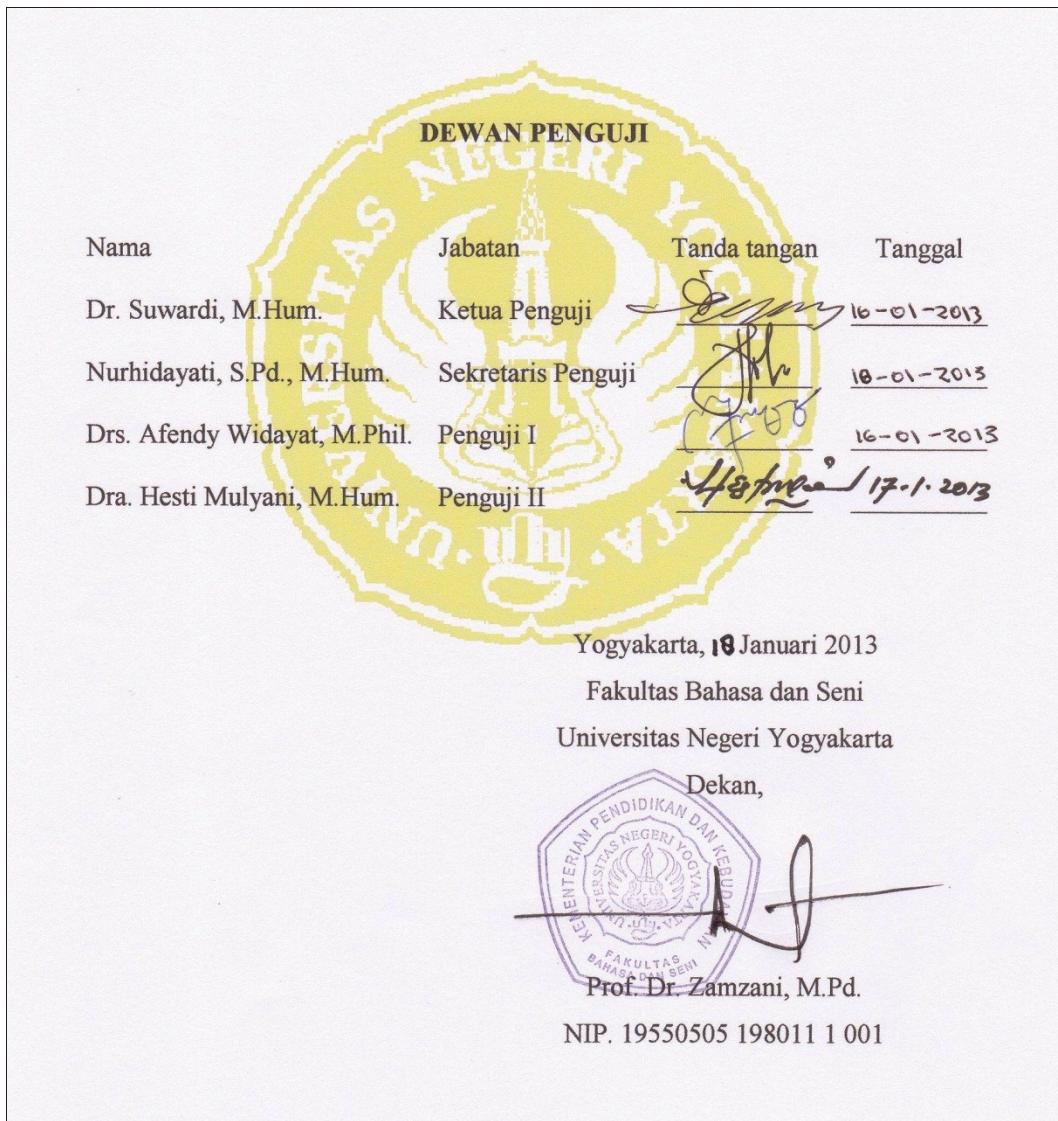
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nurhidayati".

Nurhidayati, M.Hum.

NIP. 19780610 200112 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kajian Filologi *Naskah Piwulang Patraping Agésang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 11 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Pandu Wicaksana

NIM : 08205244035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

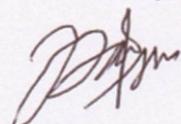
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 Desember 2012

Penulis,



Pandu Wicaksana

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya ...”

(QS. Al-Baqarah : 286)

Manungsa winênang ngudi, purba wasésa ing astané Gusti

(Pitutur Jawa)

Samukawisipun dipunwiwiti kanthi donga, usaha, saha tawakal, dipunpungkasi

kanthi sabar tuwin sukur.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah mendukung, mendo'akan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalaas apa yang telah beliau berikan. Semoga Allah SWT membalasnya dengan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'aalamiin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Filologi Naskah *Piwulang Patraping Agésang*”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan batuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. A. selaku Rektor yang telah memberikan izin dalam penelitian ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
4. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhidayati, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberi masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi;
7. Pihak perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta yang telah memberikan izin penelitian, serta memberikan bantuan dan informasi;
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan;
9. Teman-teman Manunggaling Gfc, Galang Setyawati, Nawa, kos Mbah Suro, Amduk, Wishnu, Jiwanto, Legi, dan teman-teman dekat yang telah memberikan semangat dan kenyamanan kepada penulis;

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu demi satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan tulisan ini.

Yogyakarta, 24 Desember 2012

Penulis,



Pandu Wicaksana

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| PERSETUJUAN..... | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Batasan Istilah | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 11 |
| A. Pengertian Filologi | 11 |
| B. Objek Penelitian Filologi..... | 13 |
| a. Naskah | 14 |
| b. Teks | 15 |
| C. Langkah-langkah Kerja Penelitian Filologi | 15 |
| 1. Inventarisasi Naskah..... | 16 |
| 2. Deskripsi Naskah dan Teks..... | 17 |
| 3. Transliterasi Teks..... | 19 |
| 4. Suntingan Teks..... | 20 |
| 5. Parfrase Teks..... | 22 |
| 6. Terjemahan Teks..... | 23 |

| | |
|--|-----------|
| 7. Pemaknaan Teks | 24 |
| D. <i>Tembang Macapat</i> dalam Naskah Jawa | 25 |
| E. Aksara Jawa | 28 |
| F. Pengertian Nilai Pendidikan | 30 |
| G. Nilai Pendidikan dalam Naskah Jawa | 31 |
| H. Penelitian yang Relevan | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |
| A. Metode Penelitian..... | 36 |
| B. Sumber Data Penelitian..... | 37 |
| C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian..... | 38 |
| 1. Inventarisasi Naskah..... | 38 |
| 2. Deskripsi Naskah dan Teks..... | 40 |
| 3. Transliterasi Teks..... | 41 |
| 4. Suntingan Teks..... | 41 |
| 5. Parafrase Teks..... | 42 |
| 6. Terjemahan Teks..... | 42 |
| 7. Pemaknaan Teks..... | 43 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 44 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| F. Teknik Keabsahan Data..... | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 49 |
| A. Deskripsi Naskah dan Teks..... | 49 |
| B. Transliterasi dan Suntingan Teks..... | 56 |
| 1. Pedoman Transliterasi Teks..... | 56 |
| 2. Pedoman Suntingan Teks..... | 60 |
| 3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Piwulang Paraping Agésang</i> | 60 |
| 4. Aparat Kritik naskah <i>Piwulang Paraping Agésang</i> | 68 |
| C. Terjemahan Teks | 73 |
| D. Nilai-nilai pendidikan dalam naskah <i>Piwulang Paraping Agésang</i> | 83 |

| | |
|---|-----|
| 1. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan | 84 |
| 2. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Sesamanya | 87 |
| 3. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri | 101 |
| BAB V PENUTUP..... | 116 |
| A. Simpulan | 116 |
| B. Implikasi..... | 119 |
| C. Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 121 |
| LAMPIRAN | 124 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 : Aturan <i>Tembang Macapat</i> | 26 |
| Tabel 2 : Kartu Data Deskripsi Naskah dan Teks <i>Piwulang Patraping Agésang</i> | 44 |
| Tebel 3 : Kartu Data Aparat Kritik Naskah <i>Piwulang Patraping Agésang</i> | 45 |
| Tabel 4 : Kartu Data untuk Mencatat Nilai-nilai Pendidikan dalam Naskah <i>Piwulang Patraping Agésang</i> | 46 |
| Tabel 5 : Deskripsi Naskah dan Teks <i>Piwulang Patraping Agésang</i> | 49 |
| Tabel 6 : Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Piwulang Paraping</i> | 61 |
| Tabel 7 : Aparat Kritik Naskah <i>Piwulang Paraping Agésang</i> | 69 |
| Tabel 8 : Hasil Terjemahan Teks <i>Piwulang Paraping Agésang</i> | 74 |
| Tabel 9 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan | 84 |
| Tabel 10 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Sesamanya | 87 |
| Tabel 11 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri | 101 |

KAJIAN FILOLOGI NASKAH *PIWULANG PATRAPING AGÈSANG*

Oleh Pandu Wicaksana

NIM 08205244035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan naskah *Piwulang Patraping Agèsang* meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dipadukan dengan metode filologi. Sumber data penelitian ini adalah satu ekslempar naskah *Piwulang Patraping Agèsang* yang disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Surakarta, dengan nomor koleksi 248 ha. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah dan teks, 3) transliterasi teks, 4) suntingan teks, 5) terjemahan teks, dan 6) pemaknaan teks. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah *Piwulang Patraping Agèsang* keadaannya masih terawat, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Dalam penelitian ini, proses penyuntingan teks yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan suntingan teks edisi standar, yakni dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ejaanya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar atau baku dengan mendasarkan penulisan kata-kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Selain itu, terjemahan yang dilakukan, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Pada pembahasan isi teks, dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang* terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu 1) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: ajaran menikah berdasarkan agama dan memperpanjang keturunan; 2) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan sesamanya, meliputi: ajaran istri yang baik kepada suami (taat kepada suami, menyetujui kehendak suami yang baik, menjaga milik suami, menggunakan harta suami dengan tepat, larangan mengakui barang suami tanpa izinnya, dan menyimpan rahasia suami), ajaran istri sebagai ibu rumah tangga (hati-hati dalam membina keluarga, dan ajaran dan petunjuk dalam melayani suami); 3) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri, meliputi: ajaran *Asthagina*, larangan membiasakan berhutang, rajin bekerja, dan tingkah laku yang utama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa terkenal kaya dengan beragam peninggalan kebudayaan yang mengandung berbagai ragam gambaran kebudayaan, ajaran, nasihat, hiburan, dan keagamaan. Peninggalan-peninggalan tersebut ada yang berbentuk candi, masjid, istana, atau bentuk bangunan lain yang tersebar di seluruh Jawa. Selain berbentuk bangunan, ditemukan juga bentuk peninggalan tertulis berupa naskah.

Naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Dipodjojo, 1996: 7). Menurut Baroroh-Baried (1985: 54), naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Onions (dalam Darusuprpta, 1984: 1) berpendapat bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang masih asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau (Mulyani, 2009a: 2). Oleh karena itu, naskah merupakan suatu ungkapan pikiran yang berbentuk tulisan tangan dan memuat kandungan informasi keanekaragaman masyarakat masa lalu.

Naskah Jawa mengandung keanekaragaman berbagai isi mulai dari segi bentuk, segi bahasa, segi aksara, sampai pada segi bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya, naskah Jawa berbentuk puisi, prosa, dan drama. Dari bahasa yang digunakan, teks Jawa ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, Jawa

Pertengahan, dan Jawa Baru. Dari bentuk aksaranya, teks Jawa ditulis dalam aksara Jawa tulisan tangan dan cetak, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin. Dari bahan tulis yang digunakan naskah Jawa menggunakan *daluwang* dan bermacam kertas (Mulyani, 2009a: 1). Selain keanekaragaman isi di atas, naskah Jawa juga memuat kebudayaan pada masa lampau mengandung keanekaragaman informasi mengenai segi kehidupan manusia Jawa pada masa itu.

Keanekaragaman naskah Jawa memuat keanekaragaman informasi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 4), keanekaragaman isi naskah adalah sebagai berikut.

Naskah-naskah di Jawa mengembangkan isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan adanya aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dinyatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri.

Keanekaragaman isi naskah Jawa tersebut menunjukkan betapa kaya ilmu pengetahuan orang Jawa pada zaman dahulu, seperti pada ajaran agama, politik atau pemerintahan, pendidikan atau *piwulang*, ajaran moral, dan sebagainya. Walaupun naskah-naskah tersebut telah berusia ratusan tahun, banyak naskah yang isinya masih relevan apabila diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Naskah memiliki banyak keanekaragaman isi yang terkandung. Akan tetapi, keanekaragaman naskah tersebut tidak banyak yang terselamatkan (Baroroh-Baried, 1985: 59). Hal itu terjadi karena mengingat rentang waktu semenjak naskah diciptakan hingga sekarang, banyak kejadian yang mempengaruhi keadaan naskah, seperti bencana alam, hilang, terbakar, dan bahan tulisnya yang tidak tahan lama sehingga rusak termakan usia.

Untuk menghindari rusaknya naskah, maka dilakukan penggarapan naskah. Penggarapan naskah dilakukan untuk menyalin naskah yang sudah rusak dan mengetahui isi naskah supaya dapat diketahui oleh masyarakat. Akan tetapi, sampai sekarang masih banyak naskah berbagai ragam isi yang belum tergarap. Hal itu disayangkan, karena mengingat kandungan isi naskah yang beranekaragam dan bermanfaat apabila diterapkan dalam kehidupan saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penggarapan/penelitian naskah untuk mengetahui isi naskah yang ada di dalamnya.

Salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk penelitian naskah, yaitu dengan disiplin ilmu filologi. Menurut Djamaris (2002: 7), filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama. Adapun langkah-langkah kerja penelitian filologi, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah dan teks, 3) transliterasi teks, 4) suntingan teks, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks, dan 7) pemaknaan teks.

Inventarisasi naskah adalah langkah awal yang harus dikerjakan dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan untuk mendaftar dan mengumpulkan naskah sejenis untuk dijadikan sumber data penelitian. Kegiatan inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan cara studi katalog, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan secara langsung di tempat penyimpanan naskah.

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah dan teks. Deskripsi naskah dan teks adalah kegiatan memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci

keadaan naskah (keadaan sampul, bahan naskah, dan sebagainya) dan keadaan teks (kandungan isi teks) yang diteliti.

Setelah deskripsi naskah dan teks dilakukan, langkah selanjutnya adalah membuat transliterasi teks. Transliterasi teks merupakan pengalihaksaraan teks sumber dari aksara sumber ke aksara Sasaran, misalnya teks yang ditulis dengan aksara Jawa diganti dengan aksara Latin. Setelah teks ditransliterasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan suntingan teks.

Suntingan teks merupakan suatu usaha untuk menyajikan teks yang bersih dari kesalahan, sehingga diperlukan adanya usaha untuk mengoreksi teks. Koreksi yang dilakukan pada tahap penyuntingan, yaitu berupa penambahan, penggantian, atau pengurangan huruf, suku kata, maupun kata yang terdapat dalam teks. Hasil koreksi tersebut kemudian dicatat di dalam aparat kritik.

Setelah suntingan teks dilakukan, kemudian membuat parafrase teks. Membuat parafrase teks merupakan kegiatan mengubah teks yang berbentuk puisi menjadi bentuk prosa. Pembuatan parafrase teks akan memudahkan dalam membuat terjemahan teks. Terjemahan teks merupakan penggantian bahasa asli ke bahasa lain yang dapat dipahami oleh pembaca masa kini, sehingga isi teks dapat dipahami oleh masyarakat secara umum.

Selain langkah-langkah kerja penelitian filologi yang dilakukan, filologi juga memiliki aliran dalam penelitiannya, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memandang teks sebagai bentuk korup, tujuannya menemukan bentuk asli atau yang mendekati teks asli. Filologi modern memandang teks secara positif, tujuannya untuk mengadakan teks yang dapat

dibaca oleh masyarakat dan bertujuan mengungkapkan makna dan isi budaya masa lampau yang terdapat dalam teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Penelitian ini menitikberatkan pada aliran filologi modern dengan meneliti isi yang terkandung dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, naskah digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun naskah yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* didapatkan dengan studi katalog Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan kode 248 ha, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Naskah tersebut merupakan naskah yang masih ditulis tangan atau manuskrip beraksara Jawa dengan kondisi fisik naskah masih baik dengan halaman utuh, tulisan mudah dibaca dan bahasanya mudah dipahami.

Dari kegiatan studi katalog dan pelacakan di tempat penyimpanan ditemukan empat naskah yang sejenis, yaitu naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Pada katalog Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 421) ditemukan naskah dengan judul *Sérat Darmalaksita* yang terdapat dalam *Kidung Singsir* dengan nomor kode SK 172402 dengan kondisi fisik teks sudah rusak. Mengingat kondisi naskah yang disimpan rusak, sehingga yang dapat dipinjamkan hanya berbentuk fotokopian.

Selain itu, ditemukan naskah dengan judul *Sérat Pamardining Siwi* yang terdapat dalam *béndhél Darmasonrya lan sanesipun* pada halaman 72 dengan nomor kode PB.C.511020 koleksi Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 490).

Teks *Sérat Pamardining Siwi* dengan kondisi fisik yang baik dan utuh. Akan tetapi, bentuk aksaranya sulit dibaca karena tinta tulisan memudar dengan hitam pekat yang menembus dengan halaman lainnya.

Dalam katalog naskah Pura Pakualaman yang ditulis oleh Saktimulya (2005: 174) ditemukan naskah dengan judul *Sérat Piwulang Putra/Putri* yang terdapat dalam kumpulan *Sérat Piwulang Warna-Warni* dengan nomor kode Pi.28 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. *Sérat Piwulang Putra/Putri* memiliki kondisi naskah yang masih utuh. Akan tetapi, sebagian halaman naskah sudah rusak dan sobek. Dari keempat naskah di atas, yaitu naskah *Piwulang Patraping Agésang*, *Sérat Darmalaksita*, *Sérat Pamardining Siwi*, dan *Sérat Piwulang Putra/Putri* berdasarkan katalog Perpustakaan Sasanapustaka, katalog Museum Sanabudaya, dan katalog Pura Pakualaman memiliki kesamaan isi dalam teks.

Dengan demikian, naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah satu ekslempar naskah *Piwulang Patraping Agésang* dengan kode 248 ha dan tersimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Alasan yang mendasari pemilihan naskah *Piwulang Patraping Agésang* sebagai sumber data penelitian, yaitu kondisi fisik naskah masih utuh dan terawat, tulisan pada teks *Piwulang Patraping Agésang* masih dapat dibaca dengan jelas, dan teks *Piwulang Patraping Agésang* mengandung nilai pendidikan atau *piwulang* tentang tingkah laku bagi kehidupan manusia di dunia, ajaran membangun rumah tangga yang baik, dan ajaran istri untuk taat kepada suami.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
2. Deskripsi naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
4. Terjemahan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
5. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat terfokus. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
2. Deskripsi naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
4. Terjemahan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
5. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana inventarisasi naskah *Piwulang Patraping Agésang*?
2. Bagaimana deskripsi naskah *Piwulang Patraping Agésang*?
3. Bagaimana transliterasi dan suntingan teks *Piwulang Patraping Agésang*?
4. Bagaimana terjemahan teks *Piwulang Patraping Agésang*?
5. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, disusunlah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat inventarisasi naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
2. Mendeskripsikan naskah *Piwulang Patraping Agésang*.
3. Membuat transliterasi dan suntingan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
4. Menerjemahkan teks *Piwulang Patraping Agésang*.
5. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:
 - a. gambaran terhadap objek yang diteliti, yakni naskah *Piwulang Patraping Agésang*; dan
 - b. alternatif wawasan tentang penggarapan naskah dengan disiplin ilmu filologi.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk:
 - a. menyajikan data bagi yang akan meneliti naskah *Piwulang Patraping Agésang* atau naskah Jawa yang lain dari disiplin ilmu yang lain, misalnya dari disiplin ilmu sastra, budaya, dsb;
 - c. penyajian suntingan dan terjemahan diharapkan dapat membantu pembaca yang tidak paham akan tata tulis huruf Jawa dan bahasa Jawa sehingga isi naskah *Piwulang Patraping Agésang* dapat dimengerti; dan
 - d. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* yang dimungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Batasan Istilah

Guna menghindari pemahaman istilah dalam judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah itu adalah sebagai berikut.

1. Kajian Filologi

Kajian berarti hasil mengkaji atau menyelidiki tentang pelajaran atau *piwulang* yang mendalam. Filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari teks dengan segala seluk beluknya yang mencangkup berbagai bidang, baik bidang kebahasaan, kesastraan maupun kebudayaan dan mempunyai objek penelitian

naskah dan teks. Jadi, kajian filologi merupakan kegiatan mengkaji atau menyelidiki naskah/teks dengan segala seluk beluknya yang mencangkup berbagai bidang, baik bidang kebahasaan, kesastraan maupun kebudayaan.

2. **Naskah** berarti karangan tulisan tangan, baik yang masih asli maupun salinannya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, norma-norma, dan nilai-nilai budaya bangsa pada masa lampau.
3. **Piwulang Patraping Agésang** adalah judul naskah yang terdapat di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta dengan nomor kode 248 *ha*. Secara etimologis, *piwulang patraping agésang* berasal dari kata *piwulang* berasal dari kata dasar *wulang* mendapat awalan pi- yang mempunyai arti ajaran, kata *patraping* berasal dari kata dasar *patrap* mendapat akhiran -ing yang berarti sikap atau tingkah laku, dan kata *agésang* berasal dari kata dasar *gésang* mendapat awalan a- sehingga kata itu berarti kehidupan. Jadi, secara etimologis judul naskah *Piwulang Patraping Agésang* berarti ajaran mengenai tingkah laku dalam kehidupan. Dengan demikian, naskah tersebut termasuk dalam jenis *piwulang* (ajaran hidup), karena naskah *Piwulang Patraping Agésang* memiliki isi pendidikan tentang tingkah laku bagi kehidupan manusia di dunia, sehingga bermanfaat bagi manusia untuk dijadikan pedoman hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002: 6). Sulastin-Sutrisno (1983: 1) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengertian filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1) pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya meneliti kata-kata atau mengkritik teks beserta komentar penjelasannya, tetapi juga meneliti ilmu kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah.

Menurut *Webster's New International Dictionary* (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8) filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan masa lampau yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Dalam *Kamus Istilah Filologi*, filologi adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa atau menyelidiki berdasarkan bahasa dan kesusastraanya (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7). Filologi juga merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Oleh karena itu, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam arti luas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) masa lampau.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan tentang arti atau pengerti filologi. Filologi merupakan suatu studi tentang naskah pada masa lampau yang memuat kebudayaan suatu bangsa dan mencangkup bidang kebahasaan, kebudayaan, dan kebudayaan.

Dalam penelitian ini naskah *Piwulang Patraping Agésang* termasuk dalam penelitian filologi karena meliputi bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Teks *Piwulang Patraping Agésang* berhubungan dengan bidang kebahasaan karena dituliskan dengan bahasa Jawa. Selain itu, teks *Piwulang Patraping Agésang* berhubungan dengan kesastraan karena diekspresikan dalam bentuk puisi, dan berhubungan dengan kebudayaan karena teks *Piwulang Patraping Agésang* memiliki isi tentang ajaran tingkah laku yang baik di dunia, ajaran membangun rumah tangga yang baik, dan ajaran istri untuk taat kepada suami.

Filologi, selain mempunyai pengertian yang disebutkan di atas, juga memiliki tujuan umum dan khusus (Baroroh-Baried, 1985: 5). Adapun tujuan umum filologi adalah untuk:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis;
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan
- 3) mengungkap resensi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Filologi selain mempunyai tujuan di atas, juga mempunyai aliran-aliran filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memandang teks sebagai bentuk korup dan bertujuan menemukan bentuk asli atau yang mendekati teks asli. Filologi modern memandang teks secara positif, tujuannya untuk mengadakan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat, juga mengungkapkan makna dan isi budaya masa lampau yang terdapat dalam teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Jadi, filologi modern bertujuan menguraikan nilai yang terkandung dalam teks, sehingga isi dari teks dapat tersampaikan.

Tujuan filologi dalam penelitian ini, yaitu menjadikan naskah dan teks *Piwulang Patraping Agésang* mudah dipahami bagi setiap pembaca. Tujuan lain dari penelitian filologi ini adalah mengungkapkan kandungan produk budaya masa lampau sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada penelitian filologi modern, yaitu dengan mengungkap nilai yang terkadung dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*. Teks *Piwulang Patraping Agésang* menguraikan tentang ajaran tingkah laku bagi kehidupan manusia di dunia, ajaran membangun rumah tangga yang baik, dan ajaran suami istri yang baik.

B. Objek Penelitian Filologi

Filologi mempunyai objek penelitian yang berupa naskah dan teks (Djamaris, 2002: 6). Baroroh-Baried (1985: 54) juga berpendapat bahwa objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan

pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau, semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah dan teks.

a. Naskah

Naskah adalah segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia, yang semuanya itu merupakan rekaman pengetahuan masa lampau (Dipodjojo, 1996: 7). Menurut Onions (dalam Darusuprasta, 1984: 1) naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.

Naskah Jawa juga memuat kebudayaan pada masa lampau yang mengandung keanekaragaman informasi mengenai segi kehidupan manusia Jawa pada masa itu. Keanekaragaman yang terdapat dalam naskah mengandung ide-ide, pikiran, maupun gagasan manusia pada masa lampau (Suyami, 1996: 220). Ide-ide, pikiran, maupun gagasan tersebut mengandung pesan dan amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan hasil tulisan tangan asli maupun salinannya yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

b. Teks

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks (Darusuprapta, 1984: 1). Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Menurut Mulyani (2009a: 2), teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

Menurut Baroroh-Baried (1984: 56) teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya. Bentuk teks adalah isi yang ada di dalam teks atau lahiriahnya, yakni uraian yang tampak pada bunyi atau bacaanya yang dapat dibacanya dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bagian yang abstrak dari suatu naskah. Teks hanya dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya jika sudah dibaca. Isi dari teks adalah berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

C. Langkah-langkah Kerja Penelitian Filologi

Naskah dan teks adalah objek dari filologi, maka untuk mengetahui deskripsi dari objek filologi tersebut dilakukan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dituntut untuk sabar, teliti, hati-hati, cermat, dan tekun (Djamaris, 2002: 7). Selain itu, ada beberapa langkah-

langkah yang perlu dilakukan dalam kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Metode penelitian filologi ada beberapa macam tahapan. Tahapan yang pertama ialah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Pengumpulan data itu dilakukan dengan studi katalog dan studi lapangan (Djamaris, 2002: 10).

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami katalog naskah yang terdapat di museum, kraton maupun perpustakaan. Dengan membaca dan memahami katalog, dapat dicari, dicermati, dan ditentukan naskah yang dikehendaki untuk digarap, karena di dalam katalog tertera gambaran umum naskah mengenai jumlah naskah, tempat dimana naskah disimpan, nomor naskah, ukuran naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah, dan sebagainya.

Beberapa katalog naskah Jawa di antaranya *Katalog Naskah Vreede*, *Katalog Juynboll*, *Katalog Brandes*, *Katalog Naskah Poerbatjaraka*, *Katalog Pigeaud*, *Katalog Ricklefs-Voorhoeve*, dan *Katalog Girarded-Soetanto* (Suyami, 1996: 221). Dari beberapa katalog di atas akan memudahkan peneliti dalam menentukan naskah yang diinginkan, karena dalam katalog juga dikelompokkan menurut jenis naskah, seperti jenis *piwulang*, sejarah, maupun agama.

Pengumpulan data yang kedua, yaitu studi lapangan. Studi lapangan, yaitu dilakukan dengan melihat secara langsung terhadap naskah yang akan dijadikan sumber data penelitian. Studi lapangan dilakukan di museum-museum, perpustakaan, dan perorangan sebagai penyimpan/kolektor naskah. Setelah melakukan inventarisasi naskah melalui studi katalog maupun studi lapangan,

selanjutnya mendeskripsikan naskah dan teks yang dipilih sebagai sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan berdasarkan studi katalog Girardet (1983: 114) yang terdapat pada nomor 14113 dan katalog Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, dipilihlah naskah *Piwulang Patraping Agésang* sebagai sumber data penelitian. Setelah naskah yang akan diteliti sudah dipilih berdasarkan studi katalog, selanjutnya melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka ditetapkan naskah *Piwulang Patraping Agésang* sebagai sumber data penelitian.

2. Deskripsi Naskah dan Teks

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah membuat uraian atau deskripsi naskah dan teks. Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Selain melakukan deskripsi naskah, peneliti sebaiknya juga melakukan deskripsi teks. Deskripsi teks merupakan garis besar isi teks yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks. Naskah dan teks dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, dan garis besar isi teks (Djamaris, 2002: 11). Menurut Mulyani (2009b: 31-32), hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut:

- a. penyimpanan: koleksi siapa, disimpan di mana, nomor kodennya berapa;
- b. judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh

- penulis pertama, berdasarkan keterangan yang di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- c. pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala*);
 - d. penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan harapan penulis (*kolofon*);
 - e. ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, *daluwang*, kertas), tanda air;
 - f. ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
 - g. isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*;
 - h. termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
 - i. tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon/Latin*;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - dibaca sukar/mudah;
 - tulisan tangan terlatih/tidak terlatih;
 - j. bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
 - k. catatan oleh tangan lain:
 - di dalam teks halaman berapa, di mana, bagaimana;
 - di luar teks pada pias tepi, halaman berapa, di mana, bagaimana;
 - l. catatan di tempat lain, dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.
 - m. deskripsi teks: merupakan garis besar isi teks, yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini naskah *Piwulang Patraping Agésang* dideskripsikan. Pendeskripsiannya naskah dan teks dilakukan, karena bertujuan menginformasikan keadaan fisik dan keadaan non-fisik teks.

3. Transliterasi Teks

Setelah mendeskripsikan naskah kemudian melakukan transliterasi teks. Transliterasi teks adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Menurut Darusuprapta (1984: 2-3), dalam transliterasi teks terdapat masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Beberapa masalah kebahasan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemisahan kata

Tata tulis naskah yang tidak sama dengan tata tulis huruf Latin mengakibatkan pemisahan kata menjadi sulit. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenai pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Perbedaan itu sering mengakibatkan kekeliruan dalam pemenggalan kata sehingga menimbulkan kesalahan pemaknaan.

b. Ejaan

Dalam hal ejaan, transliterasi sebaiknya dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Di samping itu, pemakaian ejaan dalam suntingan naskah harus taat azas dan mengikuti ketetapan ejaan yang berlaku.

c. Puntuasi

Puntuasi adalah tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda petik, dsb) dan tanda metra (tanda sebagai pembatas larik, bait dan *pupuh*). Dalam suntingan teks yang digubah dalam bentuk puisi, tanda metra lebih diperhatikan dari pada tanda baca, karena penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian larik, bait, dan *tembang*.

Metode transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain apa adanya (Mulyani, 2009b: 14-16). Wiryamartana (1990: 30) menambahkan bahwa tujuan transliterasi dengan terbitan diplomatik, yaitu agar pembaca dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber.

Transliterasi standar, yaitu alih aksara yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (Mulyani, 2009b: 14-16). Menurut Wiryamartana (1990: 32)

transliterasi standar adalah alih tulis yang merupakan pengulangan dari transliterasi diplomatik dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan untuk pemahaman teks (Wiryamartana, 1990: 32). Artinya, agar suatu teks dapat dipahami oleh pembaca, maka teks dialihaksarkan dari aksara yang digunakan ke dalam aksara sasaran. Selain itu, dengan membetulkan teks-teks yang salah dan disesuaikan dengan suatu sistem ejaan yang benar atau disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam transliterasi naskah *Piwulang Patraping Agésang* adalah menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih aksara sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Metode transliterasi standar digunakan untuk memudahkan dalam penganalisisan teks dan memudahkan pembacaan isi naskah bagi pembaca yang kurang paham terhadap huruf dan isi teks.

4. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, langkah selanjutnya adalah mengadakan suntingan teks. Darusuprasta (1984: 5) mendefinisikan suntingan teks sebagai suatu cara menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan. Menurut Djamaris (2002: 30), suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembetulan dan perubahan sehingga bersih dari bacaan yang korup. Salah satu tujuan dari penyuntingan teks dalam penelitian ini supaya teks dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas.

a. Metode suntingan teks

Untuk memudahkan dalam penyuntingan dilakukan beberapa metode. Menurut Suyami (1996: 230), metode-metode yang dilakukan terdiri atas metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah dengan teliti tanpa mengadakan perubahan. Metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membentulkan kesalahan-kesalahan kecil dan membenarkan ejaannya yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu ejaan yang telah disempurnakan.

Dalam penelitian naskah *Piwulang Patraping Agésang* metode yang digunakan adalah metode edisi standar. Metode edisi standar dilakukan agar masyarakat mudah dalam membaca dan mengetahui isi naskah.

b. Tanda dalam suntingan teks

Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian-bagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan, yaitu:

- 1) [...] : bacaan yang harus dihilangkan
- 2) (...) : bacaan yang ditambahkan
- 3) < ... > : perbaikan dari penyunting

c. Penyajian aparat kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009a: 29). Jadi, isi aparat kritik adalah segala

perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah.

Mulyani (2009a: 29) menjelaskan bahwa penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan dilampirkan di belakang suntingan teks, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu. Setelah teks bersih dari kesalahan kemudian dilakukan langkah parafrase teks.

5. Parafrase Teks

Parafrase teks adalah kegiatan mengubah bentuk puisi menjadi prosa. Pembuatan parafrase teks dilakukan karena di dalam puisi terdapat bahasa yang tidak digunakan dalam sehari-hari, seperti kata yang mengandung puitis atau kias yang kurang dimengerti masyarakat. Selain itu, puisi dalam pemaparannya berbentuk rangkaian kata-kata atau kelompok kata, bukan berdasarkan kalimat.

Untuk mempermudah memparafrase, dilakukan langkah-langkah memparafrase. Menurut Mulyani (2009b: 23), langkah-langkah memparafrase adalah (1) membaca cermat, (2) meruntut dan mengartikan kata-kata yang tidak dimengerti, (3) mencari dan menyusun dalam bentuk kalimat, dan (4) menata dan membuat teks menjadi bentuk prosa.

Pembuatan parafrase teks akan memudahkan dalam penerjemahan teks, karena teks yang berbentuk puitis telah diubah menjadi bentuk kalimat prosa. Pemaknaan teks dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menerjemahkan teks *Piwulang Patraping Agésang*.

6. Terjemahan Teks

Setelah teks diparafrasekan, kemudian dilakukan terjemahan teks. Menurut Darusuprapta (1984: 9), terjemahan adalah penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa Sasaran.

Menurut Darusuprapta (1984: 9), metode terjemahan dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Terjemahaan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antar-baris.
- b. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa Sasaran yang sepadan. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Jawa diimbangi dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sepadan, contohnya *sapa* ‘siapa’, *jeneng* ‘nama’, dst.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa Sasaran secara bebas. Artinya, keseluruhan teks bahasa Jawa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas sesuai dengan makna kontekstualnya.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa Sasaran yang sepadan. Terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara

mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas sesuai dengan kontekstualnya.

Terjemahan teks dilakukan agar isi naskah *Piwulang Patraping Agésang* dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat masa kini. Selain itu, terjemahan juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemaknaan teks. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*.

7. Pemaknaan Teks

Setelah diterjemahkan, maka langkah terakhir adalah melakukan pemaknaan terhadap teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks yang bertujuan agar isi dari teks tersebut dapat dipahami dan dimengerti kalangan masyarakat.

Pemaknaan teks dalam penelitian ini menggunakan metode membaca *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan untuk mencari arti puisi dengan sistem semiotik tingkat pertama berupa pemahaman makna sesuai dengan konvensi bahasa yang bersangkutan (Mulyani, 2009a: 70). Adapun pengertian *hermeneutik* menurut Faruk (dalam Mulyani, 2009a: 5) adalah pembacaan dengan konvensi sastra dan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. *Hermeneutik* digunakan untuk menafsirkan naskah dengan memahami unsur-unsur secara keseluruhan.

Pembacaan *heuristik* dilakukan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus. Pembacaan *hermeneutik* berarti pemaknaan teks disesuaikan dengan konteks kalimat. Pembacaan *hermeneutik*

dilakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkadung dalam teks tersebut.

D. *Tembang Macapat* dalam Naskah Jawa

Naskah Jawa diekspresikan dengan mediasi bahasa, yaitu bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, ataupun Jawa Baru. Ketiga bahasa tersebut masing-masing ditulis dengan bentuk prosa dan puisi, sehingga didapatkan prosa Jawa Kuna dan puisi Jawa Kuna (*kakawin*), prosa Jawa Pertengahan dan puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), serta prosa Jawa Baru dan puisi Jawa Baru (*macapat*) (Mulyani, 2009a: 1).

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Baru dan disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*. *Tembang* merupakan karangan yang dilakukan dengan peraturan-peraturan tertentu (Suwarna, 2008: 4). *Macapat* adalah nama jenis *tembang* yang dapat dipahami dalam karya sastra Jawa Baru (Poerwadarminta, 1939: 600). Jadi, *tembang macapat* merupakan bentuk lagu yang terikat oleh peraturan-peraturan tertentu.

Menurut Suwarna (2008: 11), *tembang macapat* memiliki aturan, yaitu terletak pada *guru lagu* (jatuhnya suara vokal pada akhir tiap baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam tiap baris), dan *guru gatra* (jumlah baris setiap satu bait). Apabila pada *tembang macapat* terjadi kesalahan dalam ketiga aturan tersebut, maka akan terasa janggal, apalagi jika dinyanyikan akan terdengar tidak bagus.

Tembang macapat terdapat bermacam-macam bentuk *tembang* dan aturan dalam melagukan. Menurut Suwarna (2008: 11), aturan *tembang macapat* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: **Aturan Tembang Macapat**

| No. | <i>Tembang Macapat</i> | (<i>Guru gatra</i>) <i>Guru wilangan - Guru lagu</i> |
|-----|------------------------|--|
| 1 | <i>Mijil</i> | (6) 10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u |
| 2 | <i>Kinanthi</i> | (6) 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i |
| 3 | <i>Sinom</i> | (9) 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a |
| 4 | <i>Asmarandhana</i> | (7) 8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a |
| 5 | <i>Dhandhanggula</i> | (10) 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a |
| 6 | <i>Gambuh</i> | (5) 7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o |
| 7 | <i>Maskumambang</i> | (4) 12-i, 6-a, 8-i, 8-a |
| 8 | <i>Durma</i> | (7) 12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-1 |
| 9 | <i>Pangkur</i> | (7) 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i |
| 10 | <i>Megatruh</i> | (5) 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o |
| 11 | <i>Pocung</i> | (4) 12-u, 6-a, 8-i, 12-a |
| 12 | <i>Wirangrong</i> | (6) 8-i, 8-o, 10-u, 6-i, 7-a, 8-a |
| 13 | <i>Balabak</i> | (6) 12-a, 3-e, 12-a, 3-e, 12-a, 3-e |
| 14 | <i>Jurudémung</i> | (7) 8-a, 8-u, 8-u, 8-a, 8-u, 8-a, 8-u |
| 15 | <i>Girisa</i> | (8) 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a |

Tembang macapat selain memiliki aturan dalam melagukan, juga memiliki watak yang berbeda dalam penyampaiannya, sehingga *tembang* tersebut mencerminkan isinya. Menurut Padmosoekotjo (1953: 22), watak *tembang macapat* sebagai berikut.

1. *Mijil*, mempunyai watak himbauan, cinta kasih, keprihatinan, harapan, dan pengajaran. *Tembang* itu biasanya digunakan sebagai media menyampaikan nasihat yang bersifat kekeluargaan.
2. *Kinanthi*, mempunyai watak gembira, senang, cinta kasih. *Tembang* itu biasanya sebagai media menyampaikan *piwulang*, cerita cinta, dan nasihat.
3. *Sinom*, mempunyai watak semangat. *Tembang* itu biasanya digunakan sebagai media memberikan pelajaran atau nasihat.

4. *Asmarandhana*, mempunyai watak sedih dan prihatin. *Tembang* ini biasanya digunakan sebagai media menceritakan tentang percintaan.
5. *Dhandhanggula*, mempunyai watak luwes dan menyenangkan. *Tembang* itu cocok sebagai media menyampaikan suasana apapun dan dalam keadaan bagaimanapun.
6. *Gambuh*, mempunyai watak kekeluargaan. *Tembang* itu cocok sebagai media menyampaikan hal-hal bersifat kekeluargaan dan nasihat.
7. *Maskumambang*, mempunyai watak sedih. *Tembang* itu biasanya digunakan sebagai media melukiskan perasaan sedih.
8. *Durma*, mempunyai watak keras, marah, dan bergairah. *Tembang* itu cocok sebagai media mengungkapkan kemarahan atau perasaan jengkel.
9. *Pangkur*, mempunyai watak keras dan bergairah. *Tembang* itu cocok sebagai media memberikan nasihat yang keras atau cerita yang bersifat keras.
10. *Megatruh*, mempunyai watak sedih dan prihatin. *Tembang* itu biasanya digunakan sebagai media menceritakan rasa penyesalan, prihatin dan sedih.
11. *Pocung*, mempunyai watak lucu dan sesuka hati. *Tembang* itu biasanya sebagai media menggambarkan hal-hal yang kurang bersungguh-sungguh.
12. *Wirangrong*, mempunyai watak berwibawa. *Tembang* itu cocok sebagai media mengungkapkan ajaran kewibawaan.
13. *Balabak*, mempunyai watak lucu. *Tembang* itu biasanya sebagai media menggambarkan hal-hal yang lucu.
14. *Jurudêmung*, mempunyai watak kasmaran. *Tembang* itu cocok sebagai media mengungkapkan rasa asmara atau jatuh cinta.

15. *Girisa*, mempunyai watak gagah, berwibawa dan amanat. *Tembang* itu biasanya sebagai media untuk pendidikan dan memberikan amanat.

Teks *Piwulang Patraping Agésang* disampaikan dalam bentuk *tembang Dhandhanggula*, *Kinanthy*, dan *Mijil*. *Pupuh* pertama dalam *tembang Dhandhanggula* yang terdiri atas 12 *pada* dengan watak menyenangkan dalam suasanya apapun. *Tembang Dhandhanggula* dalam teks *Piwulang Patraping Agésang* memberikan nasihat untuk menikah dan gambaran sikap yang baik.

Pupuh kedua dalam *tembang Kinanthy* yang terdiri atas 10 *pada* yang biasa digunakan untuk menyampaikan nasihat atau *piwulang*. *Tembang Kinanthy* dalam teks *Piwulang Patraping Agésang* memberikan nasihat sikap yang baik dalam menjalani hidup di dunia.

Pupuh ketiga dalam *tembang Mijil* yang terdiri atas 19 *pada* yang biasa digunakan untuk menyampaikan nasihat yang bersifat kekeluargaan. *Tembang Mijil* dalam teks *Piwulang Patraping Agésang* memberikan gambaran nasihat suami istri dalam menjalani hidup berkeluarga.

E. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa. Dalam penulisannya, aksara Jawa bersifat silabis (satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata) dan tidak mengenal pemisahan kata (Darusuprasta, 1984: 2). Dengan demikian, dalam pembacaan tulisan beraksara Jawa harus sangat hari-hati agar tidak terjadi salah pengelompokan kata yang akan mengakibatkan kesalahan dalam pemaknaan,

karena aksara Jawa tata tulisnya bersifat *scriptio-continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus-menerus’.

Menurut Mulyani (2009a: 15), aksara Jawa berjumlah 20 aksara (*ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, ta, nga*) berserta *pasangan*-nya, yaitu aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokal sehingga menjadi konsonan saja. Aksara Jawa juga memiliki *aksara murda* yang kegunaannya seperti huruf kapital. Selain itu, juga ada *aksara rékan*, yaitu aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa. Selain itu, juga ada *aksara swara* ‘vokal’, *sandhangan* ‘penanda’, dan angka Jawa.

Menurut Ismaun (1996: 7-10), penulisan aksara Jawa memiliki beberapa bentuk yang berbeda. Bentuk penulisan aksara Jawa itu ada empat macam. Bentuk-bentuk aksara Jawa itu adalah sebagai berikut.

1. *Mbata Sarimbag*, yaitu bentuk aksara Jawa yang menyerupai *rimbag* (cetakan batu merah/batu bata), sehingga bentuk aksaranya persegi.
2. *Ngétumbar*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada sudut-sudutnya berbentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar.
3. *Mucuk éri*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti *éri* (duri).
4. *Ragam kombinasi*, yaitu bentuk aksara yang terbentuk dari gabungan ketiga macam bentuk aksara tersebut di atas.

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa tulisan tangan. Bentuk tulisan aksara Jawa dalam naskah

Piwulang Patraping Agésang menggunakan ragam kombinasi antara ragam aksara *ngêtumbar* dan ragam aksara *mucuk éri*.

F. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai merupakan pedoman dalam perbuatan dan sikap manusia untuk menentukan siapa, bagaimana kehidupannya, dan bagaimana memperlakukan sesama orang lain (Mulyana, 2004: 10). Nilai merupakan sesuatu sikap yang harus ditunjukkan dalam kelompok besar (Brozinka, 1991: 199). Menurut Koyan (2000: 12), nilai merupakan sesuatu yang berharga, positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira dan puas. Kokasih (dalam Koyan, 2000: 12) membedakan nilai menjadi lima hal. Lima hal itu adalah sebagai berikut:

(1) nilai logika, yaitu nilai yang berkenaan dengan benar atau salah, (2) nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan indah atau buruk, (3) nilai etika, yaitu nilai yang berkenaan dengan adil atau tidak adil, (4) nilai agama atau nilai religius yaitu nilai yang berkenaan dengan halal atau haram (dosa), dan (5) nilai hukum, yaitu nilai yang berkenaan dengan sah atau tidak sah. Semua nilai-nilai tersebut menjadi acuan atau sistem keyakinan diri dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum suatu pengertian bahwa nilai adalah prinsip atau pegangan hidup seseorang yang menjadi dasar dalam bersikap atau bertingkah laku terhadap sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil, halal atau haram, dan sah atau tidak sah. Nilai-nilai yang baik dan benar dapat meningkatkan kualitas manusia, sedangkan nilai-nilai salah dan buruk dapat menurunkan kualitas manusia.

Pengertian nilai berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran (Sugihartono dkk., 2007: 5). Pendidikan adalah tindakan atau proses untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, atau untuk pemanfaatan karakter kualitas tingkah laku yang dihasilkan (Neufeldt, 1988: 432).

Menurut pasal 3 UUD No. 20 Tahun 2003 (dalam Siswoyo, 2008: 82), tujuan pendidikan berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana guna mengembangkan budi pekerti, bertingkah laku yang baik, berfikir dewasa dan mengembangkan potensi diri untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian nilai dan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan sebagai proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang. Pengubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat baik dan membangun, yang ingin disampaikan kepada masyarakat atau kepada suatu kelompok besar.

G. Nilai Pendidikan dalam Naskah Jawa

Nilai pendidikan adalah pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan sebagai proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang. Nilai pendidikan

dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan budi pekerti. Secara etimologis budi perkerti dari kata *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* berarti nalar, pikiran, watak. Kata *pekerti* berarti karya, laku, dan akhlak. Jadi, kata budi pekerti berarti tingkah laku, perangkai, akhlak dan watak (Poewadarminta, 1939: 51). Dengan demikian, budi pekerti merupakan sebuah tingkah laku atau sikap seseorang yang ingin disampaikan pada seseorang atau suatu kelompok.

Menurut Rusyan (2008: 3) nilai budi pekerti merupakan kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai baik atau buruk. Nilai yang baik seperti rajin, ramah, pemaaf, pemurah, ramah tamah, cermat, hemat, ikhlas, mandiri, bersemangat, sabar, rela berkorban, hormat, tertib, sopan santun, dan lainnya yang bersifat baik. Nilai yang buruk, yaitu kegiatan yang buruk dan mengarah kejahatan, yaitu: sompong, kikir, iri, rakus, pemarah, pemalas, angkuh, cerewet, ingkar janji, berlebih-lebihan, dan lain-lain. Endraswara (2003: 38-41) menjabarkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti ke dalam tiga bagian, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ajaran tentang nilai pendidikan biasanya dituangkan dalam karya sastra, salah satunya dalam naskah yang disebut sastra *piwulang*. Sastra *piwulang* merupakan karya sastra yang memuat berbagai ajaran untuk mencapai budi yang luhur. Ajaran tersebut dapat disamakan dengan saran, pendidikan, sugesti, kritik, dan pertimbangan yang disampaikan pengarang yang sesuai situasi sosial, budaya, ekonomi, politik pada zamannya. Sebagai contohnya adalah pada zaman kehidupan kraton Jawa Surakarta dan Yogyakarta pada abad 18 sampai awal 20

yang lahir karya sastra *piwulang*, yaitu *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreah*, *Wulang Pawestri*, dan lain-lain (Suryadi, 1995: 11).

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* termasuk naskah *piwulang*, yang terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai pedoman dalam hidup. Nilai pendidikan tersebut berupa nasihat dari orang tua kepada anaknya dalam menjalani kehidupan di dunia dan menjalani kehidupan berumah tangga. Nilai pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* dideskripsikan dan didukung dengan sumber pustaka yang menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an, Sunnah, budi pekerti Jawa, dan *pitutur* Jawa.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian berjudul "Tinjauan Filologi pada *Serat Wulang Bratasunu*" yang telah dilakukan oleh Amri pada tahun 2008. Penelitian pada *Serat Wulang Bratasunu* mengkaji naskah dengan langkah-langkah filologi dan mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah tersebut. Hal-hal yang relevan dengan penelitian *Serat Wulang Bratasunu* adalah tujuan penelitian sama (mendeskripsikan isi naskah), berobjek penelitian sama (naskah), dan bentuk teks sama (puisi). Langkah kerja yang digunakan mempunyai persamaan dengan penelitian naskah *Piwulang Patraping Agésang*, yaitu meliputi deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

Dalam penelitian Amri terdapat perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada metode transliterasi. Metode transliterasi yang digunakan Amri

menggunakan metode transliterasi standar dan metode transliterasi diplomatik, sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode transliterasi standar saja. Selanjutnya, metode terjemahan yang digunakan dalam penelitian Amri adalah metode terjemahan bebas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan makna atau isi, dan terjemahan bebas sesuai dengan kontekstualnya.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Istiqomah pada tahun 2012 dengan judul “Tinjauan Filologi Teks *Sérat Darmawirayat*”. Kesamaan dengan penelitian ini terletak dalam langkah kerja yang digunakan, yaitu metode deskriptif dan filologi. Selain itu, kesamanaan lainnya pada analisis data, yaitu menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam sumber data penelitian dengan mengelompokkan nilai pendidikan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamannya, dan manusia dengan diri sendiri.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian dilakukan Istiqomah yang terletak pada sumber data penelitian dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung. *Sérat Darmawirayat* terkandung nilai pendidikan untuk taat kepada Tuhan dengan berdo'a dan sifat yang baik kepada orang lain, seperti sopan santun, berhari-hati dalam berbicara, jangan berbohong, dan jangan serakah. Sedangkan naskah *Piwulang Patraping Agésang* terkandung nilai-nilai pendidikan untuk taat kepada Tuhan dengan menikah dan memperpanjang keturunan, sifat suami dan istri yang baik dalam membina keluarga, dan tingkah laku yang baik.

Penelitian Amri (2010) dan penelitian Istikomah (2012) tersebut berkontribusi terhadap penelitian ini. Sumbangan atau kontribusi tersebut adalah dari segi teori dan langkah-langkah penelitiannya, yaitu dengan penelitian filologi (inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, parafrase teks, terjemahan teks, dan pemaknaannya). Selain itu, penelitian Amri (2010) dan penelitian Istikomah (2012) tersebut juga berkontribusi cara menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dekriptif dan filologi. Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini disebut juga sebagai metode penelitian deskriptif-filologis.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Pengertian deskriptif menurut Kaelan (2005: 58), yaitu metode penelitian yang bertujuan mencari fakta-fakta objek yang diteliti dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan dengan tepat dan sistematis mengenai keadaan yang sebenarnya.

Metode penelitian filologi digunakan untuk menggarap naskah berjudul *Piwulang Patraping Agésang*, dengan kode koleksi 248 ha. Salah satu tujuan metode penelitian filologi diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan teks *Piwulang Patraping Agésang* supaya dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini terdiri atas: 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah dan teks, 3) transliterasi teks (metode transliterasi yang digunakan, yaitu metode transliterasi standar), 4) suntingan teks (metode suntingan yang digunakan, yaitu metode suntingan edisi standar) dengan penyajian aparat kritik, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks (terdiri atas metode terjemahan: harfiah, isi, dan bebas), dan 7) pemaknaan teks.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif-filologi diaplikasikan dalam usaha untuk mengkaji dan mendeskripsikan isi dari teks *Piwulang Patraping Agésang*.

Metode deskriptif-filologi mempermudah dalam mendeskripsikan teks *Piwulang Patraping Agésang* dengan menggunakan langkah-langkah filologi.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa naskah yang berjudul *Piwulang Patraping Agésang*. Naskah tersebut merupakan naskah koleksi Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ditulis dengan aksara Jawa. Teks *Piwulang Patraping Agésang* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Baru dan termasuk naskah jenis *piwulang*.

Berdasarkan studi katalog yang dilanjutkan dengan pengamatan langsung di Perpustakaan Sasanapustaka, naskah *Piwulang Patraping Agésang* bermomor kode 248 ha. Dalam kegiatan pengamatan tersebut, nama penulis atau penyalin naskah *Piwulang Patraping Agésang* tidak diketahui.

Selanjutnya, waktu penulisan naskah *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada 1 pupuh Dhandhanggula yang ditulis dengan bunyi *nujwari Sélasa Wagé triwélas sasi Mulud mangsa kasanga Dal sangkalèng warsi*, yang berarti dibuat pada hari Selasa Wage tanggal 13 bulan Mulud mangsa kasanga tahun Dal, yang ditandai dengan *sēngkalan wineling anengaha saliranta iku* yang menunjukkan angka tahun Jawa 1807. Jadi, waktu penulisan naskah *Piwulang Patraping Agésang* pada hari Selasa Wage tanggal 13 bulan Mulud tahun 1807. Dengan demikian, naskah itu sudah berumur 139 tahun.

Secara umum, naskah *Piwulang Patraping Agésang* masih dalam kondisi baik. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* tersebut masih utuh dan tidak ada

lembaran halaman yang terlepas dari jilidannya. Tulisan pada teks *Piwulang Patraping Agèsang* masih dapat dibaca dengan jelas.

Naskah *Piwulang Patraping Agèsang* terdiri atas 16 halaman, 4 halaman di antaranya merupakan halaman kosong. Bentuk isi teks dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang* berbentuk *tēmbang macapat* yang terdiri atas *tēmbang Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil*. Dari keanekaragaman isi, naskah *Piwulang Patraping Agèsang* memiliki isi mengenai nilai-nilai pendidikan yang masih relevan di masa sekarang, karena berisi tentang ajaran tingkah laku kehidupan manusia di dunia, ajaran membangun rumah tangga yang baik, ajaran istri untuk taat kepada suami, dan tingkah laku yang utama.

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi katalog (pembacaan dan pencatatan) dan studi lapangan (pengamatan di tempat penyimpanan). Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Kegiatan inventarisasi naskah dilakukan dengan cara membaca dan mencatat keberadaan naskah melalui katalog. Selain dengan cara studi katalog, inventarisasi naskah juga dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah.

Penelitian ini diinventarisasikan naskah *Piwulang Patraping Agèsang* ditemukan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Berdasarkan studi

katalog Girardet (1983: 114) yang terdapat pada nomor 14113 dan Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta naskah *Piwulang Patraping Agèsang* memiliki nomor kode 248 ha. Inventarisasi naskah juga suatu kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai keberadaan naskah *Piwulang Patraping Agèsang* yang sejenis.

Dari kegiatan studi katalog dan pelacakan di tempat penyimpanan ditemukan empat naskah yang sejenis, yaitu naskah *Piwulang Patraping Agèsang*. Pada katalog Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 421) ditemukan naskah dengan judul *Sérat Darmalaksita* yang terdapat dalam *Kidung Singsir* dengan nomor kode SK 172402 dengan kondisi fisik teks sudah rusak. Mengingat kondisi naskah yang disimpan rusak, sehingga yang dapat dipinjamkan hanya berbentuk fotokopian.

Selain itu, ditemukan naskah dengan judul *Sérat Pamardining Siwi* yang terdapat dalam *bêndhêl Darmasonrya lan sanesipun* pada halaman 72 dengan nomor kode PB.C.511020 koleksi Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 490). Teks *Sérat Pamardining Siwi* dengan kondisi fisik yang baik dan utuh. Akan tetapi, bentuk tulisanya sulit dibaca karena tinta tulisan memudar dengan hitam pekat yang menembus dengan halaman lainnya.

Pada katalog naskah Pura Pakualaman yang ditulis oleh Saktimulya (2005: 174) ditemukan naskah dengan judul *Sérat Piwulang Putra/Putri* yang terdapat dalam kumpulan *Sérat Piwulang Warna-Warni* dengan nomor kode Pi.28 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. *Sérat Piwulang Warna-Warni* memiliki kondisi naskah yang masih utuh. Akan tetapi, sebagian halaman teks sudah rusak dan

banyak lembar halaman yang sudah sobek. Dari keempat naskah di atas, yaitu naskah *Piwulang Patraping Agésang*, *Sérat Darmalaksita*, *Sérat Pamardining Siwi*, dan *Sérat Piwulang Putra/Putri* memiliki kesamaan isi teks.

Naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah naskah *Piwulang Patraping Agésang* dengan kode 248 ha dan tersimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Alasan yang mendasari pemilihan naskah *Piwulang Patraping Agésang* sebagai sumber data penelitian, yaitu kondisi fisik naskah masih utuh dan terawat, tulisan pada teks *Piwulang Patraping Agésang* masih dapat dibaca dengan jelas, dan teks *Piwulang Patraping Agésang* mengandung nilai pendidikan atau *piwulang* tentang tingkah laku bagi kehidupan manusia di dunia, ajaran membangun rumah tangga yang baik, dan ajaran istri untuk taat kepada suami.

2. Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah dan teks dilakukan dengan menggambarkan kondisi fisik dan non-fisik naskah dan teks yang diteliti, yaitu naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Deskripsi naskah yang diteliti meliputi segala hal berkaitan dengan wujud naskah yang terlihat dari luar begitu diamati, seperti keadaan fisik naskah, judul naskah, penulis, jenis bahan naskah, dan sebagainya. Deskripsi teks meliputi hal-hal yang berhubungan dengan isi yang terkandung dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*. Deskripsi teks dalam penelitian ini meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup isi teks *Piwulang Patraping Agésang*.

Pembukaan teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula* pada 1, yang berisi waktu pembuatan naskah dan ajaran yang

ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan. Bagian isi teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil pada 2 sampai 40*, yang berisi anjuran untuk menikah dan memperpanjang keturunan, ajaran *Asthagina*, ajaran tingkah laku manusia di dunia, ajaran untuk pengabdian suami dan istri, dan ajaran istri sebagai ibu rumah tangga. Penutup teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Mijil pada 42*, yang berisi anjuran untuk menerapkan semua ajaran tersebut.

3. Transliterasi Teks

Setelah dilakukan deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah transliterasi teks. Dalam penelitian naskah *Piwulang Patraping Agésang*, metode yang dipakai dengan menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih aksara dengan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Hal-hal yang dilakukan dalam transliterasi standar, yaitu membenarkan pemakaian huruf kapital, pemisahan suku kata, dan pemakaian tanda baca. Metode transliterasi standar dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan dalam penganalisisan teks dan memudahkan pembacaan isi naskah bagi pembaca yang kurang paham terhadap huruf dan isi teks.

4. Suntingan Teks

Suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan teks dengan edisi standar. Suntingan teks dengan edisi standar dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakjegan bacaan pada teks *Piwulang Patraping Agésang* yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Pedoman yang dijadikan sebagai standarisasi suntingan teks *Piwulang Patraping*

Agésang adalah *Baoesastra Djawa* dan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dalam penelitian ini, suntingan teks dengan edisi standar dibuat dengan tujuan untuk menerbitkan teks yang bersih dari kesalahan dan ketidagajegan ejaan sehingga dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam membaca teks *Piwulang Patraping Agésang*.

Pembetulan atau koreksi pada suntingan teks dapat berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, maupun kata yang terdapat pada teks *Piwulang Patraping Agésang*. Kemudian, hasil koreksian dalam suntingan teks tersebut dicatat dan dijelaskan dalam aparat kritik.

5. Parafrase Teks

Setelah teks bersih dari kesalahan, langkah berikutnya adalah parafrase teks. Parafrase teks, yaitu mengubah bentuk puisi menjadi bentuk prosa. Langkah-langkah membuat parafrase teks adalah (1) membaca cermat, (2) meruntut dan mengartikan kata-kata yang tidak dimengerti, (3) mencari dan menyusun dalam bentuk kalimat, (4) menata dan membuat teks puisi menjadi bentuk prosa (Mulyani, 2009b: 23). Dalam penelitian ini, parafrase teks bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menerjemahkan teks *Piwulang Patraping Agésang*.

6. Terjemahan Teks

Setelah melakukan parafrase teks langkah selanjutnya adalah terjemahan teks. Terjemahan dalam penelitian ini berupa penggantian bahasa asli dalam bahasa lain, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahaan harfiah, isi, dan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata yang dekat

dengan makna aslinya. Bila kata-kata dalam bahasa Jawa yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan penerjemahan secara bebas yang diimbangi dengan penerjemahan isi sesuai dengan konteks kalimat dan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

Terjemahan teks dilakukan dalam penelitian ini, agar teks *Piwulang Patraping Agésang* dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat masa kini. Selain itu, terjemahan juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemaknaan teks. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*.

7. Pemaknaan Teks

Pemaknaan teks dalam penelitian ini dengan cara pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti dicari arti atau makna sesuai konvensi bahasa, dalam hal ini memaknai teks sesuai dengan arti kamus. Adapun pembacaan *hermeneutik* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara memahami teks dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan berdasarkan makna yang tersirat dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*. Dalam penelitian ini, pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* dilakukan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks *Piwulang Patraping Agésang*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data yang digunakan oleh peneliti. Peneliti melakukan pencatatan data menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa kartu data. Kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Piwulang Patraping Agésang*

Tabel 2. **Kartu Data Deskripsi Naskah dan Teks *Piwulang Patraping Agésang***

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agésang</i> |
|-----|---|---|
| 1. | Tempat penyimpanan | |
| 2. | Nomor kode | |
| 3. | Nama pengarang | |
| 4. | Letak Judul | |
| 5. | Manggala atau pengantar | |
| 6. | Kolofon atau penutup | |
| 7. | Keadaan naskah | |
| 8. | Keadaan jilid naskah | |
| 9. | Ukuran naskah (p x l) | |
| 10. | Tebal naskah | |
| 11. | Ukuran teks | |
| 12. | Jumlah halaman | |
| 13. | Jumlah baris tiap halaman | |
| 14. | Isi naskah | |
| 15. | Hiasan atau gambar | |
| 16. | Bentuk teks | |
| 17. | Jumlah bait | |
| 18. | Deskripsi teks | |
| 19. | Nama dan jumlah <i>pupuh</i> | |
| 20. | Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan) | |
| 21. | Jenis huruf | |
| 22. | Bentuk huruf | |
| 23. | Ukuran huruf besar, kecil, atau sedang (p x l) | |
| 24. | Sikap huruf | |
| 25. | Goresan huruf | |
| 26. | Warna tinta | |

Tabel Lanjutan

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agèsang</i> |
|-----|---|---|
| 27. | Bahasa teks | |
| 28. | Penomoran dan pembagian halaman naskah | |
| 29. | Tanda air | |
| 30. | Cap kertas | |
| 31. | Catatan oleh tangan yang lain di dalam teks | |
| 32. | Catatan di tempat lain | |
| 33. | Bentuk aksara Jawa | |
| 34. | <i>Pasangan</i> aksara Jawa | |
| 35. | Bentuk aksara <i>murda</i> | |
| 36. | Bentuk aksara <i>swara</i> | |
| 37. | Bentuk <i>sandhangan vokal</i> | |
| 38. | Bentuk <i>sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata | |
| 39. | Bentuk <i>sandhangan wyanjana</i> | |
| 40. | Bentuk angka Jawa | |
| 42. | Tanda pada akhir bait (<i>pada gêdhé</i>) | |
| 43. | Tanda awal teks (<i>purwa pada</i>) | |
| 43. | Tanda pergantian <i>pupuh</i> (<i>madya pada</i>) | |
| 44. | Tanda penutup teks (<i>wasana pada</i>) | |
| 45. | Tanda pemisah antar-baris (<i>pada lingsa</i>) | |

- b) Kartu data untuk mencatat kata-kata yang mengalami pembetulan berupa penambahan, pengurangan, atau penggantian pada tahap suntingan teks (kartu data aparat kritik)

Tabel 3: Kartu Data Aparat Kritik Naskah *Piwulang Patraping Agèsang*

| Kasus | Sebelum Disunting | Suntingan | Setelah Disunting | Keterangan |
|-------|-------------------|-----------|-------------------|------------|
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| dst. | | | | |

- c) Kartu data untuk mencatat nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah

Piwulang Patraping Agésang

**Tabel 4. Kartu Data untuk Mencatat Nilai-nilai Pendidikan dalam Naskah
*Piwulang Patraping Agésang***

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator (<i>Pupuh, Pada, Gatra</i>) | Terjemahan |
|------|------------------------------|--|------------|
| 1. | | | |
| 2. | | | |
| dst. | | | |

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan melakukan interpretasi (Kaelan, 2005: 168). Oleh karena itu, dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu pengumpulan data (inventarisasi data), pengelompokan (pengkategorian) data, pengorganisasian data, dan mengadakan interpretasi terhadap data.

Proses pengumpulan data atau disebut juga inventarisasi data, merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Data-data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa naskah *Piwulang Patraping Agésang* dikumpulkan. Dalam proses pengumpulan data, data yang telah terkumpul tidak semuanya dapat digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, data direduksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menemukan data yang memuat nilai-nilai pendidikan.

Data hasil dari reduksi kemudian dikelompokkan menurut ciri khas atau kategori masing-masing data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian mempunyai tujuan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah, sehingga dikategorikan nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hasil dari pengelompokan data tersebut kemudian diorganisasikan. Pengorganisasian dengan cara memaparkan data yang diperoleh, yaitu dengan memaparkan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data, yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Interpretasi merupakan pemberian deskripsi, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Dalam penelitian ini merupakan deskripsi atau penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Dalam melakukan interpretasi, pada penelitian ini didukung dengan sumber pustaka yang menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah, budi pekerti Jawa, dan *pitutur* Jawa.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, tidak semua data yang telah ditemukan dapat dianggap absah. Oleh karena itu, agar data yang akan dianalisis memiliki keabsahan yang tinggi maka data masih perlu untuk direduksi. Reduksi data tersebut dilakukan

dengan mengambil data yang relevan dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak relevan tidak digunakan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas dan reliabilitas. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan ketepatan suatu data. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2003: 164). Penelitian ini menggunakan validitas semantik, karena data penelitian ini berupa *tembang* yang terdiri atas kata, frase, baris, dan bait.

Kata, frase, baris, dan bait dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang* dimaknai secara kontekstual, sehingga diperoleh makna yang valid. Dalam penelitian ini, validitas semantik diperoleh melalui proses interpretasi terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata, frase, baris, dan bait sesuai dengan konteksnya.

Reliabilitas adalah kesamaan hasil yang diamati dengan pembacaan dan pencatatan secara berulang-ulang (Endraswara, 2003: 165). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*. Teknik *intraratter*, yaitu suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data yang sama dengan cara membaca berulang-ulang teks yang menjadi objek penelitian. Teknik *interratter* merupakan teknik yang dilakukan dengan cara melibatkan orang lain untuk memberikan pertimbangan selama proses berlangsungnya penelitian. Selain itu, teknik *interratter* juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan verifikasi pakar, misalnya dengan melibatkan dosen yang menekuni bidang filologi sebagai pemberi arahan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah dan teks secara fisik dan non-fisik dengan teliti. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Berikut ini deskripsi naskah dan teks *Piwulang Patraping Agésang* disajikan dalam bentuk tabel.

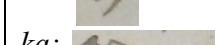
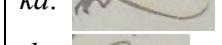
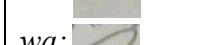
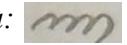
Tabel 5: **Deskripsi Naskah dan Teks *Piwulang Patraping Agésang***

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agésang</i> |
|-----|--|--|
| 1. | Tempat penyimpanan | Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta |
| 2. | Nomor kode | 248 ha |
| 3. | Nama pengarang | Tidak diketahui |
| 4. | Letak Judul | Letak judul terdapat pada sampul naskah dengan tulisan tangan, bentuk judul dengan tulisan orang lain, dan dengan potongan kertas putih bercap Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, kemudian di tempel pada sampul di posisi tengah. |
| 5. | Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks | Tidak terdapat manggala |
| 6. | Kolofon atau penutup | Tidak terdapat kolofon |
| 7. | Keadaan naskah | Masih bagus dan rapi, hanya saja pada halaman 4, 5 dan 6 ada yang berlubang bagian tepi bawah teks. |
| 8. | Keadaan jilid naskah | Jilidannya dijahit, di bagian dalam naskah menggunakan plaster sebagai penguat penjilidan, keadaan jilid naskah sudah agak longgar sehingga pada halaman 2 terlepas. |
| 9. | Ukuran naskah (p x l) | p: 21,5 cm. l: 17 cm. |
| 10. | Tebal naskah | 0,5 cm |
| 11. | Ukuran teks | p: 16 cm. l: 13 cm. |
| 12. | Jumlah halaman | 16 halaman, dengan 4 halaman kosong tidak ada tulisannya. |
| 13. | Jumlah baris tiap halaman | 16 baris. |

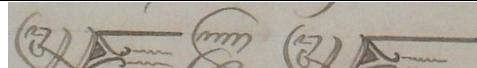
Tabel Lanjutan

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agèsang</i> |
|-----|---|--|
| 14. | Isi naskah | Satu naskah secara utuh. |
| 15. | Hiasan atau gambar | Tidak ada hiasan atau gambar. |
| 16. | Bentuk teks | Berbentuk puisi. |
| 17. | Deskripsi teks | <ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan teks mulai dengan waktu pembuatan teks dan ajaran yang ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan. - Isi teks berisi anjuran untuk menikah dan memperpanjang keturunan, ajaran <i>Asthagina</i>, ajaran tingkah laku manusia di dunia, ajaran untuk pengabdian suami dan istri, dan ajaran istri sebagai ibu rumah tangga. - Penutup teks berisi ajuran untuk menerapkan semua ajaran tersebut. |
| 18. | Jumlah bait | 41 bait |
| 19. | Nama dan jumlah <i>pupuh</i> | Bentuk <i>pupuh</i> terdiri atas 12 pada dalam <i>tēmbang Dhandhanggula</i> . 10 pada dalam <i>tēmbang Kinanthi</i> dan <i>tēmbang Mijil</i> yang terdiri atas 19 pada. |
| 20. | Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan) | Berwarna hitam dengan bintik-bintik hijau, terbuat dari kertas karton. Di tengahnya di tempel judul naskah dan di pojok kiri atas dengan kode naskah. Keadaan masih bagus dan utuh. Dalam sampul tidak terdapat hiasan. |
| 21. | Jenis huruf | Aksara Jawa |
| 22. | Bentuk huruf | <i>Kombinasi (ngétumbar dengan mucuk éri)</i> |
| 23. | Ukuran huruf besar, kecil, atau sedang (p x l) | Huruf berukuran sedang (p: 0,3 cm dan l: 0,7 cm). |
| 24. | Sikap huruf | Sikap huruf miring ke kanan. |
| 25. | Goresan huruf | Goresan huruf tebal. |
| 26. | Warna tinta | Berwarna hitam kecoklatan. |
| 27. | Bahasa teks | Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Baru. |
| 28. | Penomoran dan pembagian halaman naskah | Penomoran terdapat di pojok kanan bawah dan kiri bawah, dimulai dari angka 1 sampai 12, pada halaman kosong tidak diberi halaman. |

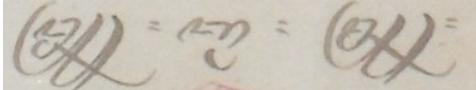
Tabel Lanjutan

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agèsang</i> | |
|-----|---|---|---|
| 29. | Tanda air | Tidak terdapat tanda air | |
| 30. | Cap kertas | Tidak terdapat cap kertas. | |
| 31. | Catatan oleh tangan yang lain di dalam teks | Tidak terdapat catatan oleh orang lain. | |
| 32. | Catatan di tempat lain | Tidak terdapat catatan di tempat lain. | |
| 33. | Bentuk aksara Jawa | <p>ha: </p> <p>na: </p> <p>ca: </p> <p>ra: </p> <p>ka: </p> <p>da: </p> <p>ta: </p> <p>sa: </p> <p>wa: </p> <p>la: </p> | <p>pa: </p> <p>dha: </p> <p>ja: </p> <p>ya: </p> <p>nya: </p> <p>ma: </p> <p>ga: </p> <p>ba: </p> <p>tha: </p> <p>nga: </p> |
| 34. | <i>Pasangan</i> aksara Jawa | <p>ha: </p> <p>na: </p> <p>ca: </p> <p>ra: </p> <p>ka: </p> <p>da: </p> <p>ta: </p> <p>sa: </p> <p>wa: </p> <p>la: </p> | <p>pa: </p> <p>dha: </p> <p>ja: </p> <p>ya: </p> <p>nya: </p> <p>ma: </p> <p>ga: </p> <p>ba: </p> <p>tha: </p> <p>nga: </p> |
| 35. | Bentuk aksara murda | <p>na: </p> <p>ga:-</p> <p>sa: </p> <p>ka:-</p> | <p>ba:-</p> <p>pa:-</p> <p>ta: </p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agèsang</i> | |
|-----|---|---|---|
| 36. | Bentuk aksara <i>swara</i> | <i>a</i> :- <i>i</i> :- <i>o</i> :- <i>é</i> :- | <i>u</i> :- <i>re</i> :  <i>le</i> :  |
| 37. | Bentuk <i>sandhangan</i> vokal | <i>wulu</i> :  <i>pêpêt</i> :  <i>suku</i> :  | <i>taling</i> :  <i>taling tarung</i> :  <i>pangkon</i> :  |
| 38. | Bentuk <i>sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata | <i>wignyan</i> :  <i>layar</i> :  <i>cêcak</i> :  | |
| 39. | Bentuk <i>sandhangan wyanjana</i> | <i>cakra</i> :  <i>kêrêt</i> :  <i>péngkal</i> :  | |
| 40. | Bentuk angka Jawa | 1. - 2. - 3. - 4. - 5. - | 6. - 7. - 8. - 9. - 0. - |
| 41. | Tanda pada akhir bait (<i>pada gêdhé</i>) | | |
| 42. | Tanda awal teks (<i>purwa pada</i>) |  | |
| 43. | Tanda pergantian <i>pupuh</i> (<i>madya pada</i>) |  | |

Tabel Lanjutan

| No. | Keterangan | Naskah: <i>Piwulang Patraping Agésang</i> |
|-----|--|--|
| 44. | Tanda penutup teks (<i>wasana pada</i>) |  |
| 45. | Tanda pemisah antar-baris (<i>pada lingsa</i>) |  |

1.1 Pembahasan Hasil Deskripsi Naskah dan Teks *Piwulang Patraping Agésang*

Tabel deskripsi naskah dan teks memuat uraian kondisi fisik dan non-fisik naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Berdasarkan tabel tersebut, deskripsi naskah dan teks diuraikan sebagai berikut.

a. Tempat penyimpanan, kode naskah, dan judul

Naskah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut berjudul *Piwulang Patraping Agésang* disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta dengan nomor kode 248 ha. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* berasal dari kata *piwulang* yang berarti ajaran, *patraping* berarti sikap atau tingkah laku, dan *agésang* yang berarti kehidupan. Dengan demikian, naskah tersebut mengandung isi pendidikan atau *piwulang* tentang tingkah laku baik bagi kehidupan manusia di dunia.

b. Waktu, tempat, dan nama penulis

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* tidak diketahui tempat dan siapa penulisnya. Akan tetapi, waktu penulisan *Piwulang Patraping Agésang* dapat diketahui dari dalam teks yang berupa *sēngkalan* yang dituliskan pada pupuh *Dhandhanggula* bait pertama yang berbunyi *nujwari Sēlasa Wagé triwēlas sasi*

Mulud mangsa kasanga Dal sangkalèng warsi yang berarti dibuat pada hari Selasa *Wagé* tanggal 13 bulan Mulud *mangsa kasanga* tahun Dal, yang ditandai dengan *sêngkalan winêling anêngaha saliranta iku*.

Pada setiap kata dalam *sêngkalan* di atas melambangkan satu angka tahun tertentu. Kala *winêling* bernilai 7, kata *anêngaha* bernilai 0, kata *saliranta* bernilai 8, kata *iku* bernilai 1 (Subalidinata, 1994: 59). Keterangan *sêngkalan winêling anêngaha saliranta iku* menunjukkan waktu penulisan naskah *Piwulang Patraping Agésang*, yaitu tahun Jawa 1807 dan sudah berumur 139 tahun.

c. Ukuran, tebal, jenis bahan naskah, dan cap air

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* memiliki tebal 0,5 cm, dengan ukuran naskah panjang 21,5 cm dan lebar 17 cm. Bahan yang digunakan untuk penulisan naskah *Piwulang Patraping Agésang* adalah kertas biasa. Kertas tersebut tidak bergaris, tetapi ada garis bantu dengan pensil untuk mempermudah dalam penulisan, sehingga tulisan menjadi rapi. Kertas yang digunakan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* tidak bertanda cap air (*watermark*).

d. Sampul naskah

Sampul naskah *Piwulang Patraping Agésang* berwarna hitam dengan bintik-bintik hijau, terbuat dari kertas karton. Pada tengah sampul ditempel judul naskah dan di pojok kiri atas tertulis kode naskah. Keadaan naskah *Piwulang Patraping Agésang* masih bagus dan utuh.

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah *Piwulang Patraping Agésang* masih baik, teksnya mudah dibaca karena tulisannya rapi. Tinta yang digunakan berwarna coklat dan

goresannya tebal. Jilidan naskah *Piwulang Patraping Agésang* sudah sedikit rusak, ada satu halaman yang hampir terlepas yang terletak pada halaman 2. Jilidan dengan menggunakan sistem jahit menggunakan benang dan dilapisi plaster, dimaksudkan untuk memperkuat naskah agar tidak mudah lepas.

f. Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menuliskan teks *Piwulang Patraping Agésang* adalah bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko*. Hal itu kemungkinan karena teks tersebut merupakan nasihat dari orang tua kepada anaknya atau ditujukan kepada anak muda, sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam *ngoko*.

g. Jenis naskah, bentuk teks, jumlah *pupuh* dan bait

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* berjenis *piwulang*, yaitu naskah yang berisi ajaran atau nasihat. Nasihat yang terdapat dalam teks *Piwulang Patraping Agésang* disampaikan dalam bentuk puisi tradisional Jawa, yaitu terdiri atas tiga *pupuh tēmbang macapat*, yaitu *pupuh* pertama *tēmbang Dhandhanggula* terdiri atas 12 *pada*, *pupuh* kedua *tēmbang Kinanthi* terdiri atas 10 *pada* dan *pupuh* ketiga dalam *tēmbang Mijil* terdiri atas 19 *pada*. Jumlah bait keseluruhan pada teks *Piwulang Patraping Agésang* adalah 41 bait.

h. Bentuk huruf dan warna tinta

Bentuk huruf dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* menggunakan aksara Jawa tulisan tangan dengan bentuk *kombinasi* antara *ngéatumbar* dan *mucuk éri* dengan sikap huruf miring ke kanan. Warna tinta yang digunakan berwarna

coklat dengan goresan tinta tebal. Ukuran huruf pada teks *Piwulang Patraping Agésang* adalah berukuran sedang dengan panjang 0,3 cm dan lebar 0,7 cm.

i. Penomoran naskah

Penomoran naskah *Piwulang Patraping Agésang* terletak di kanan bawah dan kiri bawah yang ditulis dengan pensil dengan menggunakan angka Latin. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* terdiri atas 16 halaman, penomoran halaman dimulai dari halaman 1 sampai 12 dan pada halaman kosong terletak pada halaman 13 sampai 16.

j. Deskripsi teks

Pembukaan teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula* pada 1, yang berisi waktu pembuatan naskah dan ajaran yang ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan. Bagian isi teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil* pada 2 sampai 40, yang berisi anjuran untuk menikah dan memperpanjang keturunan, ajaran *Asthagina*, ajaran tingkah laku manusia di dunia, ajaran untuk pengabdian suami dan istri, dan ajaran istri sebagai ibu rumah tangga. Penutup teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Mijil* pada 42, yang berisi anjuran untuk menerapkan semua ajaran tersebut.

B. Transliterasi dan Suntingan Teks

1. Pedoman Transliterasi Teks

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini dibuat agar mempermudah transliterasi teks *Piwulang Patraping Agésang*. Pedoman transliterasi untuk

mempermudah pembaca memahami pembacaan hasil transliterasi teks *Piwulang Patraping Agêsing*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini.

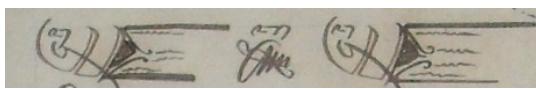
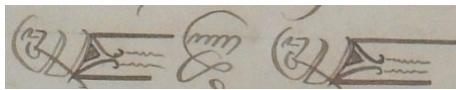
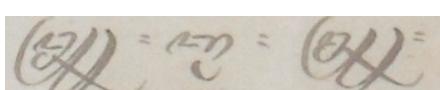
1. Kata ditulis dalam kesatuan bentuk sebagaimana dalam sistem tulisan Latin, sehingga sistem *scriptuo continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus menerus’ tidak diwujudkan dalam suntingan ini, misalnya: *lanmalihwêkassingsun* dituliskan *lan malih wêkas ingsun*.
2. Aksara *ha* dengan pengucapan jelas ditransliterasikan menjadi *ha*, sedangkan aksara *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi vokal *a*, misalnya: *rahayuning* tetap ditulis *rahayuning*, *haja* dituliskan *aja*.
3. Penulisan fonem *e pêpêt* dipakai dengan tanda (ê), *e taling* dengan tanda (è) atau (é), misalnya: *rèhné* dan *gêlar*.
4. Huruf *wa* sebagai akhiran dituliskan sebagai akhiran -a saja, misalnya : *guguwa* dituliskan *gugua*, *aniruwa* dituliskan *anirua*.
5. Vokal *o* yang diikuti nasal (n, m, ny, ng) di depan suku kata yang berbunyi terbuka tanpa *sandhangan* swara ditulis menjadi a, misalnya: *bongsa* dituliskan *bangsa*, *mongsa* dituliskan *mangsa*.
6. Aksara rangkap, baik yang berupa *sandhangan* maupun *pasangan* tidak dituliskan, misalnya: *sanniskara* dituliskan *saniskara*.
7. Kata ulang (*reduplikasi*) ditransliterasikan menggunakan tanda hubung (-), misalnya: *wong-wong*.
8. Perulangan suku kata awal (*dwipurwa*) dituliskan dengan menggunakan vokal /ê/, misalnya: *sisirikan* dituliskan *sêsirikan*, *lalara* dituliskan *lêlara*.

9. Penggunaan huruf kapital teks *Piwulang Patraping Agésang* disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin sebagai berikut:

- a) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan keagamaan, misalnya: *Nabi*,
- b) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang dan sebutan untuk penghormatan, misalnya: *Jéng Nabi*,
- c) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama hari, bulan, dan tahun, misalnya: *nujwari Sélasa Wagé triwélas sasi Mulud kasanga Dal*.

10. Tanda Metra

Penulisan dalam teks *Piwulang Patraping Agésang* menggunakan beberapa tanda metra. Tanda-tanda metra tersebut sudah biasa digunakan dalam penulisan wacana beraksara Jawa yang digubah dalam bentuk *témbang*. Tanda metra *témbang* dalam transliterasi teks *Piwulang Patraping Agésang* adalah sebagai berikut:

- a)  tanda di atas merupakan tanda metra *purwa pada*, yakni sebagai tanda untuk menunjukkan awal teks, pada transliterasi diganti dengan tanda //o//,
- b)  tanda di atas merupakan tanda metra *madya pada* yang menunjukkan tanda penggantian *pupuh*, pada transliterasi teks diganti dengan tanda /o/,
- c)  tanda di atas merupakan tanda metra *wasana pada* yang menunjukkan akhir teks, pada transliterasi diganti dengan tanda //o//.



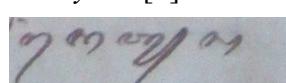
- d) tanda di atas disebut tanda metra *pada gedhé* yang menunjukkan akhir bait, pada transliterasi teks diganti dengan tanda //,



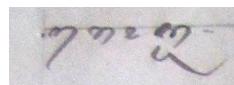
- e) tanda di atas disebut tanda metra *pada lingsa* yang menunjukkan akhir larik pada setiap bait *tembang*, pada transliterasi teks diganti dengan tanda /.

11. Setiap awal bait diberi nomor dengan menggunakan angka Arab tulisan Latin.
12. Penomoran halaman mengikuti catatan pensil yang terdapat pada setiap halaman teks *Piwulang Patraping Agésang*. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung siku [...]. Apabila perpindahan halaman teks *Piwulang Patraping Agésang* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku-suku kata yang diikuti dan mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan halaman teks *Piwulang Patraping Agésang* terjadi dalam dua kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi.

Misal: ... *nétya sa[7]ronta* ...

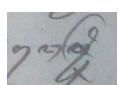


(akhir halaman 6)

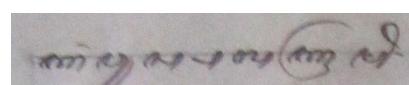


(awal halaman 7)

... *èstri [8] kang wus palakrami* ...



(akhir halaman 7)



(awal halaman 8)

2. Pedoman Suntingan Teks

Pedoman suntingan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tanda untuk mempermudah proses penyuntingan teks *Piwulang Patraping Agèsang*. Tanda-tanda penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. tanda <...> digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata,
- b. tanda (...) digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata, maupun kata,
- c. tanda [...] digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata, maupun kata,
- d. penomoran untuk aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin yang diletakkan pada bagian kanan atas. Kasus yang sama mendapatkan nomor sama.

3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *Piwulang Patraping Agèsang*

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Transliterasi standar dilakukan dengan maksud agar mempermudah dalam pembacaan dan pemahaman teks serta mempermudah dalam proses penyuntingan teks.

Kegiatan penyuntingan teks dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Piwulang Paraping Agésang*. Setelah dilakukan pembetulan pada teks *Piwulang Paraping Agésang*, selanjutnya membuat catatan perbaikan atau perubahan dan memberikan penjelasan tentang perbaikan yang dilakukan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar para pembaca dapat mengetahui alasan perbaikan yang dilakukan.

Suntingan teks yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan edisi standar. Suntingan teks edisi standar menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada ejaan bahasa Jawa yang terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Berikut ini hasil transliterasi dan suntingan teks *Piwulang Paraping Agésang*.

Tabel 6: Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Piwulang Paraping Agésang*

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|---|--|
| 1. [1] //o// mrih sarkara pamérđining siwi / pinurwaka dénira manitra / nujwari Salasa Wagé / triwēlas sasi Mulut / kasanga Dal sangkalèng warsi / winēling anêngaha / saliranta iku / mring iki wasitaningwang / marang sira putrèngsun jalu lan èstri / muga padha èstokna // | 1. [1] //o// mrih sarkara pamérđining siwi / pinurwaka dénira manitra / nujwari Salasa Wagé / triwēlas sasi Mulu<d> ¹ / kasanga Dal sangkalèng warsi / winēling anêngaha / saliranta iku / mring iki wasitaningwang / marang sira putrèngsun jalu lan èstri / muga padha èstokna // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|---|--|
| 2. <i>rèhning sira wus diwasa sami / sumurupa lakuning agésang / sun tutur ing kamulané / manungsa èstri jalu / pêpantaran dènya dumadi / nèng dunya nut agama / jalu èstri dhaup / mangka kanthining agésang / lawan kinèn marsudi dawakén wiji / ginawan budi daya //</i> | 2. <i>rèhning sira wus diwasa sami / sumurupa lakuning agésang / sun tutur ing kamulané / manungsa èstri jalu / pêpantaran dènya dumadi / nèng dunya nut agama / jalu èstri dhaup / mangka kanthining agésang / lawan kinèn marsudi dawakén wiji / ginawan budi daya //</i> |
| 3. <i>yéka mangka srananing dumadi / tumanduké marang saniskara / manungsa apa kajaté / sinémbadan sakayun / yèn dumunung mring wolung warni / ingaran asthagina / iku tégési[2]pun / wolung pé dah tumrapira / marang janma margané mrih sandhang bukti / kang dhingin winicara //</i> | 3. <i>yéka mangka srananing dumadi / tumanduké marang saniskara / manungsa apa kajaté / sinémbadan sakayun / yèn dumunung mring wolung warni / ingaran asthagina / iku tégési[2]pun / wolung pé dah tumrapira / marang janma margané mrih sandhang bukti / kang dhingin winicara //</i> |
| 4. <i>panggaotan gélaring pambudi / warna-warna saka congghira / nuting jaman kalakoné / rigén ping kalihipun / dadi pamrih marang pakoli / katri gêmi garapnya / margané mring cukup / ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wêruh pawèsti / lima wruh étung ika //</i> | 4. <i>panggaotan gélaring pambudi / warna-warna saka congghira / nuting jaman kalakoné / rigén ping kalihipun / dadi pamrih marang pakoli / katri gêmi garapnya / margané mring cukup / ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wêruh pawèst(r)²i / lima wruh étung ika //</i> |
| 5. <i>watêg adoh mring butuh saari / kaping nénêm tabéri tatanya / ngundhakén marang kawruhé / pêpitung nyégah kayun / pêpénginan kang tanpa kardi / tan boros marang arta / sugih watêgipun / ping wolu némén ing séja / watêgira sarwa glis ingkang kinapti / yèn bisa kang mangkana //</i> | 5. <i>watê< k>³ adoh mring butuh saari / kaping nénêm tabéri tatanya / ngundhakén marang kawruhé / pêpitu[ng]⁴ nyégah kayun / pêpénginan kang tanpa kardi / tan boros marang arta / sugih watê< k>³ipun / ping wolu némén ing séja / watê< k>³ira sarwa glis ingkang kinapti / yèn bisa kang mangkana //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|--|---|
| 6. <i>angêdohkên durtaning kang ati / anyêdhakên rahayuning angga / [3] dèn andêl mring sésamané / lan malih wékasingsun / aja tuman utang lan silih / anyudakên darajad / camah wékasipun / kasoran prabawanira / mring kang potang lawan kang sira silihi / nyatané angrarépa //</i> | 6. <i>angêdohkên durtaning kang ati / anyêdhakên rahayuning angga / [3] dèn andêl mring sésamané / lan malih wékasingsun / aja tuman utang lan <ny>⁵ilih / anyudakên darajad / camah wékasipun / kasoran prabawanira / mring kang potang lawan kang sira silihi / nyatané angr<ê>⁶rêpa //</i> |
| 7. <i>luwih lara-larané kang ati / ora kaya wong tininggal arta / kang wus ilang piandélé / lipuré mung yèn turu / lamun tangi sungkawa malih / yaiku ukumira / wong nglirwakên tuduh / ingkang aran budi daya / témah papa asor dénira dumadi / tanpa mor lan sésama //</i> | 7. <i>luwih lara larané kang ati / ora kaya wong tininggal arta / kang wus ilang piandélé / lipuré mung yèn turu / lamun tangi sungkawa malih / yaiku ukumira / wong nglirwakên tuduh / ingkang aran budi daya / témah papa asor dénira dumadi / tanpa mor lan sésama //</i> |
| 8. <i>kaduwungé saya angranuhi / sanalika kadi suduk jiwa / èngêt mring kaluputané / yèn kêna putraningsun / aja kadi kang wus winuni / dumèh wus darbé sira / panci pancèn cukup / bécik li [4] nawan gaota / kang supaya kayumananing dumadi / panulak mring sangsara //</i> | 8. <i>kaduwungé saya angranuhi / sanalika kadi suduk jiwa / èngêt mring kaluputané / yèn kêna putraningsun / aja kadi kang wus winuni / dumèh wus darbé sira / panci pancèn cukup / bécik lin[4]awan gaota / kang supaya kayu<w>⁷anuning dumadi / panulak mring sangsara //</i> |
| 9. <i>rambah malih wasitaning siwi / kawikana patraping agêsang / kang kanggo ing salawasé / manising nétya ruruh / angêdohkên mring salah tampi / wong kang trapsilèng tata / tan agawé réngu / wicara lus kang mardawa / iku datan kasêndhu marang sésami / wong kang rumakêt ika //</i> | 9. <i>rambah malih wasitaning siwi / kawikana patraping agêsang / kang kanggo ing salawasé / manising nétya ruruh / angêdohkên mring salah tampi / wong kang trapsilèng tata / tan agawé réngu / wicara lus kang mardawa / iku datan kasêndhu marang sésami / wong kang rumakêt ika //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|---|--|
| 10. <i>karya rêsép mring rowangé linggih / wong kang manut mring caraning bangsa / watèg jémbar pasabané / wong andhap asor iku / yékti olèh panganggêp bécik / wong méneng iku nyata / nèng jaban pakéwuh / wong prasaja salahira / iku ora gawé éwa kang ningali / wong nganggo tépanira //</i> | 10. <i>karya rêsép mring rowangé linggih / wong kang manut mring caraning bangsa / watê<k>³ jémbar pasabané / wong andhap asor iku / yékti olèh panganggêp bécik / wong méneng iku nyata / nèng jaban pakéwuh / wong prasaja salahira / iku ora gawé éwa kang ningali / wong nganggo tépanira //</i> |
| 11. <i>angédohkên mring dosa sayékti / [5] wong kang èngêt iku watégira / adoh marang bilahiné / mangkana sulangipun / wong kang amrih arjaning dhiri / yèku pangolahira / batin ugéripun / ing lahir grébaning basa / yéka aran kalakuaning kang bécik / margané mring utama //</i> | 11. <i>angédohkên mring dosa sayékti / [5] wong kang èngêt iku watê<k>³ira / adoh marang bilahiné / mangkana sulangipun / wong kang amrih arjaning dhiri / yèku pangolahira / batin ugéripun / ing lahir grébaning basa / yéka aran kalakuaning kang bécik / margané mring utama //</i> |
| 12. <i>papunthoné gonira dumadi / ngugémâna mring catur upaya / mrih tan bingung pangèsthiné / kang dhingin wékasing sun / anirua marang kang bécik / kapindho anuruta / mring kang bénér iku / katri gugua kang nyata / kaping paté miliha ingkang pakolih / dadi kanthining dunya //</i> | 12. <i>p<é>⁸pun<t>⁸oné (ng)⁹gonira dumadi / ngugémâna mring catur upaya / mrih tan bingung pangèsthiné / kang dhingin wékasing sun / anirua marang kang bécik / kapindho anuruta / mring kang bénér iku / katri (ng)¹⁰gugua kang nyata / kaping paté miliha ingkang pakolih / dadi kanthining dunya //</i> |
| Kinanthi | |
| 13. <i>/o/ déné wulang kang dumunung / pasuwitan jalu èstri / lamun srégép watégira / tan karya gêla kang nusing / pêthél iku datan dadya / jalanan duka sayékti //</i> | 13. <i>/o/ déné wulang kang dumunung / pasuwitan jalu èstri / lamun srégép watê<k>³ira / tan karya gêla kang nusing / pêthél iku datan dadya / jalanan duka sayékti //</i> |
| 14. <i>tégén [6] iku watégipun / akarya léga kang nusing / wékél marganing pitaya / déné ta pangati-ati / angédohkên kaluputan / iku marganing léstari //</i> | 14. <i>tégén [6] iku watê<k>³ipun / akarya léga kang nusing / wékél marganing pitaya / déné ta pangati-ati / angédohkên kaluputan / iku marganing léstari //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|--|--|
| 15. <i>lawan malih wulangipun / margané wong kanggêp laki / dudu guna japa mantra / pèlèt dhuyung sarat dhêsthi / dumunung nèng patrapira / kadi kang winahya iki //</i> | 15. <i>lawan malih wulangipun / margané wong kanggêp laki / dudu guna japa mantra / pèlèt dhuyung sarat dhêsthi / dumunung nèng patrapira / kadi kang winahya iki //</i> |
| 16. <i>wong wadon kalamun manut / yêkti rinêménan laki / piturut marganing wêlas / mituhu margining asih / mantêp marganirèng trênsna / yèn témén dèn andêl laki //</i> | 16. <i>wong wadon kalamun manut / yêkti rinêménan laki / <m>¹¹iturut marganing wêlas / mituhu margining asih / mantêp marganirèng trênsna / yèn témén dèn andêl laki //</i> |
| 17. <i>dudu pangkat dudu turun / dudu brana dudu warni / ugéré wong palakrama / wruhanta dhuh anak mami / mung nurut nyondhongi karsa / rumêksa kalayan wêdi //</i> | 17. <i>dudu pangkat dudu turun / dudu brana dudu warni / ugéré wong palakrama / wruhanta dhuh anak mami / mung nurut nyondhongi karsa / rumêksa kalayan wêdi //</i> |
| 18. <i>basa nurut karépipun / apa sapakoning laki / ingkang wajib linaksanan / tan suwala lan baribin / lêjaring nétya sa[7]ronta / tur rampung tan mindho kardi //</i> | 18. <i>basa nurut karépipun / apa sapakoning laki / ingkang wajib linaksanan / tan suwala lan baribin / lêjaring nétya sa[7]ronta / tur rampung tan mindho kardi //</i> |
| 19. <i>déné condhong tégésipun / ngrujuki karsaning laki / saniskara solah bawa / tan nyatur nyampah maoni / apa kang lagi rinênan / opènana kang gumati //</i> | 19. <i>déné condhong tégésipun / ngrujuki karsaning laki / saniskara solah bawa / tan nyatur nyampah maoni / apa kang lagi rinênan / opènana kang gumati //</i> |
| 20. <i>wong rumêksa dunungipun / sabarang darbèking laki / miwah sariraning priya / kang wajib sira kawruhi / ujud warna cacahira / êndi bubuhaning èstri //</i> | 20. <i>wong rumêksa dunungipun / sabarang darbèking laki / miwah sariraning priya / kang wajib sira kawruhi / (w)¹²ujud warna cacahira / êndi bubuhaning èstri //</i> |
| 21. <i>wruha sangkan paranipun / pangrumaté den nastiti / apa déné guna kaya / tumanjané dèn patitis / karana bangsaning arta / iku jiwanta ing lahir //</i> | 21. <i>wruha sangkan paranipun / pangrumaté dèn nastiti / apa déné guna kaya / tumanjané dèn patitis / karana bangsaning arta / iku jiwanta ing lahir //</i> |
| 22. <i>basa wadi wantahipun / solah bawa kang pinigit / yèn kalahir dadya ala / saru tuwin nglélingsémi / marma sira dèna bisa / nyimpén wadi ywa kawijil //</i> | 22. <i>basa wadi wantahipun / solah bawa kang pinigit / yèn kalahir dadya ala / saru tuwin nglélingsémi / marma sira dèna bisa / nyimpén wadi ywa kawijil //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|--|---|
| Mijil 23. /o/ <i>wulang èstri</i> [8] <i>kang wus palakrami / lamun pinitados / amèngkoni mring balé wismané / momong putra maru santanabdi / dèna ngati-atí / ing sadurungipun //</i> | 23. /o/ <i>wulang èstri</i> [8] <i>kang wus palakrami / lamun pinitados / amèngkoni mring balé wismané / momong putra maru santanabdi / dèn angati-atí / ing sadurungipun //</i> |
| 24. <i>tinampanan waspadakna dhingin / solah bawaning wong / ingkang bakal winêngku dhèwèké / miwah watak pambékgané sami / sinuksma ing batin / sarta dipunwanuh //</i> | 24. <i>tinampanan waspadakna dhingin / solah bawaning wong / ingkang bakal winêngku dhèwèké / miwah watak pambékgané sami / sinuksma ing batin / sarta dipunwanuh //</i> |
| 25. <i>lan takona padataning kang wis / caraning lélakon / miwah apa saru sésikuné / sésirikan kang tan dèn rêméni / rungokêna dhingin / dadi tan pakewuh //</i> | 25. <i>lan takona padataning kang wis / caraning lélakon / miwah apa saru sésikuné / sésirikan kang tan dèn rêméni / rungokêna dhingin / dadi tan pakewuh //</i> |
| 26. <i>tumraping rèh pamanduming panci / tatané ing kono / umatura dhingin mring priyané / yèn panuju ana ing asépi / yya kongsi baribin / saru yèn rinungu //</i> | 26. <i>tumraping rèh pamanduming panci / tatané ing kono / umatura dhingin mring priyané / yèn panuju ana ing asépi / y<w>¹³a kongsi baribin / saru yèn rinungu //</i> |
| 27. <i>bok manawa lingsém témah runtik / da[9]di tanpantuk don / déné lamun ingulap nétyané / datan réngu lilih ing panggalih / banjurna dérangling / lawan témbung alus //</i> | 27. <i>bok manawa lingsém témah runtik / da[9]di tanpantuk don / déné lamun ingulap nétyané / datan réngu lilih ing panggalih / banjurna dérangling / lawan témbung alus //</i> |
| 28. <i>anyuwuna wulang wêwaléring / gonira lélados / lawan êndi kang winénangaké / marang sira wajibing pawèstri / anggonên salami / dimèn aja padu //</i> | 28. <i>anyuwuna wulang wêwaléring / (ng)⁹gonira lélados / lawan êndi kang winénangaké / marang sira wajibing pawèstri / anggonên salami / dimèn aja padu //</i> |
| 29. <i>awit wruha ukumé Jeng Nabi / kalamun wong wadon / ora wénang andhaku darbéké / priya lamun durung dèn lilani / mangkono wong laki / tan wénang andhaku //</i> | 29. <i>awit wruha ukumé Jéng Nabi / kalamun wong wadon / ora wénang andhaku darbéké / priya lamun durung dèn lilani / mangkono wong laki / tan wénang andhaku //</i> |
| 30. <i>mring gawané wong wadon kang asli / tan kêna dèn êmor / lamun durung ana palilahé / yèn sajroning salaki sarabi / wimbuh rajatadi / iku jénêngipun //</i> | 30. <i>mring gawané wong wadon kang asli / tan kêna dèn êmor / lamun durung ana palilahé / yèn sajroning salaki sarabi / wimbuh rajatadi / iku jénêngipun //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|--|---|
| 31. <i>gana gini padha andarbèni / lanang lawan wadon / wit sangkané [10] sangka sakaroné / ngiwawéning isih ana laki / marma yya gégampil / rajatadi mau //</i> | 31. <i>gana gini padha andarbèni / lanang lawan wadon / wit sangkané [10] sangka sakaroné / ngiwawéning isih ana laki / marma y<w>¹³a gégampil / rajatadi mau //</i> |
| 32. <i>gana gini ékral kang darbèni / saduman wong wadon / kang rong duman wong / lanang kang darbé / lamun duwé anak jalu èstri / bapa kang wènèhi / sandhang panganipun //</i> | 32. <i>gana gini ékral kang darbèni / saduman wong wadon / kang rong duman wong / lanang kang darbé / lamun duwé anak jalu èstri / bapa kang wènèhi / sandhang panganipun //</i> |
| 33. <i>pama pégal mati tuwin urip / gonira jéjodhon / iku ora sun tutur ukumé / wawénangé ana ing surambi / ing mèngko balèni / tutur ingsun mau //</i> | 33. <i>pama pégal mati tuwin urip / (ng)⁹gonira jéjodhon / iku ora sun tutur ukumé / wawénangé ana ing surambi / ing mèngko balèni / tutur ingsun mau //</i> |
| 34. <i>yèn wusira winulang winéling / wêwaléré condhong / lan priyanta ing bab pamèngkuné / balé wisma putra maru abdi / lawan rajatadi / miwah kayanipun //</i> | 34. <i>yèn wusira winulang winéling / wêwaléré condhong / lan priyanta ing bab pamèngkuné / balé wisma putra maru abdi / lawan rajatadi / miwah kayanipun //</i> |
| 35. <i>iku lagi tampanana nuli / kang nastiti batos / tinulisan apa saanané / ta[11]dhah putra sélir santanabdi / miwah rajatadi / kagunganing kakung //</i> | 35. <i>iku lagi tampanana nuli / kang nastiti batos / tinulisan apa saanané / ta[11]dhah putra sélir santanabdi / miwah rajatadi / kagunganing kakung //</i> |
| 36. <i>yèn wus slésih gonira nampani / sarta wis waspaos / aturêna layang pratèlané / mring priyanta parining kang kapti / ngéntènana malih / mring pangatagipun //</i> | 36. <i>yèn wus slésih (ng)⁹gonira nampani / sarta wis waspaos / aturêna layang pratèlané / mring priyanta parining kang kapti / ngéntènana malih / mring pangatagipun //</i> |
| 37. <i>kang supaya aja dènarani / wong wadon sumènggoh / bok manawa gêla ing batiné / bécik apa ginrayangan mélik / mring kayaning laki / tan yogya satuhu //</i> | 37. <i>kang supaya aja dènarani / wong wadon sumènggoh / bok manawa gêla ing batiné / bécik apa ginrayangan mélik / mring kayaning laki / tan yogya satuhu //</i> |
| 38. <i>ing sanadyan laki nira bécik / momong mring wong wadon / wékanana kang mrina liyané / jér manungsa datan nunggil kapti / ana ala bécik / ing panémunipun //</i> | 38. <i>ing sanadyan laki nira bécik / momong mring wong wadon / wékanana kang mrina liyané / jér manungsa datan nunggil kapti / ana ala bécik / ing panémunipun //</i> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Suntingan |
|--|---|
| 39. <i>lamun kinèn banjur ambawani / yya agé rumêngkoh / lulusêna lir mau-mauné / aja nyuda aja [12] amuwuhi / tampanana batin / ngajarna awakmu //</i> | 39. <i>lamun kinèn banjur ambawani / y<w>¹³a agé rumêngkoh / lulusêna lir mau-mauné / aja nyuda aja [12] amuwuhi / tampanana batin / ngajarna awakmu //</i> |
| 40. <i>êndi ingkang pinitayan nguni / amêngku ing kono / lêstarèkna yya lirip atiné / slondhohana lêlipurén ing sih / mrih trimaning ati / kêna sira tuntun //</i> | 40. <i>êndi ingkang pinitayan nguni / amêngku ing kono / lêstarèkna y<w>¹³a lirip atiné / slondhohana lêlipurén ing sih / mrih trimaning ati / kêna sira tuntun //</i> |
| 41. <i>yèn wus cakêp kacakup pikiring / wong sajroning kono / lawan uwis mêtú piandêlé / marang sira ora walang ati / iku sira lagi / ngêtrap pranatanmu //o//</i> | 41. <i>yèn wus cakêp kacakup pikiring / wong sajroning kono / lawan uwis mêtú piandêlé / marang sira ora walang ati / iku sira lagi / ngêtrap pranatanmu //o//</i> |

4. Aparat Kritik naskah *Piwulang Patraping Agêsang*

Aparat kritik dalam penelitian ini merupakan penjelasan tentang suntingan yang dilakukan pada teks *Piwulang Patraping Agêsang*. Aparat kritik menjelaskan kelainan bacaan dan merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah *Piwulang Paraping Agêsang*. Kata-kata dalam aparat kritik diambilkan dari teks *Dhandhanggula, Kinanthi dan Mijil* dari bait 1 sampai 41 dan diberikan keterangan agar lebih jelas. Keterangan tersebut memuat urutan bait (1-41), dan urutan baris 1-10 ditulis dengan menggunakan huruf *a* sampai *j*. Sebagai contoh, 1.i berarti kata dalam aparat kritik tersebut terletak pada bait pertama, *gatra* ke-9. Berikut ini aparat kritik dalam teks *Piwulang Paraping Agêsang*.

Tabel 7: Aparat Kritik Naskah *Piwulang Paraping Agésang*

| Kasus | Sebelum Disunting | Suntingan | Setelah Disunting | Keterangan |
|-------|---------------------|----------------------------------|-----------------------|---|
| 1. | <i>Mulut</i> | <i>Mulu< d ></i> | <i>Mulud</i> | 1.d |
| 2. | <i>pawèsti</i> | <i>pawèstri</i> | <i>pawèstri</i> | 4.h |
| 3. | <i>watēg</i> | <i>watē<k></i> | <i>watēk</i> | 5.a, g, h, 10.c, 11.c, 13.c, 14.a |
| 4. | <i>pépitung</i> | <i>pépitu[ng]</i> | <i>pépitu</i> | 5.d |
| 5. | <i>silih</i> | <i><ny>ilih</i> | <i>nyilih</i> | 6.e |
| 6. | <i>angrarépa</i> | <i>angr<é>répa</i> | <i>angrérépa</i> | 6.j |
| 7. | <i>kayumananing</i> | <i>kayu<w>ananing</i> | <i>kayuwananining</i> | 8.h |
| 8. | <i>papunthoné</i> | <i>p<é>pun<t>oné</i> | <i>pepuntoné</i> | 12.a |
| 9. | <i>gonira</i> | <i>(ng)gonira</i> | <i>nggonira</i> | 12.a, 28.b, 33.b, 36.a |
| 10. | <i>gugua</i> | <i>(ng)gugua</i> | <i>nggugua</i> | 12.g |
| 11. | <i>piturut</i> | <i><m>iturut</i> | <i>miturut</i> | 16.b |
| 12. | <i>ujud</i> | <i>(w)ujud</i> | <i>wujud</i> | 20.d |
| 13. | <i>yya</i> | <i>y<w>a</i> | <i>ywa</i> | 26.d, 31.e, 39.b, 40.c |

Aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi berupa penambahan dan penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Piwulang Patraping Agésang*. Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks *Piwulang Patraping Agésang* akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Mulu<d>*

Pada kasus ke-1, pergantian huruf *t* pada kata *Mulut* diganti dengan huruf *d* sehingga menjadi *Mulud* disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku dan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata *Mulut* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku dan tidak ditemukan dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata yang sesuai adalah kata *Mulud* yang memiliki arti sasi *Mulud* ‘bulan Mulud’ (Poewadarminta, 1939: 324). Kesalahan penulisan huruf yang terjadi, yaitu huruf *d* ditulis huruf *t* dimungkinkan karena penulis menyesuaikan dengan pelafalan.

2) *pawèst(r)i*

Pada kasus ke-2, penambahan huruf *r* pada kata *pawesti* menjadi *pawèstri*. Penambahan tersebut merupakan penyesuaian dengan konteks kalimat teks *Piwulang Patraping Agèsang*. Kalimat yang tertulis dalam teks, yaitu / *ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wêruh pawèsti /....* Penulisan *pawèsti* dalam konteks tersebut tidak sesuai, karena yang dimaksudkan bukan untuk mengetahui segala bahaya, tetapi untuk mengetahui pekerjaan seorang istri, sehingga yang sesuai adalah kata *pawèstri*. Kata *pawèstri* dari kata *èstri* yang mempunyai arti perempuan (Poewadarminta, 1939: 116).

3) *watē<k>*

Pada kasus ke-3, penggantian huruf *g* pada kata *watēg* diganti dengan huruf *k* sehingga menjadi *watēk*. Kata *watēg* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku dan tidak ditemukan dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata yang sesuai adalah kata *watēk* yang mempunyai arti *sipat* ‘sifat’ (Poewadarminta, 1939: 657). Kesalahan penulisan huruf yang terjadi, yaitu huruf *k* ditulis *g* dimungkinkan karena penyalin menulis disesuaikan dengan pelafalan.

4) *pêpitu[ng]*

Pada kasus ke-4, suntungan yang dilakukan berupa penghilangan huruf *ng* pada *pêpitung* sehingga menjadi *pêpitu*. Perubahan tersebut disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa* kata *pêpitung* merupakan kata yang digunakan untuk kata benda (Poerwadarminta, 1939: 494) dan kata *pêpitu* memiliki arti *pitu* ‘angka ketujuh’ (Poerwadarminta, 1939: 494).

5) *<ny>ilih*

Pada kasus ke-5, penggantian huruf *s* pada kata *silih* diganti dengan huruf *ny* sehingga menjadi *nyilih*. Kata *nyilih* termasuk kata kerja aktif sehingga tulisan yang benar menggunakan imbuhan nasal, dalam konteks ini imbuhan nasalnya berupa *ny-*. Kata *nyilih* mempunyai arti *nyambut* ‘meminjam’ (Poerwadarminta, 1939: 364).

6) *angr<ê>rêpa*

Pada kasus ke-6, suntingan yang dilakukan berupa penggantian huruf *ê* pada *angrarépa* menjadi *angrérêpa*. Perubahan tersebut disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata *angrérêpa* berasal dari kata *rêpa* yang mempunyai arti *njaluk kawēlasan* ‘minta belas kasihan’ (Poerwadarminta, 1939: 528).

7) *kayu<w>ananing*

Pada kasus ke-7, suntingan yang dilakukan berupa penggantian huruf *w* pada *kayumananing* menjadi *kayuwananining*. Perubahan tersebut disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata *kayuwananining* berasal dari kata *yuwana* yang mempunyai arti *slamet* ‘selamat’ (Poerwadarminta, 1939: 177).

8) *p<ê>pun<t>oné*

Pada kasus ke-8, suntingan yang dilakukan berupa penggantian huruf *ê* dan penggantian huruf *th* menjadi *t* pada *papunthoné* sehingga menjadi *pēpuntoné*. Perubahan tersebut disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa*. Kata *papuntoné* berasal dari kata *punton* yang mempunyai arti *dipikir tēmēn-tēmēn* ‘dipikir dengan sungguh-sungguh’ (Poerwadarminta, 1939: 502).

Penyuntingan kata *papuntoné* dilakukan dengan mengganti vokal *a* menjadi *ê* sehingga kata tersebut menjadi *pêpuntoné*. Penyuntingan tersebut disesuaikan dengan Paramasastra Djawa (Poerwadarminta, 1953: 29), yaitu apabila terjadi proses pengulangan kata pada suku kata terdepan dari kata dasarnya maka vokal yang diulang tersebut diubah menjadi *ê*. Setelah kata *papuntoné* disunting menjadi *pêpuntoné*, kata tersebut mempunyai arti *pungkasning rêmbug* ‘akhir pembicaraan, kesimpulan’ (Poerwadarminta, 1939: 502).

9) (ng)gonira

Pada kasus ke-9, suntingan yang dilakukan berupa penambahan imbuhan nasal *ng-* pada kata *gonira* sehingga menjadi *nggonira*. Kata *gonira* belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Kata yang sesuai adalah *nggonira*, kata *nggonira* terdiri atas gabungan kata *nggon* dan *ira*, yaitu *ênggon* dan *sira* ‘dari kamu’ (Poerwadarminta, 1939: 159 & 173).

10) (ng)gugua

Pada kasus ke-10, suntingan yang dilakukan berupa penambahan imbuhan nasal *ng-* pada kata *gugua* sehingga menjadi *nggugua*. Kata *gugua* belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Kata *nggugua* termasuk kata kerja aktif imperatif (menyuruh) sehingga tulisan yang benar, yaitu menggunakan imbuhan nasal, dalam konteks ini imbuhan nasalnya berupa *ng-*. Kata *nggugua* mempunyai arti *miturut marang pitutur* ‘mematuhi nasihat’ (Poerwadarminta, 1939: 153).

11) *<m>iturut*

Pada kasus ke-11, penyuntingan dilakukan, yaitu huruf *p* pada kata *piturut* diganti dengan huruf *m* sehingga menjadi *miturut*. Hal ini disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Kata yang sesuai adalah kata *miturut* yang berarti *manut* ‘menurut’(Poerwadarminta, 1939: 318).

12) *(w)ujud*

Pada kasus ke-12, kata *wujud* merupakan hasil suntingan yang berupa penambahan. Penambahan yang dilakukan adalah menambahkan huruf *w* pada kata *ujud*. Suntingan tersebut dilakukan karena kata *ujud* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dan entri *Baoesastra Djawa*. Kata *wujud* mempunyai arti *kaanan/rupa* ‘keadaan/bentuk’ (Poerwadarminta, 1939: 667).

13) *y<w>a*

Pada kasus ke-13, penggantian huruf *y* pada kata *yya* menjadi huruf *w* pada kata *ywa*. Kata *yya* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa*, sedangkan yang ditemukan kata *ywa*. Kata *ywa* mempunyai arti *aja* ‘jangan’ (Poerwadarminta, 1939: 177).

C. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, terjemahan harfiah tidak selamanya dapat

dipergunakan secara konsisten, karena beberapa kata tertentu sulit diterjemahkan secara harfiah.

Oleh karena itu, dilakukan terjemahan isi atau makna serta terjemahan bebas. Terjemahan isi atau makna dilakukan dengan cara menerjemahkan kata-kata pada bahasa sumber ke dalam bahasa Sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa Sasaran secara bebas sesuai dengan konteks kalimat.

Proses terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang ada dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981) dan disesuaikan dengan konteks kalimat. Tanda metra (/) untuk setiap larik dan tanda metra (//) untuk pemisah *pupuh* tetap dipertahankan untuk mempertahankan larik-larik *témbang* pada setiap bait dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Hal ini dilakukan dengan maksud agar ciri metra *témbang macapat* yang berupa larik, bait, dan *pupuh* dapat ditelusuri kembali. Untuk memperjelas pemaknaan teks dalam bentuk kesatuan kalimat, maka dipergunakan tanda-tanda baca yang disesuaikan.

Tabel 8: **Hasil Terjemahan Teks *Piwulang Paraping Agésang***

| Hasil Transliterasi Teks | Hasil Terjemahan Teks |
|--|--|
| <p>Dhandhanggula</p> <p>1. [1] //o// mrih sarkara pamérдинing siwi / pinurwaka dénira manitra / nujwari Salasa Wagé / triwélas sasi Mulu<đ>¹ / kasanga Dal sangkalèng warsi / winéling anéngaha / saliranta iku / mring iki wasitaningwang / marang sira putrèngsun jalu lan èstri / muga padha èstokna //</p> | <p>Dhandhanggula</p> <p>1. //o// Supaya manis cara mendidik anak, / yang mulai ditulis / pada hari Selasa Wage, / tanggal 13 bulan Mulud, / mangsa ke-9 tahun Dal dengan sengkalan tahun. / Pesan ini ditujukan / kepadamu, / dari nasihatku / kepada anakku laki-laki dan perempuan, / harap semuanya mematuhi nasihatku. //</p> |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|---|
| 2. <i>rèhning sira wus diwasa sami / sumurupa lakuning agésang / sun tutur ing kamulané / manungsa èstri jalu / pépantaran dènya dumadi / nèng duka nut agama / jalu èstri dhaup / mangka kanthining agésang / lawan kinèn marsudi dawakén wiji / ginawan budi daya //</i> | 2. Karena kalian sudah dewasa, / ketahuilah tentang jalan kehidupan. / Saya beritahukan asal mulanya, / manusia baik perempuan maupun laki-laki / yang sebaya, / hidup di dunia berdasarkan ajaran agama / laki-laki dan perempuan menikah, / sebagai teman hidup / dan berusaha memperpanjang keturunan / dengan dibekali segala daya upaya // |
| 3. <i>yéka mangka srananing dumadi / tumanduké marang saniskara / manungsa apa kajaté / sinémbadan sakayun / yèn dumunung mring wolung warni / ingaran asthagina / iku tégési[2]pun / wolung pé dah tumrapira / marang janma margané mrih sandhang bukti / kang dhingin winicara //</i> | 3. yaitu sebagai sarana hidup. / Berlakunya pada segala sesuatu / sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. / Apapun kebutuhan manusia / bisa tercapai sesuai keinginannya, / jika berpedoman pada delapan ajaran / yang dinamakan <i>asthagina</i> , / yang artinya / delapan manfaat bagimu / untuk manusia dalam mencari <i>sandang pangan</i> . / Pertama yang dibicarakan adalah // |
| 4. <i>panggaotan gélaring pambudi / warna-warna saka congghira / nuting jaman kalakoné / rigén ping kalihipun / dadi pamrih marang pakolih / katri gêmi garapnya / margané mring cukup / ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wérüh pawèst(r)²i / lima wruh étung ika //</i> | 4. pekerjaan sebagai daya upaya / itu bermacam-macam, sesuai dengan kemampuanmu / serta sesuai jamannya. / Terampil yang kedua, / supaya mempunyai tujuan dan mendapatkan hasil. / Ketiga hemat tindakkannya, / itu caranya untuk berkecukupan. / Yang keempat teliti dalam melihat sesuatu, / itu menjadi jalan untuk mengetahui pekerjaan estri. / Kelima paham pada perhitungan, // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|--|
| 5. <i>watê<k>³ adoh mring butuh saari / kaping nêñem tabêri tatanya / ngundhakên marang kawruhê / pêpitu[ng]⁴ nyêgah kayun / pêpênginan kang tanpa kardi / tan boros marang arta / sugih watê<k>³ipun / ping wolu nêmén ing seja / watê<k>³ira sarwa glis ingkang kinapti / yèn bisa kang mangkana //</i> | 5. supaya yang bukan kebutuhan sehari-hari dijauhi. / Yang keenam rajin dalam bertanya / untuk meningkatkan pengetahuan. / Yang ketujuh cegahlah keinginan / yang tidak berguna dan / jangan boros menggunakan uang, / supaya menjadi kaya. / Kedelapan sungguh-sungguhlah dalam niat, / supaya cepat yang diinginkan. / Apabila (kamu) dapat seperti itu, // |
| 6. <i>angêdohkên durtaning kang ati / anyêdhakên rahayuning angga / [3] dèn andêl mring sêsamane / lan malih wêkasingsun / aja tuman utang lan <ny>⁵ilih / anyudakên darajad / camah wêkasipun / kasoran prabawanira / mring kang potang lawan kang sira silihi / nyatané angr<ê>⁶rêpa //</i> | 6. dapat menjauhkan dari sifat jahat dalam hati, / mendekatkan pada keselamatan badan, / dan dapat dipercaya sesamamu. / Pesanku yang lain, / jangan dibiasakan berhutang dan meminjam, / karena akan mengurangi harga diri. / Akibatnya akan menjadi hina / dan rendah kewibawaanmu / dihadapan yang menghutangi dan meminjamimu, / sehingga kenyataannya seperti meminta belas kasihan. // |
| 7. <i>luwih lara larané kang ati / ora kaya wong tininggal arta / kang wus ilang piandêlé / lipuré mung yèn turu / lamun tangi sungkawa malih / yaiku ukumira / wong nglirwakên tuduh / ingkang aran budi daya / têmah papa asor dénira dumadi / tanpa mor lan sêsame //</i> | 7. Lebih sakitnya hati / tidak seperti orang yang kehilangan harta, / tetapi orang yang sudah kehilangan kepercayaanya. / Ketenteraman hatinya ketika hanya tidur / dan setelah bangun akan bersusah lagi. / Itulah hukuman bagi orang yang mengabaikan nasihat, / yang disebut daya upaya, / sehingga dalam kehidupanya menjadi rendah dan hina, / serta akan dijauhi oleh sesama. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|---|
| 8. <i>kaduwungé saya angrahuhi / sanalika kadi suduk jiwa / èngêt mring kaluputané / yèn kêna putraningsun / aja kadi kang wus winuni / dumèh wus darbé sira / panci pancèn cukup / bécik li [4] nawan gaota / kang supaya kayu<w>³ ananing dumadi / panulak mring sangsara //</i> | 8. Penyesalannya akan semakin menyedihkan, / seketika seperti hendak bunuh diri / karena ingat kesalahannya. / Kalau dapat putraku, / jangan terjadi seperti itu. / Meskipun kamu sudah memiliki / dan memang sudah cukup, / lebih baik disertai bekerja keras, / supaya hidupmu selamat / dan terhindar dari kesengsaraan. // |
| 9. <i>rambah malih wasitaning siwi / kawikana patraping agésang / kang kanggo ing salawasé / manising nétya ruruh / angédochkén mring salah tampi / wong kang trapsilèng tata / tan agawé réngu / wicara lus kang mardawa / iku datan kaséndhu marang sésami / wong kang rumakét ika //</i> | 9. Sekali lagi nasihat untuk anakku, / ketahuilah tingkah laku hidup / yang digunakan untuk selamanya, / yaitu berhati manis dan santun, / menjauhkan dari kesalahpahaman. / Orang yang berperilaku sopan / tidak akan membuat sakit hati. / Bicara halus yang menyenangkan / itu tidak akan dimarahi oleh sesama, / yaitu orang yang akrab denganmu. // |
| 10. <i>karya rêsép mring rowangé linggih / wong kang manut mring caraning bangsa / waté<k>³ jémbar pasabané / wong andhap asor iku / yékti oléh panganggép bécik / wong ménéng iku nyata / nèng jaban pakéwuh / wong prasaja solahira / iku ora gawé éwa kang ningali / wong nganggo tépanira //</i> | 10. Berbuatlah yang menyenangkan kepada teman akrabmu. / Orang yang menuruti aturan bangsanya, / bersifat luas pergaulannya, / serta orang yang suka merendahkan hati / itu selalu memperoleh anggapan yang baik. Orang yang diam itu / sungguh akan terhindar dari rasa sungkan. / Orang yang bertingkah laku sederhana, / itu tidak akan membuat kecewa kepada orang yang melihatnya, / itu (gambaran) orang yang memakai ukuran keteladanannya. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|--|
| 11. <i>angêdohkên mring dosa sayékti / [5] wong kang èngêt iku watê<k>³ira / adoh marang bilahiné / mangkana sulangipun / wong kang amrih arjaning dhiri / yèku pangolahira / batin ugêripun / ing lahir grébaning basa / yéka aran kalakuaning kang bêcik / margané mring utama //</i> | 11. Menjauhkan diri dari dosa sejati / dan orang yang selalu ingat / akan jauh dari bahaya. / Demikianlah persoalannya / orang yang ingin mempunyai keselamatan diri, / yaitu caramu mengolah / di dalam hati. Pedomannya / dalam lahir melalui ucapan, / yaitu yang disebut tingkah laku yang baik, / itu jalannya menuju keutamaan. // |
| 12. <i>p<ê>⁸pun<t>⁸oné (ng)⁹gonira dumadi / ngugêmana mring catur upaya / mrih tan bingung pangèsthiné / kang dhingin wêkasingsun / anirua marang kang bêcik / kapindho anuruta / mring kang bénér iku / katri (ng)¹⁰gugua kang nyata / kaping paté miliha ingkang pakolih / dadi kanthining dunya //</i> | 12. Akhir pembicaraan (dari nasihatku) untuk hidupmu, / patuhilah empat upaya, / agar tidak bingung dalam niat. / Pesanku yang pertama tirulah yang baik. / Kedua menurutlah / kepada yang benar. / Ketiga menurutlah kepada hal yang nyata. / Keempat pilihlah yang bermanfaat. / Itulah yang menjadi pegangan di dunia. // |
| Kinanthi 13. <i>/o/ déné wulang kang dumunung / pasuwitan jalu èstri / lamun srégép watê<k>³ira / tan karya gêla kang nusing / pêthél iku datan dadya / jalara duka sayékti //</i> | Kinanthi 13. /o/ Adapun ajaran yang diberikan kepada / pengabdian suami istri, / jika bersifat rajin, / tidak mengecewakan yang menyuruh, / dan rajin bekerja itu tidak akan / menjadikan marah sesungguhnya. // |
| 14. <i>têgén [6] iku watê<k>³ipun / akarya lêga kang nusing / wêkél marganing pitaya / déné ta pangati-ati / angêdohkên kaluputan / iku marganing léstari //</i> | 14. Bersifatlah tekun dalam bekerja, / agar membuat senang orang yang menyuruh. / Bekerjalah dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipercaya. / Kemudian hati-hatilah / dan jauhkanlah dari kesalahan, / itulah hal-hal yang membuat lestari. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|--|
| 15. <i>lawan malih wulangipun / margané wong kanggêp laki / dudu guna japa mantra / pèlèt dhuyung sarat dhésthi / dumunung nèng patrapira / kadi kang winahya iki //</i> | 15. Ajaran yang lainnya, / yang membuat seseorang dihargai oleh laki-laki, / bukanlah karena mantra-mantra / atau pemikat halus sebagai sarana untuk mencapai tujuan, / melainkan ada dalam tingkah lakumu, / seperti yang diuraikan berikut ini. // |
| 16. <i>wong wadon kalamun manut / yékti rinéménan laki / <m>¹¹iturut marganing wélas / mituhu margining asih / mantép marganirèng trèsna / yèn témén dèn andél laki //</i> | 16. Kalau perempuan itu patuh, / sungguh akan disenangi oleh suami. / Menurut menyebabkan rasa sayang, / mematuhi perintah menimbulkan kasih, / bersungguh-sungguh mewujudkan cinta, / dan kalau jujur akan dipercaya suami. // |
| 17. <i>dudu pangkat dudu turun / dudu brana dudu warni / ugéré wong palakrama / wruhanta dhuh anak mami / mung nurut nyondhongi karsa / ruméksa kalayan wédi //</i> | 17. Bukan pangkat bukan keturunan, / juga bukan kekayaan dan rupa (kecantikan), / yang menjadikan pedoman orang menikah, / ketahuilah anakku / hanya dengan menurut kehendak (suami) / dan menjaga dengan hati-hati. // |
| 18. <i>basa nurut karépipun / apa sapakoning laki / ingkang wajib linaksanan / tan suwala lan baribin / lèjaring nétya sa[7]ronta / tur rampung tan mindho kardi //</i> | 18. Yang dimaksud taat, / yaitu apapun yang diperintahkan suami / wajib dilaksanakan, / jangan membantah dan membuat ribut. / Harus dikerjakan dengan sabar / dan menyelesaiannya dengan tanpa mengulanginya. // |
| 19. <i>déné condhong tégésipun / ngrujuki karsaning laki / saniskara solah bawa / tan nyatur nyampah maoni / apa kang lagi rinénan / opènana kang gumati //</i> | 19. Adapun setuju artinya / menyetujui kehendak suami dan / semua tingkah lakunya, / jangan banyak bicara, mencela, dan menggerutu. / Apa yang sedang menjadi kesenangannya / peliharalah dengan sungguh-sungguh. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|---|
| 20. <i>wong ruméksa dunungipun / sabarang darbèking laki / miwah sariraning priya / kang wajib sira kawruhi / (w)¹²ujud warna cacahira / éndi bubuhaning èstri //</i> | 20. Orang yang menjaga artinya, / (merawat) segala kepunyaan suami / sekaligus badan suami, / yang wajib engkau ketahui, yaitu / bentuk, warna, jumlahnya, / serta yang mana bagiannya istri. // |
| 21. <i>wruha sangkan paranipun / pangrumaté dèn nastiti / apa déné guna kaya / tumanjané dèn patitis / karana bangsaning arta / iku jiwanta ing lahir //</i> | 21. Ketahuilah asal tujuan / dan rawatlah dengan teliti, / begitu juga dengan harta kekayaannya, / pergunakanlah dengan tepat, / karena yang namanya harta (uang) / itu nampak dari luar. // |
| 22. <i>basa wadi wantahipun / solah bawa kang pinigit / yèn kalahir dadya ala / saru tuwin nglêlingsémi / marma sira dèna bisa / nyimpén wadi ywa kawijil //</i> | 22. Yang dimaksud rahasia sesungguhnya / tingkah laku yang disembunyikan, / kalau diketahui orang menjadi buruk, / tidak pantas, dan memalukan. / Oleh karena itu, kamu harus bisa / menyimpan rahasia jangan sampai diketahui orang lain. // |
| Mijil 23. /o/ <i>wulang èstri [8] kang wus palakrami / lamun pinitados / amèngkoni mring balé wismané / momong putra maru santanabdi / dèn angati-ati / ing sadurungipun //</i> | Mijil 23. /o/ Ajaran untuk perempuan yang sudah menikah, / agar dipercaya / dalam mengatur rumah tangga, / mengasuh anak, madu, sanak saudara, dan pembantu, / berhati-hatilah / sebelumnya. // |
| 24. <i>tinampanan waspadakna dhingin / solah bawaning wong / ingkang bakal winêngku dhèwéké / miwah watak pambérgkané sami / sinuksma ing batin / sarta dipunwanuh //</i> | 24. Terimalah dan waspadailah dulu, / tingkah laku seseorang / yang akan diurusnya, / termasuk sifat dan budinya / yang tersimpan dalam batinnya, / serta kenalilah // |
| 25. <i>lan takona padataning kang wis / caraning lêlakon / miwah apa saru sésikuné / sésirikan kang tan dèn rêméni / rungokéna dhingin / dadi tan pakewuh //</i> | 25. dan tanyakan kebiasaan yang sudah-sudah / cara kehidupannya, / termasuk hal-hal yang dibencinya / dan semua pantangan yang tidak disukainya. / Dengarkanlah dahulu / agar tidak menimbulkan kesulitan, // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|---|
| 26. <i>tumraping rèh pamanduming panci / tatané ing kono / umatura dhingin mring priyané / yèn panuju ana ing asépi / y<w>¹³a kongsi baribin / saru yèn rinungu //</i> | 26. terhadap perintah dan bagian yang dijelaskan / aturannya di situ, / bicarakanlah dulu dengan / suamimu / dikala waktu senggang / dan jangan sampai terjadi kesalahpahaman, / sebab memalukan kalau terdengar. // |
| 27. <i>bok manawa lingsém témah runtik / da[9]di tanpantuk don / déné lamun ingulap nétyané / datan réngu lilih ing panggalih / banjurna dérangling / lawan témbung alus //</i> | 27. Mungkin malu sehingga sakit hatinya, / sehingga tidak sampai pada tujuannya. / Perhatikanlah raut wajahnya, / bila sudah tidak marah dan berkenan hatinya, / teruskan pembicaraanmu / dengan perkataan yang halus. // |
| 28. <i>anyuwuna wulang wêwaléring / (ng)⁹gonira lêlados / lawan êndi kang winénangaké / marang sira wajibing pawèstri / anggonen salami / dimèn aja padu //</i> | 28. Mintalah ajaran dan aturannya / dalam engkau melayani, / mana yang diperbolehkan / dalam engkau menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. / Gunakan selamanya, / agar tidak terjadi pertengkar. // |
| 29. <i>awit wruha ukumé Jéng Nabi / kalamun wong wadon / ora wénang andhaku darbéké / priya lamun durung dèn lilani / mangkono wong laki / tan wénang andhaku //</i> | 29. Karena ketahuilah hukum Nabi, / jika seorang wanita / tidak berwenang mengakui kepemilikannya (suami) / sebelum suamimu mengizinkan. / Demikan juga untuk suami, / tidak berhak mengakuinya (sebelum ada izin dari istri), // |
| 30. <i>mring gawané wong wadon kang asli / tan kêna dèn êmor / lamun durung ana palilahé / yèn sajroning salaki sarabi / wimbuh rajatadi / iku jénêngipun //</i> | 30. terhadap harta bawaan dari istri yang asli / tidak boleh dicampur / sebelum ada izin. / Bila dalam perkawinan / kekayaanya bertambah, / itu namanya // |
| 31. <i>gana gini padha andarbèni / lanang lawan wadon / wit sangkané [10] sangka sakaroné / ngiwawéning isih ana laki / marma y<w>¹³a gégampil / rajatadi mau //</i> | 31. gana-gini (harta yang diperoleh sejak menikah) yang dimiliki secara bersama-sama, oleh suami dan istri. / Karena harta itu datangnya dari mereka berdua, / tetapi wewenang masih pada suami. / Oleh karena itu, jangan dianggap mudah / harta kekayaan tersebut. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|---|---|
| 32. <i>gana gini ékral kang darbèni / saduman wong wadon / kang rong duman wong / lanang kang darbé / lamun duwé anak jalu èstri / bapa kang wènèhi / sandhang panganipun //</i> | 32. Harta gana-gini yang diperoleh berdua sejak menikah, / merupakan sebagian dilimpahkan untuk istri / dan yang dua bagian milik suami. / Apabila mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan, / bapak yang memberi / sandang pangan (nafkah) kepada mereka. // |
| 33. <i>pama pégat mati tuwin urip / (ng)⁹gonira jéjodhon / iku ora sun tutur ukumé / wawénangé ana ing surambi / ing mèngko balèni / tutur ingsun mau //</i> | 33. Apabila terjadi perceraian baik mati atau hidup, / dalam sebuah perkawinan / tidak ku beritahu peraturannya, / kewenangan ada pada agama mereka berdua. / Kemudian kembali lagi / nasihatku tadi. // |
| 34. <i>yèn wusira winulang winéling / wêwaléré condhong / lan priyanta ing bab pamèngkuné / balé wisma putra maru abdi / lawan rajatadi / miwah kayanipun //</i> | 34. Bila kamu telah diajarkan dan dipesan, / serta telah setuju dengan peraturan / dari suamimu dalam hal membina / rumah tangga, anak, madu, abdi, / dan kekayaan / juga penghasilannya. // |
| 35. <i>iku lagi tampanana nuli / kang nastiti batos / tinulisan apa saanané / ta[11]dhah putra sélir santanabdi / miwah rajatadi / kagunganing kakung //</i> | 35. Semua itu terimalah / dengan teliti / dan tuliskan apa adanya / yang diterima anak, selir, saudara, dan abdi, / dengan kekayaan / dan kepunyaan suamimu. // |
| 36. <i>yèn wus slésih (ng)⁹gonira nampani / sarta wis waspaos / aturéna layang pratèlané / mring priyanta paraning kang kapti / ngéntènana malih / mring pangatagipun //</i> | 36. Setelah teliti dan jelas kamu menerimannya, / serta sudah seksama, / haturkanlah surat perincian / kepada suamimu tentang keinginannya, / kemudian tunggulah lagi / perintahnya, // |
| 37. <i>kang supaya aja dènarani / wong wadon sumènggoh / bok manawa gêla ing batiné / bécik apa ginrayangan mélik / mring kyaning laki / tan yogya satuhu //</i> | 37. agar tidak disebut / sebagai wanita yang sompong, / mungkin akan kecewa batinnya. / Lebih baik sembunyikanlah keinginan untuk memiliki / harta suami, / karena sangatlah tidak pantas. // |

Tabel Lanjutan

| Hasil Transliterasi Standar | Hasil Terjemahan Teks |
|--|--|
| 38. <i>ing sanadyan laki nira bêcik / momong mring wong wadon / wékanana kang mrina liyané / jér manungsa datan nunggil kapti / ana ala bêcik / ing panémunipun //</i> | 38. Walaupun suamimu baik / dan dapat memelihara istrinya, / ketahuilah sisi lain suamimu, / karena setiap manusia tidak selalu mempunyai keinginan yang sama, / ada yang buruk dan baik / dalam pendapatnya. // |
| 39. <i>lamun kinèn banjur ambawani / y<w>¹³a agé ruméngkoh / luluséna lir mau-mauné / aja nyuda aja [12] amuwuhi / tampanana batin / ngajarna awakmu //</i> | 39. Kalau kemudian disuruh mengurusi, / jangan cepat-cepat menyanggupi. / Luluskanlah seperti sebelumnya, / jangan mengurangi dan jangan menambahi. / Terimalah dengan keiklasan batin, / dan belajarlah dirimu // |
| 40. <i>êndi ingkang pinitayan nguni / améngku ing kono / lêstarékna y<w>¹³a lirip atiné / slondhohhana lêlipurén ing sih / mrih trimaning ati / kêna sira tuntun //</i> | 40. mana yang lebih dulu dipercaya / yang lebih menguasai di situ, / lestarikan dan jangan melukai hatinya. / Ajaklah bicara dan hiburlah dengan penuh kasih sayang / agar hatinya dapat menerima, / sehingga dapat engkau bimbing. // |
| 41. <i>yèn wus cakêp kacakup pikiring / wong sajroning kono / lawan uwis métu piandélé / marang sira ora walang ati / iku sira lagi / ngétrap pranatanmu //o//</i> | 41. Kalau sudah setuju dan cakap pemikirannya, / maka orang yang ada di dalam sana / sudah percaya / kepadamu tanpa ragu-ragu, / itu engkau baru menerapkan peraturanmu. //o// |

D. Nilai-nilai Pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Nilai-nilai pendidikan akan dikategorikan menjadi 1) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan sesamanya, dan 3) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai

pendidikan tersebut ditunjukkan dalam indikator, yang betul-betul menjadi indikator itu ditulis dengan cetak tebal, adapun secara kontekstual kalau indikator tersebut tidak dapat berdiri sendiri itu tidak dicetak tebal. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut.

1. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 9 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|--|--|---|
| | Ajaran menikah berdasarkan agama dan memperpanjang keturunan | <i>rèhning sira wus diwasa sami / sumurupa lakuning agésang / sun tutur ing kamulané / manungsa èstri jalu / pèpantaran dènya dumadi / nèng dunya nut agama / jalu èstri dhaup / mangka kanthining agésang / lawan kinèn marsudi dawakén wiji / ginawan budi daya // (Dhandhanggula, pada 2.a-f)</i> | Karena kalian sudah dewasa, / ketahuilah tentang jalan kehidupan. / Saya beritahukan asal mulanya, / manusia baik perempuan maupun laki-laki / yang sebaya, / hidup di dunia berdasarkan ajaran agama / laki-laki dan perempuan menikah, / sebagai turunan hidup / dan berusaha memperpanjang keturunan / dengan dibekali segala daya upaya // |

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu manusia patuh pada agama. Manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan berusaha patuh dengan beribadah sesuai tuntunan atau syari'at agama. Salah satu ibadah yang disyariatkan dalam *pada* di atas adalah laki-laki dan perempuan yang sebaya menikah dengan berdasarkan ajaran agama.

Laki-laki dan perempuan yang sebaya tidak hanya sama dalam hal umur, tetapi juga berkaitan dengan sederajat, yaitu meliputi persamaan dalam agama,

latar belakang kehidupan, harta, keturunan, maupun pendidikan (Marsudi, 2006:14). Sederajat dalam masyarakat Jawa sering diistilahkan dengan *bobot* (nilai pribadi), *bibit* (keturunan), dan *bèbèt* (harta), yang digunakan laki-laki sebagai pedoman dalam mencari istri yang baik.

Selain *bobot*, *bibit*, dan *bèbèt*, dalam ajaran agama juga diuraikan, bahwa kriteria yang menjadi pedoman laki-laki dalam memilih istri, yaitu didasarkan atas harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah ra. (dalam Sayyid, 2004: 102), bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, nasabnya (keturunan), kecantikannya, dan agamanya. Dan pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (H.R. Bukhari).

Hadist di atas menguraikan bahwa dalam memilih istri tidak lepas dari empat perkara, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Hadist selanjutnya menyebutkan bahwa dari keempat perkara tersebut yang paling diutamakan adalah agamanya atau akidah dari seorang wanita. Selain itu, harta, keturunan, dan kecantikan bagi seorang wanita hanya sebagai pelengkap dunia. Hal itu disebutkan dalam *pitutur* Jawa “*bandha bisa lunga, pangkat bisa oncat, bojo ayu bisa mlayu*” yang berarti harta dapat pergi, pangkat/keturunan dapat hilang, dan istri yang cantik dapat pergi (Budhi, 2010: 211). *Pitutur* tersebut mengisyaratkan bahwa harta, keturunan, dan kecantikan adalah materi dunia yang tidak abadi.

Naskah *Piwulang Patraping Agésang tēmbang Dhandhanggula* pada 2 dan hadist di atas terdapat hubungan, yaitu untuk selalu berpedoman pada agama. Agama merupakan dasar untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, yaitu bahagia

dunia dan akhirat, sehingga dalam memilih pasangan hidup diutamakan untuk memilih agamanya.

Seorang wanita yang taat kepada agamanya akan memiliki akhlak yang baik, sehingga dalam membina rumah tangga wanita tersebut akan berusaha bersikap sesuai dengan tuntunan agama. Wanita yang berakhhlak baik tentu dapat menjaga harga diri, taat kepada suami, menjaga kehormatan keluarga, dan membina keluarga yang baik. Semua itu dilakukan dengan patuh pada ajaran agama dan bertujuan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Selain bertujuan patuh terhadap ajaran agama dan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, menikah juga bertujuan untuk memperpanjang keturunan. Seperti yang diuraikan dalam *tēmbang Dhandhanggula pada 2* di atas, yaitu laki-laki dan perempuan setelah menikah dapat berusaha untuk memperpanjang keturunan. Keturunan merupakan nikmat atau rezki dalam suatu keluarga yang anugerahi Allah, sebagaimana dalam firman Allah (dalam Bafadal, 2000: 509) berikut.

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan berkeluarga melalui perkawinan dan Tuhanmu adalah Mahakuasa”. (QS. Al-Furqan: 54).

Imam Ibnu Katsir (dalam Sayyid, 2004:296) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Abu Hurairah ra., dan ulama lain menyebutkan bahwa makna “maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu” adalah suatu anak keturunan. Kehadiran anak keturunan tersebut, akan menjadikan rumah tangga menjadi utuh dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab berumah tangga.

2. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Sesamanya

Tabel 10 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Sesamanya

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|---|--|---|
| 1. | Ajaran istri yang baik kepada suami | | |
| | a. Taat kepada suami | <i>basa nurut karépipun / apa sapakoning laki / ingkang wajib linaksanan / tan suwala lan baribin / ...</i> (Kinanthi, 18.a-d) | yang dimaksud taat, / yaitu apapun yang diperintahkan suami / wajib dilaksanakan, / jangan membantah dan membuat ribut / ... |
| | b. Menyetujui kehendak suami yang baik | <i>déné condhong tégésipun / ngrujuki karsaning laki / saniskara solah bawa / tan nyatur nyampah maoni / apa kang lagi rinénan / ...</i> (Kinanthi, 19.a-f) | Adapun setuju artinya / menyetujui kehendak suami dan / semua tingkah lakunya, / jangan banyak bicara, mencela, dan menggerutu / apa yang sedang menjadi kesenangannya / ... |
| | c. Menjaga milik suami | <i>wong rumëksa dunungipun / sabarang darbèking laki / miwah sariraning priya / kang wajib sira kawruhi / (w)¹²ujud warna cacahira / èndi bubuhaning èstri //</i> (Kinanthi, 20.a-f) | Orang yang menjaga artinya, / (merawat) segala kepunyaan suami / sekaligus badan suami, / yang wajib engkau ketahui, yaitu / bentuk, warna, jumlahnya, / serta yang mana bagiannya istri. // |
| | d. Menggunakan harta suami dengan tepat | <i>wruha sangkan paranipun / pangrumaté dèn nastiti / apa déné guna kaya / tumanjané dèn patitis / karana bangsaning arta / iku jiwanta ing lahir //</i> (Kinanthi, 21.a-f) | Ketahuilah asal tujuan / dan perawatannya dengan teliti, / begitu juga harta kekayaannya / pergunakan dengan tepat, / karena yang namanya harta (uang) / itu nampak dari luar. // |

Tabel Lanjutan

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|---|---|---|
| | e. Larangan mengakui barang suami tanpa izinnya | ... / <i>kalamun wong wadon / ora wénang andhaku darbéké/priya lamun durung dèn lilani / mangkono wong laki / tan wénang andhaku //</i> (Mijil, 29.c-f) | ... / jika seorang wanita / tidak berwenang mengakui kepemilikannya (suami) / sebelum suamimu belum mengizinkan. / Demikan juga untuk suami, / tidak berhak mengakuinya (sebelum ada izin dari istri), // |
| | f. Menyimpan rahasia suami | <i>basa wadi wantahipun / solah bawa kang piniggit / yèn kalahir dadya ala / saru tuwin nglêlingsémi / marma sira dèna bisa / nyimpén wadi ywa kawijil //</i> (Kinanthi, 22.a-f) | yang dimaksud rahasia sesungguhnya / tingkah laku yang disembunyikan, / kalau diketahui orang menjadi buruk, / tidak pantas, dan memalukan. / Oleh karena itu, kamu harus bisa / menyimpan rahasia jangan sampai diketahui orang lain. // |
| 2. | Ajaran istri sebagai ibu rumah tangga | | |
| | a. Berhati-hati dalam membina keluarga | /o/ <i>wulang èstri [8] kang wus palakrami / lamun pinitados / amèngkoni mring balé wismané / momong putra maru santanabdi / dèn angati-ati / ing sadurungipun //</i> (Mijil, 23.a-f) | /o/ Ajaran untuk perempuan yang sudah menikah, / agar dipercaya / dalam mengatur rumah tangga, / mengasuh anak, madu, sanak saudara, dan pembantu, / berhati-hatilah / sebelumnya. // |
| | | <i>tinampanan waspadakna dhingin / solah bawaning wong / ingkang bakal winêngku dhèwéké / miwah watak pambègkané sami / sinuksma ing batin / sarta dipunwanuh //</i> (Mijil, 24.a-f) | Terimalah dan waspadailah dulu, / tingkah laku seseorang / yang akan diurusnya, / termasuk sifat dan budinya / yang tersimpan dalam batinnya, / serta kenalilah // |

Tabel Lanjutan

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|--|---|---|
| | | <i>lan takona padataning kang wis / caraning lêlakon / miwah apa saru sêzikuné / sêsisirikan kang tan dèn rêméni / rungokêna dhingin / dadi tan pakéwuah // (Mijil, 25.a-f)</i> | dan tanyakan kebiasaan yang sudah-sudah / cara kehidupannya, / termasuk hal-hal yang dibencinya dan / semua pantangan yang tidak disukainya. / Dengarkanlah dahulu / agar tidak menimbulkan kesulitan, // |
| | b. Ajaran petunjuk dalam melayani suami. | <i>anyuwuna wulang wêwalêring / (ng)⁹gonira lêlados / lawan êndi kang winénangaké / marang sira wajibing pawèstri / anggonén salami / dimèn aja padu // (Mijil, 28.a-f)</i> | Mintalah ajaran dan aturannya / dalam engkau melayani, / mana yang diperbolehkan / dalam engkau menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. / Gunakan selamanya / agar tidak terjadi pertengkaran. // |
| | | <i>tumraping rèh pamanduming panci / tatané ing kono / umatura dhingin mring priyané / yèn panuju ana ing asêpi / y<w>¹³a kongsi baribin / saru yèn rinungu // (Mijil, 26.a-f)</i> | terhadap perintah dan bagian yang dijelaskan / aturannya di situ, / bicarakan dulu dengan / suamimu / dikala waktu senggang / dan jangan sampai terjadi kesalahpahaman, / sebab memalukan kalau terdengar. // |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dalam hal ini suami istri yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Wujud nilai-nilai pendidikannya, yaitu sifat seorang istri yang baik kepada suami dan sifat seorang istri dalam mengatur rumah tangga. Adapun penjelasan wujud nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ajaran Istri yang Baik kepada Suami
 - a. Taat kepada Suami

Taat kepada suami, yaitu bersedia melakukan segala sesuatu yang dikehendaki suami. Sikap taat biasanya dilakukan dengan rasa hormat dan berbakti kepada suami. Menurut Endraswara (2006: 93) seorang istri harus melaksanakan segala perintah dan mematuhi nasihat suaminya dengan penuh rasa bakti dan tulus, karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga yang mempunyai sifat *rumangsa handarbèni*, yaitu bersifat memiliki dan bertanggung jawab secara keseluruhan dalam keluarga. Oleh karena itu, istri harus bersifat *angon rasa*, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan suami dan patuh kepada suaminya dengan kemantapan hati. Hal seperti itu terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang* dalam kutipan pada berikut.

basa nurut karêpipun / apa sapakoning laki / ingkang wajib linaksanan / tan suwala lan baribin / lejaring nétya sa[7]ronta / tur rampung tan mindho kardi // (Kinanthi, pada 18)

Terjemahan

Yang dimaksud taat, / yaitu apapun yang diperintahkan suami / wajib dilaksanakan, / jangan membantah dan membuat ribut. / Harus dikerjakan dengan sabar / dan menyelesaiannya dengan tanpa mengulanginya. //

Kutipan pada di atas menguraikan bahwa seorang istri yang taat kepada suami selalu melaksanakan semua yang diperintahkan suami. Tidak membantah dan membuat ribut, karena suami adalah pelindung dan pemberi nafkah dalam kebutuhan berumah tangga. Walaupun yang diperintahkan itu berat, harus tetap dikerjakan dengan sabar dan diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seorang istri bersifat taat kepada suami tidak mudah. Dibutuhkan hati yang

lapang dan iklas dalam melakukannya, atau dalam istilah Jawa disebut *sumèlèh*. Sifat istri yang *sumèlèh* akan selalu disayang suami, sehingga akan mendatangkan keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga yang disertai semangat amanah dan tanggung jawab masing-masing anggotanya akan menciptakan kondisi yang tenteram dan di ridhai Allah SWT. Jika suami sebagai *khulifah* (pemimpin) dan istri sebagai *murobbiyatul bait* (pengatur rumah tangga) menyadari amanat tersebut akan dipertanggungjawabkan, maka ketaatan istri akan membawa rumah tangga yang *sakinah* (ketenteraman), *mawaddah* (rasa cinta), *wa rahmah* (kasih sayang). Ajaran istri untuk menaati suami juga diuraikan dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 34 (dalam Bafadal, 2000: 108) berikut.

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyuz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. An-Nisa: 34).

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, diuraikan bahwa seorang istri harus taat kepada suami, karena seorang suami telah dilebihkan derajatnya karena melindungi dan memberikan nafkah untuk keluarganya. Menurut Endraswara (2006: 95) seorang suami mempunyai sifat *panca-nga*, yaitu *angayomi* (melindungi), *angayani* (memberikan nafkah), *angomahi* (menyediakan rumah/papan), *angayémi* (menenangkan), *angatmajani* (memberikan keturunan).

Seorang istri harus taat kepada suami dan menjalankan perintahnya. Apabila istri mengabaikan untuk taat dan tidak menjalankan perintah suami, dalam firman Allah SWT di atas diperintahkan suami untuk menasihati, mentalak, sampai diperintahkan untuk dipukul. Hal tersebut menandakan bahwa betapa penting seorang istri untuk menaati kepada suaminya.

b. Menyetujui Kehendak Suami yang Baik

Sikap seorang istri untuk dapat membahagiakan suami adalah dengan mengikuti kehendaknya (dalam hal ini ke arah perbuatan yang baik). Seorang istri harus mengetahui kehendak suami menurut, percaya, hati-hati, dan berjuang demi suami. Kehendak suami harus dilakukan dengan sikap baik, yaitu *rila, nrima, sabar*, dan melayani dengan kata-kata manis dan muka yang menyenangkan. Jangan sampai seorang istri berkata kasar, cemberut, dan walaupun sakit hati jangan diperlihatkan (Endraswara, 2006: 93). Kutipan *pada* berikut ini menguraikan tentang nilai pendidikan untuk menyetujui kehendak suami dengan baik.

déné condhong têgêcipun / ngrujuki karsaning laki / saniskara solah bawa / tan nyatur nyampah maoni / apa kang lagi rinênan / opènana kang gumati // (Kinanthi, pada 19)

Terjemahan

Adapun setuju artinya / menyetujui kehendak suami dan / semua tingkah lakunya, / jangan banyak bicara, mencela, dan menggerutu. / Apa yang sedang menjadi kesenangannya / peliharalah dengan sungguh-sungguh. //

Berdasarkan kutipan *pada* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang istri mempunyai kewajiban menyetujui kehendak suami. Kehendak suami yang harus diikuti, yaitu kehendak yang baik dan benar, yang dapat memberikan manfaat bagi keluarga. Istri seharusnya melakukan perintah dengan tidak pernah mencela dan menggerutu. Apabila kemauan suami tidak baik, istri berkewajiban mengingatkan dengan menggunakan sikap dan kata-kata yang baik, agar suami tidak tersinggung. Sebagaimana firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 108) berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu ...” (QS. An-Nisa’: 59).

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita ...”
(QS. An-Nisa’: 34).

Dari firman Allah di atas diuraikan bahwa seseorang harus taat kepada Allah, Rasul-Nya dan pemimpinnya, pemimpin dalam hal ini adalah suami sebagai pemimpin rumah tangga. Oleh karena itu, seorang istri wajib untuk taat dengan menyetujui kehendak suami yang baik, kemudian menjalankannya dengan ikhlas dan senang hati.

c. Menjaga Milik Suami

Seorang suami dalam kehidupan rumah tangga berkewajiban untuk *ngayani* (mencari nafkah), sedangkan seorang istri berkewajiban untuk merawat dan menjaga harta suami. Seorang istri harus dapat merawat suami dan menjaga semua kepunyaan suami dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan *pada* berikut.

wong rumêksa dunungipun / sabarang darbèking laki / miwah sariraning priya / kang wajib sira kawruhi / (w)¹²ujud warna cacahira / èndi bubuhaning èstri // (Kinanthi, pada 20)

Terjemahan

Orang yang menjaga artinya, / (merawat) segala kepunyaan suami / sekaligus badan suami, / yang wajib engkau ketahui, yaitu / bentuk, warna, jumlahnya, / serta yang mana bagiannya istri. //

Kutipan *pada* di atas diuraikan bahwa seseorang istri dalam rumah tangga hendaklah merawat suami dengan setia, memperhatikan kesehatannya, dan menyiapkan segala kebutuhan suami. Apabila suami sedang berpergian atau bekerja, istri hendaklah menjaga semua kepunyaan suami. Supaya suamimu merasa tenang dan nyaman selama berpergian atau bekerja. Sebagaimana firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 108) berikut: "... maka wanita-wanita yang shalihah itu ialah yang taat lagi memelihara (dirinya dan harta suaminya) dikala suaminya tidak ada sebagaimana Allah telah memeliharanya ..." (QS. An-Nisa': 34). Dengan demikian, istri yang mampu menjaga kepunyaan suami dan merawatnya dengan baik, pasti akan tercipta keluarga yang aman dan nyaman.

d. Menggunakan Harta Suami dengan Tepat

Seorang istri dalam menggunakan harta suami harus *gêmi nastiti*, yaitu dapat menerapkan harta benda dengan hati-hati, teliti, dan tidak boros (Budhi, 2010: 134). Membelanjakan nafkah yang diberikan oleh suami harus dengan pengelolaan yang baik, artinya semua nafkah yang diberikan suami dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rumah tangga dan hal kebutuhan lain yang penting. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan *pada* berikut.

wruha sangkan paranipun / pangrumaté dèn nastiti / apa déné guna kaya / tumanjané dèn patitis / karana bangsaning arta / iku jiwanta ing lahir // (Kinanthi, pada 21)

Terjemahan

Ketahuilah asal tujuan / dan perawatannya dengan teliti, / begitu juga dengan harta kekayaannya, / pergunakanlah dengan tepat, / karena yang namanya harta (uang) / itu nampak dari luar. //

Ajaran yang diuraikan dalam *pada* di atas, apabila memperoleh kepercayaan dari suami dalam mengelola nafkah dengan baik. Istri harus menggunakan dengan tepat dan mengutamakan kepentingan keluarga, misalnya dengan memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan anak, maupun kebutuhan yang akan datang. Walaupun pendapatan suami hanya sedikit, seorang istri harus menerima dan menghargai hasil kerja suami. Istri tidak diperkenankan menghamburkan uang, apalagi menggunakan uang tanpa sepengetahuan suami. Sifat seperti itu akan menjadikannya hidup bermewahan dan hidup boros. Sebagaimana firman Allah (dalam Bafadal, 2000: 388) berikut.

“... janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan ...”
(QS. Al-Isra’: 26-27)

Seorang istri yang baik dalam mengeluarkan harta harus penuh perhitungan dengan mengutamakan pengeluaran yang lebih penting. Apabila pengelolaan ini dapat berjalan dengan baik, maka istri sebagai ibu rumah tangga telah dapat mengelola harta suami dengan baik. Dengan demikian, suami akan merasa senang dan bangga dengan jerih payah yang diberikan untuk istri.

e. Larangan Mengakui Barang Suami Tanpa Izinnya

Seorang istri dalam mengurus dan membelanjakan harta suami hendaknya dilakukan dengan teliti dan penuh kewaspadaan. Apabila dalam membelanjakan atau memakai harta suami mintalah izin kepada suami, jangan . Ajaran untuk tidak memakai barang suami tanpa izinnya diuraikan dalam kutipan *pada* berikut.

awit wruha ukume Jêng Nabi / kalamun wong wadon / ora wênang andhaku darbèké / priya lamun durung dèn lilani / mangkono wong laki / tan wênang andhaku // (Mijil, pada 29)

Terjemahan

Karena ketahuilah hukum Nabi, / jika seorang wanita / tidak berwenang mengakui kepemilikannya (suami) / sebelum suamimu mengizinkan. / Demikan juga untuk suami, / tidak berhak mengakuinya (sebelum ada izin dari istri) //

Kutipan *pada* di atas diuraikan bahwa seorang istri dalam mengurus harta suami tidak dibolehkan mengaku-ngaku sebagai miliknya. Sebaiknya tanyakan dan meminta kepada suami apabila akan menggunakan harta tersebut. Begitu juga untuk suami, janganlah mengakui barang istri sebelum ada izin dari istri untuk memakainya. Ajaran tersebut juga mengajarkan semua orang agar dalam memakai sesuatu hal untuk meminta izin terlebih dahulu, supaya tidak membuat tersinggung orang yang mempunyainya.

f. Menyimpan Rahasia Suami

Seorang istri dalam membina rumah tangga seharusnya merawat dan menjaga nama baik suami dan keluarganya. Apabila dalam keluarga terdapat kekurangan atau keburukan dalam tingkah laku, diusahakan untuk dirahasiakan,

supaya tidak diketahui oleh orang lain dan nama baik suami akan tetap terjaga. Ajaran seperti ini juga diuraikan dalam *pada* berikut ini.

*basa wadi wantahipun / solah bawa kang piningit / yèn kalahir dadya
ala / saru tuwin nglêlingsêmi / marma sira dèna bisa / nyimpêñ wadi
ywa kawijil // (Kinanthi, pada 22)*

Terjemahan

Yang dimaksud rahasia sesungguhnya / tingkah laku yang disembunyikan, / kalau diketahui orang menjadi buruk, / tidak pantas, dan memalukan. / Oleh karena itu, kamu harus bisa / menyimpan rahasia jangan sampai diketahui orang lain. //

Kutipan *pada* di atas, menguraikan bahwa sebaiknya seorang istri yang baik harus mengetahui keadaan kondisi rumah tangganya. Apabila dalam rumah tangga terdapat keburukan, misalnya dalam tingkah laku suami yang buruk maupun dalam keharmonisan keluarga yang tidak patut diketahui oleh orang lain. Sebagai seorang istri harus mampu *mikul dhuwur mèndêm jéro* (Budhi, 2010: 30), yaitu menghormati kekurangan suami dan menyimpan rahasia suami dengan hati-hati. Dengan begitu, *aib* suami tidak diketahui oleh orang lain, karena apabila keburukan suami diketahui oleh orang lain akan menjatuhkan harkat dan martabat suami. Menjaga rahasia juga dianjurkan dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 293) berikut:

“Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka ...” (Q.S. Al Mujaadilah: 10).

2. Ajaran Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga

a. Berhati-hati dalam Membina Keluarga

Sebuah kehidupan rumah tangga, peran seorang istri sangatlah penting. Seorang istri yang sudah berumah tangga memiliki kewajiban merawat suami, rumah tangga, dan anak-anaknya. Untuk menjadi seorang istri yang baik dalam mengurus kehidupan berumah tangga, diperlukan pengetahuan dan tingkah laku yang baik untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya. Menurut Endraswara (2006: 95) tingkah laku seorang wanita dalam kehidupan rumah tangga hendaknya *rēti ngati-ati* (dapat menjaga rumah tangga dengan hati-hati, tidak gegabah, dan tahu yang penting dan tidak) dan *gēmati* (memperhatikan dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan keluarga). Hal tersebut juga terdapat dalam beberapa kutipan pada berikut.

*/o/ wulang èstri [8] kang wus palakrami / lamun pinitados / amêngkoni
mring balé wismané / momong putra maru santanabdi / dèn angati-ati
/ ing sadurungipun // (Mijil, pada 23)*

Terjemahan

***/o/ Ajaran untuk perempuan yang sudah menikah, / agar dipercaya /
dalam mengatur rumah tangga, / mengasuh anak, madu, sanak
saudara, dan pembantu, / berhati-hatilah / sebelumnya. //***

*tinampanan waspadakna dhingin / solah bawaning wong / ingkang
bakal winêngku dhèwèké / miwah watak pambègkané sami / sinuksma
ing batin / sarta dipun wanuh // (Mijil, pada 24)*

Terjemahan

***Terimalah dan waspadailah dulu, / tingkalah laku seseorang / yang
akan diurusnya, / termasuk sifat dan budinya / yang tersimpan
dalam batinnya, / serta kenalilah //***

Ian takona padataning kang wis / caraning lêlakon / miwah apa saru sésikuné / sésirikan kang tan dèn rêmêni / rungokêna dhingin / dadi tan pakéwuh // (Mijil, pada 25)

Terjemahan

dan tanyakan kebiasaan yang sudah-sudah / cara kehidupannya, / termasuk hal-hal yang dibencinya dan / semua pantangan yang tidak disukainya. / Dengarkanlah dahulu / agar tidak menimbulkan kesulitan, //

Berdasarkan kutipan *pada* diatas, diuraikan bahwa seorang istri yang sudah berumah tangga berkewajiban untuk mengatur rumah tangga, mengasuh anak, saudara, dan pembantu dengan hati-hati dan penuh dengan kasih sayang. Menerima semua kewajiban itu dengan berhati-hati dan sungguh-sungguh demi terjamin keharmonisan keluarga. Salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan keluaga, yaitu mengenali sifat dan tingkah laku yang diurusnya dengan kelembutan hati. Oleh karena itu, dianjurkan untuk mengenali mereka lebih dalam, supaya istri lebih mudah dalam mengurusnya.

Seorang istri perlu mengetahui kebiasaan yang dilakukan suami, saudara, pembantu, dan madu, termasuk apa yang dibencinya dan disukainya. Seorang istri harus bersedia membantu menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam rumah tangga. Sifat seorang istri seperti itu yang dapat membuat harmonis dan menambah keakraban dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi penuh kasih sayang.

b. Ajaran dan petunjuk dalam melayani suami.

Peran istri sebagai pendamping suami, dituntut untuk memenuhi tugas dan hak yang diperintahkan suami. Oleh karena itu, wanita harus dapat menempatkan

dirinya sebaik-baiknya. Penempatan diri yang baik itu diartikan seorang istri dituntut untuk pandai melayani suaminya. Dalam melayani sebaiknya istri menanyakan kepada suami apa yang harus ia kerjakan. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan *pada* berikut.

*anyuwuna wulang wêwalêring / (ng)⁹gonira lêlados / lawan êndi kang
winêngangaké / marang sira wajibing pawèstri / anggonen salami /
dimèn aja padu // (Mijil, pada 28)*

Terjemahan

Mintalah ajaran dan aturannya / dalam engkau melayani, / mana yang diperbolehkan / dalam engkau menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. / Gunakan selamannya / agar tidak terjadi pertengkarannya. //

*tumraping rèh pamanduming panci / tatané ing kono / umatura
dhingin mring priyané / yèn panuju ana ing asépi / y<w>¹³a kongsi
baribin / saru yèn rinungu // (Mijil, pada 26)*

Terjemahan

terhadap perintah dan bagian yang dijelaskan / aturannya / di situ. / Bicarakanlah dulu dengan / suamimu / dikala waktu senggang / dan jangan sampai terjadi kesalahpahaman, / sebab memalukan kalau terdengar. //

Dari dua kutipan *pada* di atas, diuraikan bahwa seorang istri dalam melayani suami, harus menanyakan dulu apa dan bagaimana yang harus dilakukan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi kesalahpahaman, karena belum tentu apa yang dilakukan istri dianggap baik bagi suami. Oleh karena itu, istri harus menanyakan dahulu mana yang diperbolehkan. Apabila sudah mengetahui kewajiban yang harus dilakukan dan sesuai dengan keinginan suami, maka dilakukan dengan penuh rasa hormat dan dengan penuh dengan keiklasan.

Sebaliknya apabila dalam menjalankan kewajiban melayani suami merasa keberatan, sebaiknya dibicarakan dahulu dengan suami, disaat waktu yang senggang dengan kata-kata yang halus, yang tidak menyinggung perasaan suami.

3. Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Tabel 11 : Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|------------------------------|---|--|
| 1. | Ajaran <i>Asthagina</i> | <p><i>... / manungsa apa kajaté / sinémbadan sakayun / yèn dumunung mring wolung warni / ingaran Asthagina / iku tégési[2]pun / wolung pédah tumrapira / marang janma margané mrih sandhang bukti / kang dhingin winicara// (Dhandhanggula, 3.c-j)</i></p> <p><i>panggaotan gêlaring pambudi / warna-warna saka congahira / nuting jaman kalakoné / rigên ping kalihipun / dadi pamrih marang pakolih / katri gêmi garapnya / margané mring cukup / ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wêruh pawèst(r)²i / lima wruh étung ika // (Dhandhanggula, 4.a-j)</i></p> | <p>... / apapun kebutuhan manusia / bisa tercapai sesuai keinginannya, / jika berpedoman pada delapan ajaran / yang dinamakan <i>Asthagina</i>, / yang artinya / delapan manfaat / manusia untuk mencari <i>sandang pangan</i>. / Pertama yang dibicarakan adalah //</p> <p>pekerjaan sebagai daya upaya / itu bermacam-macam, sesuai / dengan kemampuanmu serta sesuai jamannya. / Terampil yang kedua, / supaya mempunyai tujuan dan mendapatkan hasil. / Ketiga hemat tindakannya, / itu caranya untuk berkecukupan. / Yang keempat teliti dalam melihat sesuatu, / itu menjadi jalan untuk mengetahui pekerjaan estri. / Kelima paham pada perhitungan, //</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|-------------------------------|--|---|
| | | <p><i>watê<k>³ adoh mring butuh saari / kaping nêñêm tabêri tatanya / ngundhakên marang kawruhé / pêpitu[ng]⁴ nyêgah kayun / pêpénginan kang tanpa kardi / tan boros marang arta / sugih watê<k>³ipun / ping wolu nêmén ing séja / watê<k>³ira sarwa glis ingkang kinapti / ... (Dhandhanggula, 5.a-i)</i></p> | supaya yang bukan kebutuhan sehari-hari dijauhi. / Yang keenam rajinlah dalam bertanya, / untuk meningkatkan pengetahuan. / Yang ketujuh cegahlah keinginan / yang tidak berguna dan / jangan boros menggunakan uang, / supaya menjadi kaya. / Kedelapan sungguh-sungguhlah dalam niat, / supaya cepat yang diinginkan. / |
| 2. | Larangan membiasakan berutang | <p>... / lan malih wêkasingsun / aja tuman utang lan <ny>⁵ilih / anyudakên darajad / camah wêkasipun / kasoran prabawanira / ... (Dhandhanggula, 6.d-h)</p> | ... / dan lagi pesanku, / jangan dibiasakan berutang dan meminjam, / karena akan mengurangi harga diri, / akibatnya akan menjadi hina / dan rendah kewibawaanmu / ... |
| 3. | Rajin bekerja | <p>... / dumèh wus darbé sira / panci pancèn cukup / bêcik li [4] nawan gaota / kang supaya kayu<w>⁷anuning dumadi / panulak mring sangsara // (Dhandhanggula, 8.f-j)</p> | ... / Meskipun kamu sudah memiliki / dan memang sudah cukup, / lebih baik disertai kerja keras, / supaya hidupmu selamat / dan terhindar dari kesengsaraan. // |

Tabel Lanjutan

| No. | Wujud Nilai-nilai Pendidikan | Indikator | Terjemahan |
|-----|------------------------------|--|---|
| 4. | Tingkah laku yang utama | <p><i>... patraping agésang / kang kanggo ing salawasé / manising nétya ruruh / angédohkén mring salah tampi / wong kang trapsilèng tata / tan agawé rēngu / wicara lus kang mardawa / iku datan kaséndhu marang sésami / wong kang rumakêt ika //</i></p> <p>(Dhandhanggula, 9.b-j)</p> <p><i>karya rèsép mring rowangé linggih / wong kang manut mring caraning bangsa / wate<k>² jêmbar pasabané / wong andhap asor iku / yékti oléh panganggêp bêcik / wong ménêng iku nyata / nèng jaban pakéwuh / wong prasaja solahira / iku ora gawé éwa kang ningali / wong nganggo tépanira //</i></p> <p>(Dhandhanggula, 10.a-j)</p> | <p>... tingkah laku hidup / yang digunakan untuk selamanya, / yaitu berhati manis dan santun, / menjauhkan dari kesalahpahaman. / Orang yang berperilaku sopan / tidak akan membuat sakit hati. / Bicara halus yang menyenangkan itu / tidak akan dimarahi oleh sesama, / yaitu orang yang akrab denganmu. //</p> <p>Berbuatlah yang menyenangkan kepada teman akrabmu. / Orang yang menuruti aturan bangsanya, / bersifat luas pergaulannya, / serta orang yang suka merendahkan hati / itu selalu memperoleh anggapan yang baik. Orang yang diam itu / sungguh akan terhindar dari rasa sungkan. / Orang yang bertingkah laku sederhana / itu tidak akan membuat kecewa kepada orang yang melihatnya, / itu (gambaran) orang yang memakai ukuran keteladanannya. //</p> |

Mengacu pada tabel di atas, wujud nilai-nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Nilai-nilai pendidikan tersebut, meliputi ajaran *Asthagina*, larangan

membiasakan berhutang, rajin bekerja, tingkah laku yang utama. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut.

1. Ajaran *Asthagina*

Manusia hidup di dunia mempunyai banyak kebutuhan dalam hidupnya, terutama dalam memenuhi *sandang* dan *pangan*. Manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhannya supaya hidupnya tenteram. Keinginan manusia tersebut tidak akan tercapai apabila tanpa melakukan usaha apapun.

Ajaran *Asthagina* dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* merupakan ajaran yang berisi delapan petunjuk bagi manusia untuk berusaha dalam mewujudkan keinginan dan kebutuhannya. Delapan petunjuk ajaran *Asthagina* terdiri dari upaya untuk bekerja, kreatif, berhemat, teliti, paham perhitungan, rajin bertanya, mencegah keinginan yang tidak berguna, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Berikut kutipan *pada* dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* yang menguraikan tentang ajaran *Asthagina*.

yéka mangka srananing dumadi / tumanduké marang saniskara / manungsa apa kajaté / sinémbadan sakayun / yèn dumunung mring wolung warni / ingaran Asthagina / iku tégési[2]pun / wolung pédah tumrapira / marang janma margané mrih sandhang bukti / kang dhingin winicara // (Dhandhanggula, pada 3)

Terjemahan

sebagai sarana hidup. / Berlakunya pada segala sesuatu / sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. / **Apapun kebutuhan manusia / bisa tercapai sesuai keinginannya, / jika berpedoman pada delapan ajaran / yang dinamakan *Asthagina*, / yang artinya / delapan manfaat bagimu / untuk manusia dalam mencari *sandang pangan*. / Pertama yang dibicarakan adalah //**

panggaotan gêlaring pambudi / warna-warna saka conggahira / nuting jaman kalakoné / rigén ping kalihipun / dadi pamrih marang pakolih / katri gêmi garapnya / margané mring cukup / ping pat nastiti pamriksa / iku dadi margané wêruh pawèst(r)²i / lima wruh étung ika // (Dhandhanggula, pada 4)

Terjemahan

pekerjaan sebagai daya upaya / itu bermacam-macam, sesuai dengan kemampuanmu / serta sesuai jamannya. / Terampil yang kedua, / supaya mempunyai tujuan dan mendapatkan hasil. / Ketiga hemat tindakkannya, / itu caranya untuk berkecukupan. / Yang keempat teliti dalam melihat sesuatu, / itu menjadi jalan untuk mengetahui pekerjaan estri. / Kelima paham pada perhitungan, //

watê<k>³ adoh mring butuh saari / kaping nênlém tabéri tatanya / ngundhakên marang kawruhé / pêpitu[ng]⁴ nyêgah kayun / pêpénginan kang tanpa kardi / tan boros marang arta / sugih watê<k>³ipun / ping wolu nêmén ing séja / watê<k>³ira sarwa glis ingkang kinapti / yèn bisa kang mangkana // (Dhandhanggula, pada 5)

Terjemahan

supaya yang bukan kebutuhan sehari-hari dijauhi. / Yang keenam rajin dalam bertanya / untuk meningkatkan pengetahuan. / Yang ketujuh cegahlah keinginan / yang tidak berguna dan / jangan boros menggunakan uang, / supaya menjadi kaya. / Kedelapan sungguh-sungguhlah dalam niat, / supaya cepat yang diinginkan. / Apabila (kamu) dapat seperti itu, //

Berdasarkan tiga kutipan *pada* di atas, diuraikan bahwa kebutuhan manusia dapat tercapai sesuai keinginannya, jika berpedoman pada delapan ajaran yang dinamakan *Asthagina*, yaitu pedoman untuk mencari *sandang* dan *pangan*.

Ajaran yang pertama adalah berusaha dengan bekerja. Bekerja merupakan suatu usaha untuk mencapai keinginan dan semua kebutuhannya. *Sapa ubêt bakal ngliwêt, pitutur* ini menekankan apabila mempunyai kebutuhan dan keinginan, imbangilah dengan bekerja dan doa (Budhi, 2010: 138). Pekerjaan apapun

memiliki kedudukan sama apabila dilakukan dengan tekun dan dengan cara yang halal. Usaha dengan bekerja yang tekun akan mendapatkan hasil yang sepadan, yaitu mendapatkan rezeki yang berlimpah. Perilaku bekerja keras juga akan mendapatkan kemuliaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Ajaran yang kedua adalah terampil. Terampil, yaitu melakukan segala sesuatu dengan tepat, cepat dan mahir. Terampil dalam *pada* di atas merupakan anjuran untuk memiliki sifat cekatan dalam melakukan sesuatu, khususnya dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan apabila dilakukan dengan terampil, itu akan menghasilkan pendapatan yang lebih dan akan membuat puas orang yang menyuruh.

Ajaran yang ketiga supaya hidupnya kecukupan adalah anjuran untuk berhemat. Berhemat hendaknya dilakukan dengan pandai mengatur pengeluaran sehari-hari. Penggunaan uang/harta perlu menimbang mana yang penting dengan yang tidak penting dan mana yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat.

Berhemat dalam menggunakan harta akan melatih untuk hidup sederhana dan akan menghindarkan dari sifat boros. Jika dalam menggunakan harta hanya dengan seenaknya dan tanpa perhitungan, maka suatu saat akan merugi sendiri bahkan akibatnya akan jatuh dalam kemiskinan. Dengan demikian, menggunakan harta harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan menjauhi pengeluaran yang boros. Hidup hemat juga diajarkan dalam agama, sebagaimana firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 511) berikut.

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian” (QS. Al Furqan: 67).

Ajaran yang keempat harus teliti dalam hal sesuatu, supaya dapat mengetahui pekerjaan estri. Ketelitian merupakan usaha istri untuk mengetahui segala pekerjaan istri dengan baik. Pekerjaan seorang istri dalam pemenuhan kebutuhan tidak lepas dari ketelitian dalam memilih sesuatu, seperti halnya dalam mencari nafkah hingga sampai membelanjakan harta.

Mencari nafkah apabila tidak menggunakan ketelitian maka akan terjerumus dalam pekerjaan yang tidak halal, jadinya harta yang digunakannya akan menjadi tidak barokah. Demikian juga dalam membelanjakan harta, apabila tidak menggunakan ketelitian dalam membelanjakan harta, maka akan menjurus pada keborosan. Seperti dalam *pitutur* Jawa “*gêmi, nastiti, ngati-ngati*”, semboyan tersebut dipakai masyarakat Jawa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan sungguh-sungguh dengan hemat, teliti, dan berhati-hati (Budhi, 2010: 134).

Ajaran yang kelima, yaitu penuh perhitungan. Supaya tidak boros dalam kebutuhan sehari-hari *aja ngothongaké gênthong kêndhi*, artinya jangan suka menghaburkan harta dan harus penuh perhitungan memanfaatkan penghasilan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Budhi, 2010: 129). Berhati-hati dalam menggunakan harta perlu dilakukan karena kebutuhan sekarang dan mendatang tidak sama. Lebih baik menggunakan secukupnya dan selebihnya ditabung, supaya kehidupan mendatang dapat terjamin.

Ajaran yang keenam adalah rajin dalam bertanya. Dalam kutipan *pada* di atas dianjurkan untuk rajin dalam bertanya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Ilmu pengetahuan itu sangat penting sebagai bekal untuk hidup

di dunia. Selain itu, Allah SWT juga akan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu, sebagaimana Allah SWT terlah berfirman (dalam Bafadal, 2000: 793), “Allah telah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dari beberapa derajat ...” (QS. Al-Mujaadalah: 11). Salah satu cara memperoleh ilmu itu dengan rajin dalam bertanya. Apapun permasalahan, berusaha rajin untuk menanyakannya kepada orang lain, karena itu akan menjadi petunjuk untuk melangkah yang benar dan terhindar dari kesesatan.

Ajaran yang ketujuh, yaitu mencegah keinginan yang tidak berguna dan jangan boros dalam menggunakan uang, supaya menjadi kaya. Ajaran ini memberi petunjuk dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perlu memilih mana yang bermanfaat dan yang tidak. Hindari keinginan untuk membeli yang tidak berguna, karena yang namanya keinginan apabila tidak dikendalikan akan menjadi serakah. Oleh karena itu, dipikir terlebih dahulu sebelum berkeinginan untuk memiliki sesuatu, pilihlah yang bermanfaat yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, hindari boros dalam menggunakan uang, jangan menghamburkan uang karena itu akan membawa kesombongan dan kemiskinan. Sebagaimana firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 388) berikut : “... janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan ...” (QS. Al-Isra’: 26-27). Oleh karena itu, dengan berhemat akan terhindar dari sifat boros, dan lebih baik menabung untuk investasi masa depan atau sedekahkan untuk bekal di akhirat.

Ajaran yang kedelapan, yaitu mempunyai niat dengan sungguh-sungguh. Dalam melakukan suatu pekerjaan saharusnya dilakukan dengan niat dan

pekerjaan yang sungguh-sungguh supaya cepat dalam melakukan pekerjaan, walaupun pekerjaan itu berat dan tidak disukai. Pekerjaan apapun apabila dikerjakan dengan ikhlas dan niat yang baik akan mendapatkan balasan yang lebih dan membuat senang orang yang menyuruh.

2. Larangan Membiasakan Berhutang

Orang hidup di dunia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus menghindari dari sifat boros. Orang yang mempunyai sifat boros akhirnya serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akhirnya kebiasaan mencari cara dengan berhutang. Berhutang ini boleh dilakukan bila dalam kondisi yang mendesak, tapi akan menjadi buruk bila dilakukan secara terus menerus. Sifat membiasakan berhutang akhirnya akan hina. Ajaran supaya jangan membiasakan berhutang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Berikut kutipan pada yang berisi ajaran tersebut.

angêdohkên durtaning kang ati / anyêdhakên rahayuning angga / [3] dèn andêl mring sésamané / lan malih wêkasingsun / aja tuman utang lan <ny>⁵ilih / anyudakên darajad / camah wêkasipun / kasoran prabawanira / mring kang potang lawan kang sira silihi / nyatané angr<ê>⁶rêpa // (Dhandhanggula, pada 6)

Terjemahan

dapat menjauhkan dari sifat jahat dalam hati, / mendekatkan pada keselamatan badan, / dan dapat dipercaya sesamamu. / **Pesanku yang lain, / jangan dibiasakan berhutang dan meminjam, / karena akan mengurangi harga diri. / Akibatnya akan menjadi hina / dan rendah kewibawaanmu / dihadapan yang menghutangi dan meminjamimu, / sehingga kenyataannya seperti meminta belas kasihan. //**

Berdasarkan kutipan *pada* di atas, diuraikan bahwa kebiasaan orang berhutang dan meminjam akan mengurangi harga diri, akibatnya akan menjadi hina nama baik dan rendah kewibawaan orang yang berhutang. Kebiasaan seperti itu diibaratkan seperti orang yang meminta belas kasihan, karena di manapun dia berada akan berharap untuk dikasihi.

Orang yang kebiasanya berhutang dan meminjam, hidupnya tidak akan tenang karena menanggung amanah untuk melunasi hutang tersebut. Kebiasaan orang meminta, yaitu mengabaikan hutang yang sudah dipinjam, sehingga menyebabkan hutang tersebut tertanggung begitu lama dengan berbagai alasan-alasan, sehingga menyebabkan kesusahan orang yang meminjaminya. Akhirnya, menjadikan hubungan mereka tidak harmonis, karena yang meminjam sengaja untuk mengabaikan hutang, sedangkan yang meminjami itu masih membutuhkan uang tersebut. Keadaan seperti itu akan membuat rendah orang yang meminta dan orang yang memberi.

Berhutang dan meminjam dalam pandangan agama itu diperbolehkan, asalkan dengan kondisi yang mendesak karena tidak mampu, dan tidak menjadikan suatu kebiasaan. Apabila sudah bercukupan diwajibkan supaya untuk melunasinya, karena itu suatu amanah. Orang yang meminjami dalam syariat Islam itu merupakan amalan yang mulia, jika tujuannya untuk meringankan beban orang dalam kesusahan dan kesempitan hidup. Bukan dengan tujuan mengambil faedah (*riya*) dari orang yang meminjam atau berhutang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 (dalam Bafadal, 2000: 141) berikut.

“Dan tolong menolonglah engkau dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran” (Al-Maidah: 2)

3. Rajin Bekerja

Manusia hidup di dunia memiliki berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan itu dapat berwujud jasmani yang berupa *sandang*, *pangan*, dan *papan*, serta rohani, yaitu berwujud keyakinan. Demi mencukupi kebutuhan ini, harus mau mengerjakan perkerjaan apapun yang halal dan rajin dikerjakan dengan sepenuh hati. Bekerja dengan rajin akan menghasilkan segala sesuatu yang diinginkan. Ajaran untuk rajin bekerja terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*. Berikut kutipan *pada* yang menguraikan hal tersebut.

*kaduwungé saya angrahuhi / sanalika kadi suduk jiwa / èngét mring kaluputané / yèn kêna putraningsun / aja kadi kang wus winuni / **dumèh wus darbé sira / panci pancèn cukup / bécik li [4] nawan gaota / kang supaya kayu<w>⁷anuning dumadi / panulak mring sangsara //*** (Dhandhanggula, pada 8).

Terjemahan

Penyesalannya akan semakin menyedihkan, / seketika seperti hendak bunuh diri / karena ingat kesalahannya. / Kalau dapat putraku, / jangan terjadi seperti itu. / **Meskipun kamu sudah memiliki / dan memang sudah cukup, / lebih baik disertai bekerja keras, / supaya hidupmu selamat / dan terhindar dari kesengsaraan.** //

Kutipan *pada* di atas menerangkan bahwa seseorang harus selalu bekerja supaya hidupnya selamat dan terhindar dari kesengsaraan. Bekerja merupakan usaha untuk menuju hidup yang bahagia, karena dengan bekerja hidupnya dapat terpenuhi. Dalam kutipan *pada* di atas diuraikan, apabila sudah bercukupan dan memiliki semuanya, lebih baik tetap bekerja supaya hidupnya lestari.

Meskipun sudah tercukupi dari hasil orang tua atau warisan, sebaiknya jangan bergantung kepada mereka, gunakan kepandaian dan kreativitas untuk bekerja. Bekerja bukan hanya bertujuan untuk mencari harta, akan tetapi bekerja merupakan wujud kreatifitas dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Allah SWT akan memberikan balasan atas usahanya dalam bekerja sesuai dengan kemampuan yang dilakukan, sebagaimana yang diuraikan dalam firman Allah SWT (dalam Bafadal, 2000: 644-899) berikut.

Katakan: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan kemampuanmu, sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui” (QS. Az Zumar : 39).

“Maka apabila telah dilaksanakan shalat, bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah : 10).

Firman Allah di atas, diuraikan seseorang harus melakukan usaha sesuai dengan kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Nasib seseorang akan berubah apabila merubahnya sendiri, seperti dalam *pitutur* Jawa “*Tuking Boga saka Nyambut Karya*” yang berarti untuk mendapatkan rezeki harus bekerja (Budhi, 2010: 140). *Pitutur* ini sering disampaikan kepada kaum muda, supaya tidak malas bekerja dalam mencari penghasilan demi mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Tingkah Laku yang Utama

Setiap orang mempunyai keinginan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara supaya dihormati dalam masyarakat, yaitu dengan bertingkah laku yang baik dan santun. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* juga

terdapat ajaran tingkah laku utama yang digunakan manusia untuk selamanya dalam mencapai kebahagiaan hidup. Tingkah laku utama tersebut terdapat dalam *pada* berikut.

rambah malih wasitaning siwi / kawikana patraping agê sang / kang kanggo ing salawasé / manising nétya ruruh / angédohkén mring salah tampi / wong kang trapsilèng tata / tan agawé rēngu / wicara lus kang mardawa / iku datan kaséndhu marang sésami / wong kang rumakêt ika // (Dhandhanggula, pada 9).

Terjemahan

Sekali lagi nasihat untuk anakku, / ketahuilah tingkah laku hidup / yang digunakan untuk selamanya, / yaitu berhati manis dan santun, / menjauhkan dari kesalahpahaman. / Orang yang berperilaku sopan / tidak akan membuat sakit hati. / Bicara halus yang menyenangkan / itu tidak akan dimarahi oleh sesama, / yaitu orang yang akrab denganmu. //

karya résép mring rowangé linggih / wong kang manut mring caraning bangsa / wate<k>² jêmbar pasabané / wong andhap asor iku / yékti olèh panganggêp bêcik / wong ménêng iku nyata / nèng jaban pakéwuh / wong prasaja solahira / iku ora gawé éwa kang ningali / wong nganggo tépanira // (Dhandhanggula, pada 10).

Terjemahan

Berbuatlah yang menyenangkan kepada teman akrabmu. / Orang yang menuruti aturan bangsanya, / bersifat luas pergaulannya, / serta orang yang suka merendahkan hati / itu selalu memperoleh anggapan yang baik. Orang yang diam itu / sungguh akan terhindar dari rasa sungkan. / Orang yang bertingkah laku sederhana / itu tidak akan membuat kecewa kepada orang yang melihatnya, / itu (gambaran) orang yang memakai ukuran keteladanannya. //

Berdasarkan kedua kutipan *pada* di atas, diuraikan bahwa manusia jika ingin dihormati dan diteladani, dalam bersikap harus menggunakan tingkah laku yang utama. Tingkah laku utama tersebut antara lain: berhati manis dan santun, supaya terhindar dari kesalahpahaman dan membuat nyaman orang lain.

Berperilaku sopan, supaya tidak membuat sakit hati orang lain. Berbicara halus yang menyenangkan, supaya tidak dimarahi teman akrab. Berbuat yang menyenangkan kepada teman akrab.

Orang yang menuruti aturan bangsa dan masyarakatnya, mempunyai sifat merendahkan diri kepada orang lain, supaya memperoleh anggapan yang baik oleh orang lain. Orang yang diam itu akan terhindar dari rasa sungkan. Berbicara seperlunya yang bermanfaat sehingga banyak orang yang percaya. Orang yang bertingkah laku sederhana sesuai dengan lingkungan masyarakat, itu tidak akan membuat iri hati orang yang melihatnya.

Sifat-sifat di atas mengandung ajaran jika hidup bermasyarakat sebaiknya menggunakan *tēpa slira*/tingkah laku yang baik, seperti bicara yang baik, bertingkah laku yang sederhana, merendahkan diri dan taat pada aturan masyarakatnya. Apabila sifat di atas dilakukan akan menghindari dari sikap *gumēdhé* (merasa besar), *kumintér* (merasa pintar), *sawiyah-wiyah* (semena-mena), *kumalungkung* (angkuh), dan kewibawaan diri akan dihargai oleh masyarakat (Budhi, 2010: 17).

Ketenteraman lingkungan masyarakat bersumber pada tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, perbaiki dalam bertingkah laku supaya kewibawaannya dihormati dan dihargai. Seperti pada *pitutur* Jawa “*Ajining dhiri saka lathi, ajining awak saka tumindak, ajining raga saka busana*” (Budhi, 2010: 11).

Pitutur di atas mempunyai arti bahwa kalau ingin dihargai pribadinya harus dijaga dalam berucap. “*Ajining dhiri saka lathi*” mempunyai maksud untuk

berkata yang baik, tidak menyinggung perasaan dan berkata penuh manfaat, karena baik buruknya diri itu tergantung pada ucapannya. “*Ajining awak saka tumindak*” mempunyai maksud nilai kewibawaan seseorang itu terletak pada bagaimana tingkahlakunya. Apabila bertingkah laku yang baik akan dipandang orang lain memiliki akhlak terpuji, kalau bertingkah buruk akan dicap memiliki akhlak buruk.

Pitutur yang terakhir “*Ajining raga saka busana*”, memiliki arti bahwa nilai badan seseorang itu ditentukan dari caranya berpakaian. Cara berpakaian atau berpenampilan sepantas akan membawa ciri sifat orang itu baik atau buruk. Dari penjelasan di atas, harus berusaha untuk bertingkah laku, berbusana dan berbicara yang baik, supaya menjadi orang yang berakhlak baik dimanapun berada.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terhadap naskah *Piwulang Patraping Agésang* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah penelitian ini dilakukan berdasarkan studi katalog dan studi lapangan, yakni secara langsung mengamati naskah yang diteliti. Hasil yang diperoleh dari inventarisasi naskah adalah ditemukannya empat naskah yang sejenis dengan naskah *Piwulang Patraping Agésang*, yaitu *Sérat Darmalaksita* yang terdapat dalam *Kidung Singsir* dengan nomor kode SK 172402 koleksi Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 490), *Sérat Pamardining Siwi* yang terdapat dalam *béndhél Darmasonrya lan sanèsipun* dengan nomor kode PB.C.511020 koleksi Museum Sanabudaya (Behrend, 1990: 378).

Selain itu, *Sérat Piwulang Putra/Putri* terdapat dalam kumpulan *Sérat Piwulang Warna-Warni (A)*. Naskah tersebut menjadi koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman dengan nomor kode Pi.28 (Ratna, 2005: 174).

2. Deskripsi Naskah dan Teks *Piwulang Patraping Agésang*

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta dengan kode 248 ha. Keadaan naskah *Piwulang Patraping Agésang* masih terawat, tulisannya jelas, dan mudah dibaca.

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* ditulis dengan kertas berwarna coklat, berukuran panjang 21,5 cm dengan lebar 17 cm, dan bersampul warna hitam dengan bintik-bintik warna hijau. Naskah *Piwulang Patraping Agésang* ditulis menggunakan tinta berwarna coklat, dengan bentuk aksara kombinasi antara ragam aksara *ngétumbar* dan *mucuk éri* dengan bentuk aksara miring ke kanan. Teks *Piwulang Patraping Agésang* berbentuk *tēmbang macapat* yaitu terdiri atas *tēmbang Dhandhanggula*, *Kinanthy* dan *Mijil*. Jumlah bait keseluruhan pada teks *Piwulang Patraping Agésang* adalah 41 bait.

Deskripsi teks dalam penelitian ini meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup isi teks *Piwulang Patraping Agésang*. Pembukaan teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula pada 1*, yang berisi waktu pembuatan naskah dan ajaran yang ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan. Bagian isi teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula, Kinanthy, dan Mijil pada 2 sampai 40*, yang berisi anjuran untuk menikah dan memperpanjang keturunan, ajaran *Asthagina*, ajaran tingkah laku manusia di dunia, ajaran untuk pengabdian suami dan istri, dan ajaran istri sebagai ibu rumah tangga. Penutup teks *Piwulang Patraping Agésang* terdapat pada *pupuh Mijil pada 42*, yang berisi anjuran menerapkan semua ajaran tersebut.

3. Transliterasi dan Suntingan Teks

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar. Transliterasi yang dilakukan adalah alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Transliterasi standar dilakukan dengan

maksud agar mempermudah dalam pembacaan dan pemahaman teks serta mempermudah dalam proses penyuntingan.

Suntingan teks dilakukan menggunakan metode suntingan edisi standar. Kegiatan penyuntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan maupun penggantian huruf, suku kata pada teks *Piwulang Patraping Agésang* sesuai dengan ejaan yang berlaku, dan entri kata dalam *Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939) sehingga sesuai dengan konteks kalimat. Setelah dilakukan pembentulan pada teks *Piwulang Patraping Agésang*, selanjutnya membuat catatan perbaikan atau perubahan dan memberikan penjelasan tentang perbaikan yang dilakukan dalam aparat kritik, hal tersebut supaya pembaca dapat mengetahui alasan perbaikan yang dilakukan.

4. Terjemahan

Terjemahan teks yang dilakukan adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan teks, ada kata-kata yang bergeser dari arti leksikalnya, hal tersebut disesuaikan dengan dengan konteks kalimat agar makna kata menjadi jelas. Selain itu, kata atau frase yang tidak mempunyai padanan arti dalam kamus diganti dengan arti kata yang lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat.

5. Nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang*

Naskah *Piwulang Patraping Agésang* mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai pendidikan tersebut yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang*, yaitu anjuran menikah berdasarkan agama dan memperpanjang keturunan.
- b. Nilai-nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai pendidikan tersebut yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang*, yaitu 1) ajaran istri yang baik kepada suami, meliputi: a) taat kepada suami; b) menyetujui kehendak suami yang baik; c) menjaga milik suami; d) menggunakan harta suami dengan tepat; e) larangan mengakui barang suami tanpa izinnya; dan f) menyimpan rahasia suami; 2) ajaran istri sebagai ibu rumah tangga, meliputi: a) hati-hati dalam membina keluarga; dan b) ajaran dan petunjuk dalam melayani suami.
- c. Nilai-nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai pendidikan tersebut yang terdapat dalam naskah *Piwulang Patraping Agèsang*, yaitu 1) ajaran *Asthagina* (berusaha dengan bekerja, terampil, berhemat, teliti, penuh perhitungan, rajin bertanya, mencegah keinginan yang tidak berguna, niat yang sungguh-sungguh); 2) larangan membiasakan berhutang; 3) rajin bekerja; dan 4) tingkah laku yang utama.

B. Implikasi

1. Filologi tepat digunakan dalam penggarapan naskah, sebagaimana sudah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian

filologi dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam penelitian naskah lain.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Piwulang Patraping Agésang* masih relevan dengan masyarakat saat ini, yaitu dapat mendidik mengenai tingkah laku yang baik di dunia dan bagaimana sebaiknya menjadi suami dan istri yang baik.

C. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks *Piwulang Patraping Agésang* dengan fokus kajian yang berbeda.
2. Naskah-naskah Jawa merupakan bentuk budaya nenek moyang orang Jawa yang mempunyai banyak kandungan ide, gagasan, pikiran, serta informasi yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat terutama pada masa kini. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha untuk tetap melestarikan naskah-naskah Jawa, misalnya melalui pendidikan dengan mengemas naskah-naskah Jawa sebagai media pembelajaran.

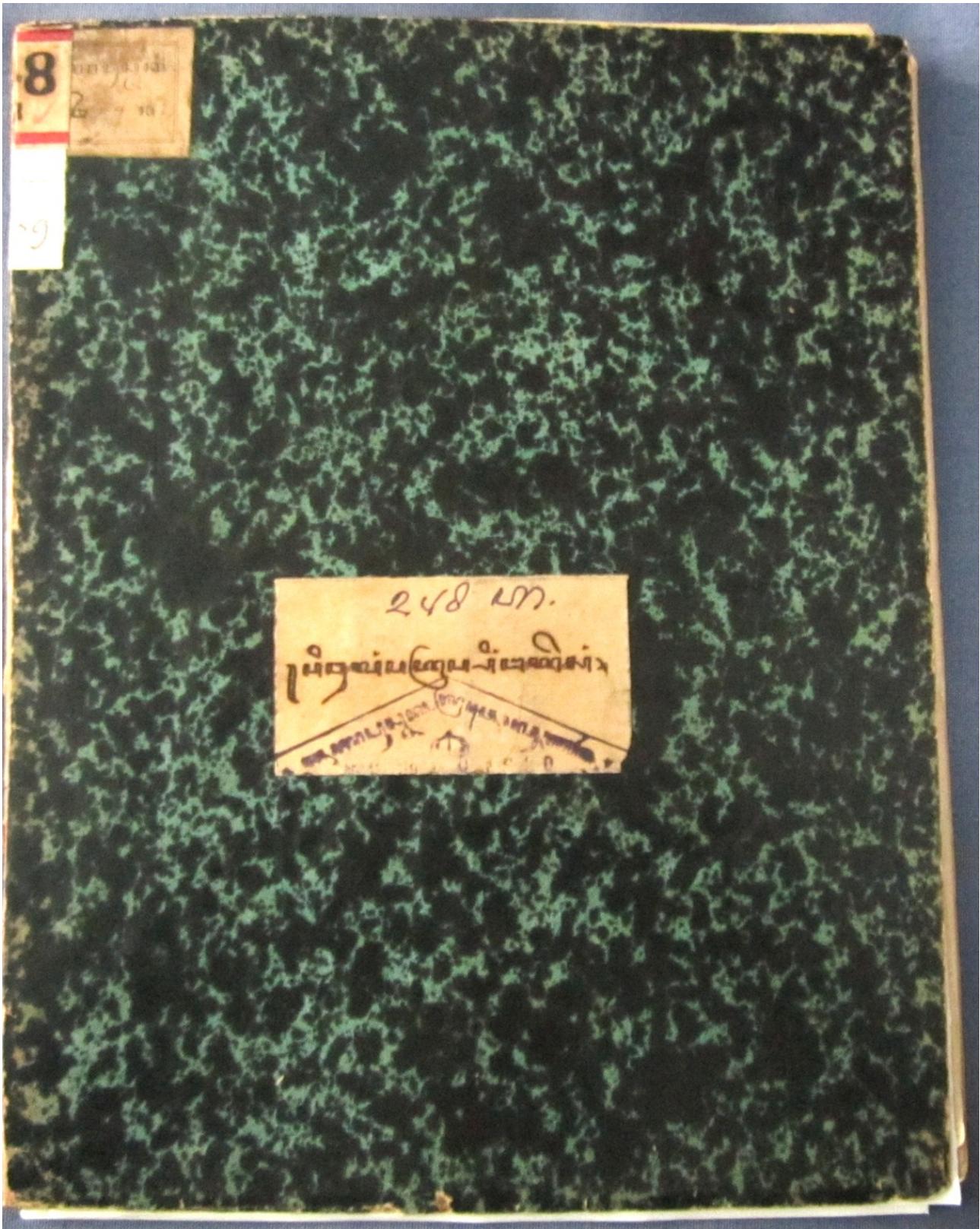
DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Kafiyah. 2008. *Tinjauan Filologi Sérat Wulang Bratasunu*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Mahkota Surabaya.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Brozinka, Wolfgang. 1991. *Philosophy of Educational Knowledge*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Darusuprapta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Konggres Bahasa Jawa II Batu, Malang Tanggal 22-26 Oktober 1996.
- Istikomah, Dewi. 2012. *Tinjauan Filologi Serat Darmawirayat*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral (Pendekatan Lintas Budaya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No. 3979. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Marsudi, Imam. 2006. *Bingkisan Pernikahan*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mulyani, Hesti. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- _____. 2009b. *Membaca Manuskip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Neufeldt, Victoria. 1988. *Webster's New World Dictionary Third College Edition*. New York : Prentice Hall.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngréngréngan Kasusastran Djawa. Djilid I. Tjap-tjapan kaping papat*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastru Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastru Djawa-Indonesia*. Jilid I, II. Jakarta: Gunung Agus.
- Robson S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rusyan, A. Tabrani. 2008. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santosa, Imam Budi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sayyid, Ahmad Al Musayyar. 2004. *Fiqih Cinta Kasih*. Kairo: Penerbit Erlangga.

- Subalidinata, RS. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulastrin-Sutrino. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Suryadi AG, Linus. 1995. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Kadisobo: Pustaka Pelajar.
- Suwarna. 2008. *Media Pembelajaran Sekar Macapat*. Diktat Mata Kuliah Tembang Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Yogyakarta.
- Suyami. 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa*. Makalah Sastra Jawa Timur.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LAMPIRAN





248 m

2
L m o m m e n m i g u m a n g w o z d i g
k e d u e g n (m) d a i s n (g) n g; a m d g e
a d u m d a d e m a d a m a g n (n) a d i g m a i g
m o m o m m e n d a s n u o g a s - a m d a s d i g
g m o y g g g - a n d o g g g g a m d a s n g e
a d o g e i r e m (n) a d o g n i o n o n - a n o g m
g m n i g - a d a n o y a s k i t o n - a d a n o y a s k i t o n
a d a n o y a s a s a d - a d a n o y a s a s a d - a d a n o y a s a s a d
(g) a m a a s a l d o g n i o n o y a s k i t o n - a d a n o y a s k i t o n
a d a n o y a s k i t o n - a d a n o y a s k i t o n
g g - g i n n e n g g - a g a n a n o y - a d a n o y
g a n n o y n i o n a d a n o y - g a n n o y n i o n a d a n o y
a g k m o n - a g k m e n o n - a g k m y g - a g k m y g
a d a n o y a s k i t o n - a d a n o y a s k i t o n
g a n n o y n i o n a d a n o y - g a n n o y n i o n a d a n o y
n (g) a n d o g g g g a m d a s n g e a s a m d a s

տուառուութ ու ուստի ծանր ու ուստի առաջ առաջ
ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր
այս առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
այս (Ա) առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր
զարդ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
այս առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
այս — քանի ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր
(Ա) ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր ու ուստի ծանր
այս առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
զարդ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
զարդ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
զարդ (Ա) առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ
առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ առաջ

